

**PEMAHAMAN MAHASISWA SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS
MERAUKE TENTANG TATA GERAK LITURGI DALAM EKARISTI MENURUT
KONSTITUSI LITURGI ARTIKEL 30**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana

Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik



DISUSUN OLEH :

MELANIA SAMDERUBUN

2202036

PEROGRAM STUDI PENDIDIKAN KEAGAMAAN KATOLIK

SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS

MERAUKE

2026

PEMAHAMAN MAHASISWA SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS
MERAUKE TENTANG TATA GERAK LITURGI DALAM EKARISTI MENURUT
KONSTITUSI LITURGI ARTIKEL 30

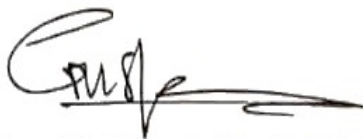
Oleh :

MELANIA SAMDERUBUN

NIM : 2202036

Telah disetujui oleh

Pembimbing:



Agustinus Kia Wolomasi, S.AG., M.Pd

NUPTK. 8161747648130093

Merauke, 12 Agustus 2026

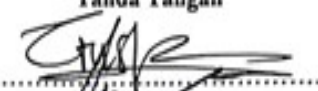
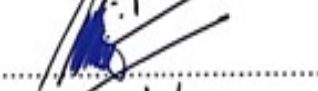
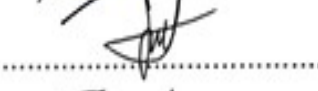
**PEMAHAMAN MAHASISWA SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS
MERAUKE TENTANG TATA GERAK LITURGI DALAM EKARISTI MENURUT
KONSTITUSI LITURGI ARTIKEL 30**

Oleh:

MELANIA SAMDERUBUN

Telah Dipertahankan Di Hadapan Sidang Dewan Penguji Skripsi

Pada Rabu, 12 Agustus 2026 dan Dinyatakan Memenuhi Syarat

Nama	DEWAN PENGUJI SKRIPSI	Tanda Tangan
Ketua	: Agustinus Kia Wolomasi, S.AG.,M.Pd.	
Anggota	: 1. Dr. Donatus Wea, S.Ag., Lic. Iur.	
	: 2. Francisco Noerjanto, S.Ag.,M.Si.	
	: 3. Agustinus Kia Wolomasi, S.AG.,M.Pd.	

Merauke, 12 Agustus 2026

Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke


Ketua,

Dr. Donatus Wea, S.Ag., Lic. Iur.
NUPTK. 604974864913704

2202036

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk

1. Kedua orang tua tercinta: Bapak Kayus Samderubun dan Ibu Jusinta Wee, serta kakak terkasi yang telah memberikan dukungan dan nasehat
2. Agustinus Kia Wolomasi, S.Ag., M.pd, selaku dosen pembimbing saya yang telah memberikan masukan, kritikan, saran dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
3. Dosen penguji I: Dr. Donatus Wea, S.Ag, Lic. Iur
4. Dosen Penguji II: Francisco Noerjanto, S.Ag, M.Si
5. Dosen dan Staf Kependidikan Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke yang telah berjasa memberikan dukungan serta memberikan semangat untuk penulis.
6. Almamater Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke yang telah mendidik dan membentuk penulis menjadi pribadi yang dewasa dan profesional dalam bidangnya

MOTTO

“Dan Pengharapan Tidak Mengecewakan Karena Kasih Allah
Telah Dicurahkan Di Dalam Hati Kita Oleh Roh Kudus Yang Telah
Di Karuniakan Kepada Kita”

(Roma. 5: 5)



LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis saya sendiri yang disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana. Bagian- bagian tertentu yang mengutip karya orang lain telah di cantumkan sumbernya dengan jelas, sesuai dengan, norma, kaidah, dan etika penulis ilmiah. Saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku, apabila di kemudian hari terbukti terdapat unsur plagiarisme dalam skripsi ini.

Merauke,



Melania Sanjaya
2202036



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena berkat kasih dan penyertaan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: “Pemahaman Mahasiswa Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke tentang Tata Gerak Liturgi Dalam Ekaristi menurut Knstitusi Liturgi Artikel 30”. Penulis menyadari bahwa tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak tentu skripsi ini belum dapat terselesaikan, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Donatus Wea, Lic. Iur selaku Ketua beserta seluruh pejabat struktural Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke yang telah mendukung penulis dalam bentuk apa pun.
2. Agustinus Kia Wolomasi, S.Ag., M.pd, selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran, serta memberikan arahan, masukan dan membantu penulis sampai detik ini dalam menyelesaikan tulisan ini.
3. Dosen penguji skripsi yang telah memberikan masukan-masukan yang membangun kepada penulis.
4. Yan Yusuf Subu, S. Fil, M.Hum., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik.
5. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan yang bermanfaat selama masa perkuliahan.

6. Keluarga tercinta, terutama kedua orang tua, yang senantiasa memberikan dukungan baik secara moral maupun materiel hingga detik ini.
7. Sahabat dan rekan-rekan seperjuangan angkatan 2022 yang saling memberikan motivasi, semangat dan dukungan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna dikarenakan terbatasnya pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan segala bentuk saran dan kritik yang membangun dari pembaca demi menyempurnakan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan pemahaman mahasiswa Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke serta bagi pembaca dan pihak-pihak yang berkepentingan.

Merauke, 12 Agustus 2026



Melania Samderubun

ASTRAK

Nama: Melania Samderubun 2026

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemahaman mahasiswa Sekolah Tinggi Katolik (STK) Santo Yakobus Merauke tentang tata gerak liturgi dalam perayaan Ekaristi berdasarkan Konstitusi Liturgi (Sacrosanctum Concilium) artikel 30, mengidentifikasi faktor-faktor penghambat dan pendukung pemahaman tersebut, merumuskan upaya peningkatan pemahaman, serta mendeskripsikan implementasi pastoralnya dalam kehidupan mahasiswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi terstruktur, dan studi dokumentasi terhadap 10 informan yang ditentukan secara purposive sampling, terdiri atas mahasiswa aktif semester II, IV, dan VI, serta satu orang dosen. Keabsahan data diuji melalui triangulasi teknik dan sumber, sedangkan analisis data dilakukan secara interaktif meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum pemahaman mahasiswa mengenai tata gerak liturgi berdiri, duduk, dan berlutut tergolong baik, di mana gerakan tersebut dipahami bukan sekadar tindakan fisik, melainkan ungkapan iman, penghormatan kepada Allah, serta bentuk partisipasi aktif dalam liturgi, meskipun sebagian mahasiswa masih memiliki pemahaman yang terbatas baik secara teoretis maupun praktis. Faktor penghambat pemahaman terdiri atas faktor internal, yaitu rendahnya literasi, motivasi, dan minat berlatih, serta kebiasaan refleksi yang belum terbentuk, dan faktor eksternal, yaitu

perbedaan latar belakang budaya dan pengaruh teman sebaya. Lembaga telah melakukan sejumlah upaya untuk meningkatkan pemahaman tersebut, antara lain praktik langsung dalam perkuliahan, pelibatan mahasiswa dalam ibadah harian, dan pengintegrasian kegiatan rohani dengan mata kuliah. Implementasi pastoral tata gerak liturgi memerlukan pembinaan dan latihan yang berkesinambungan agar mahasiswa STK Santo Yakobus Merauke, sebagai calon guru agama Katolik dan katekis, mampu menghayati dan menerapkan tata gerak liturgi secara tepat sesuai dengan Konstitusi Liturgi artikel 30 dan Pedoman Umum Misale Romawi (PUMR) artikel 43, baik dalam kehidupan menggereja maupun bermasyarakat.

Kata Kunci: Pemahaman, Mahasiswa, Tata Gerak Liturgi, Ekaristi, Sacrosanctum Concilium Artikel 30.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
HALAMAN MOTO.....	v
HELAMAN LEMBARAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK.....	1
DAFTAR ISI.....	3
DAFTAR SINGKATAN.....	6
DAFTAR TABEL.....	7
DAFTAR LAMPIRAN.....	8
BAB I PENDAHULUAN.....	11
LATAR BELAKANG.....	11
1.2 IDENTIFIKASI MASALAH.....	18
1.3 PEMBATASAN MASALAH.....	20
1.4 RUMUSAN MASALAH.....	20

1.5 TUJUAN PENELITIAN.....	21
1.6 MANFAAT PENELITIAN.....	22
1.7 SISTEMATIKA PENULISAN.....	24
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	25
2.1 Kajian Teori.....	25
2.1.1 Liturgi Dalam Gereja Katolik.....	25
2.1.2 Liturgi Dalam Kitab Suci.....	33
2.1.3 Dimensi-Dimensi Liturgi.....	36
2.1.4 Peran Umat Allah Dalam Liturgi.....	39
2.1.5 Liturgi Ekaristi.....	40
2.2. Penelitian Terdahulu.....	61
2.3. Bagan Kerangka Berpikir.....	63
BAB III METODOLPGI PENELITIAN.....	66
3.1 Jenis Penelitian.....	66
3.2 Tempat Dan Waktu Penelitian.....	66
3.2.1 Tempat Penelitian.....	66
3.2.2 Waktu Penelitian.....	68
3.2.3 Defenisi Konseptual.....	69
3.3 Subjek Dan Objek Penelitian.....	70
3.3.1 Subjek Penelitian.....	70

3.3.2	Objek Penelitian.....	71
3.3.3	Sumber Data Dan Informasi.....	71
3.3.4	Data Primer.....	71
3.3.5	Data Sekunder.....	71
3.3.6	Informan.....	71
3.4	Teknik Pengumpulan Data.....	72
3.5	Observasi.....	72
3.5.1	Wawancara (Interview).....	73
3.5.2	Dokumentasi.....	73
3.5.3	Keabsahan Data	74
3.6	Teknik Analisis Data.....	75
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		77
4.1	Deskripsi Dan Lokasi Penelitian.....	77
4.1.2	Visi Misi Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke	77
4.1.3	Letak Geografi Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.....	80
4.2	Hasil Penelitian.....	82
4.2.1	Hasil Observasi.....	83
4.2.2	Hasil Wawancara.....	85
4.4.7	Pembahasan Hasil Penelitian.....	86
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....		160
5.1	Kesimpulan.....	160
5.2	Saran.....	164
DAFTAR PUSTAKA.....		167
Lampiran.....		170

DAFTAR SINGKATAN

Singkatan	Kepanjangan
SC	Sacrosanctum Concilium (Konstitusi tentang Liturgi Suci, Konsili Vatikan II)
MD	Mediator Dei (Ensiklik Paus Pius XII tentang Liturgi)
PUMR	Pedoman Umum Misale Romawi
KWI	Konferensi Waligereja Indonesia
TPE	Tata Perayaan Ekaristi

DAFTAR TABEL

DaftarSingkatan.....	13
Tabel 3.1 Jadwal Rencana Penelitian	29
Tabel 3.2 Informan Penelitian	30
Tabel 4.1 Batas Wilayah Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke	37
Tabel 4.2 Jumlah Mahasiswa Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke Tahun Ajaran 2019 -2025.....	37
Tabel 4.3 Hasil Observasi.....	37
Tabel 4.4 Profil Informan Penelitian.....	40

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian.....	1
Lampiran 2 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian.....	2
Lampiran 3 Pedoman Wawancara.....	3
Lampiran 4 Pedoman Observasi.....	4
Lampiran 5 Transkrip Hasil Wawancara.....	5
Lampiran 6 Hasil Observasi	6
Lampiran 7 Dokumentasi Foto Penelitian.....	7
Lampiran 8 Daftar Riwayat Hidup (Biodata Penulis).....	8

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Liturgi adalah perayaan iman Gereja akan misteri penyelamatan Allah yang terlaksana dalam diri Yesus Kristus (*SC, art. 7*). Dalam Liturgi, terjadi peristiwa perjumpaan antara Allah dan umat melalui Yesus Kristus dalam ikatan Roh Kudus. Dalam Liturgi terjadi hubungan timbal balik antara Allah dan manusia. Allah menyediakan dan melimpahkan karya keselamatan (Baptis) dan manusia memuji dan memuliakan Allah atas karya keselamatan itu (Anabatis) (Martasudjita, 2011). Paus Pius XII dalam Ensiklik *Mediator Dei* menjelaskan bahwa Liturgi bukanlah kulit luar ibadat ilahi. Juga, bukan kumpulan aturan dan petunjuk wajib dari hirarki Gereja. Liturgi adalah ibadat umum Tubuh Mistik Kristus dalam persatuan antara kepala dan anggotanya (*MD. Art. 25*).

Kata liturgi sendiri berasal dari bahasa Yunani *leitourgia*, yang secara harafiah berarti karya atau pelayanan publik. Definisi ini mau menegaskan bahwa Liturgi bukannya acara seorang imam, yang hanya sekadar disaksikan oleh umat, melainkan sungguh suatu karya dari umat, yang dalam pelaksanaannya biasanya dipimpin oleh seorang imam. Secara umum, Liturgi dalam konteks Gereja dipahami sebagai tindakan resmi dan sakral Gereja yang melaluinya umat Allah mengambil bagian dalam karya penyelamatan Kristus bukan sekadar upacara

lahiriah, melainkan perjumpaan nyata antara Allah dan manusia yang dimungkinkan oleh kuasa Roh Kudus (Martasudjita, 1998).

Liturgi yang adalah tindakan resmi Gereja (umat Allah) itu menjadikan momen rohani yang tepat perjumpaan antara Allah dan manusia karena Kristus sungguh hadir dan pengudusan manusia terjadi yang dilambangkan dengan tanda-tanda lahiriah (*SC, art. 7*). Tanda-tanda lahiriah seperti gerak gerik, peragaan dan sikap badan (*SC, art. 30*) sebagai ungkapan partisipasi umat dalam berliturgi. Tanda-tanda lahiriah salah satunya adalah tata gerak Liturgi. Tata gerak Liturgi merupakan suatu upaya partisipasi umat untuk ikut serta aktif dalam perayaan Liturgi, seperti berdiri, duduk, berlutut. Konsili Vatikan II, dalam (*SC, ar. 30*) menegaskan bahwa demi mengembangkan partisipasi aktif, umat beriman hendaknya didorong untuk ikut serta dalam tindakan dan gerak tubuh, seperti berdiri, duduk, berlutut maupun sikap fisik yang layak.

Tata gerak berdiri, duduk, berlutut, maupun sikap fisik yang layak dalam Liturgi bukan sekadar unsur lahiriah atau seremonial, melainkan bagian integral dari perayaan Ekaristi. Ungkapan ini nampak bahwa partisipasi aktif umat dalam berliturgi tidak hanya diwujudkan melalui doa dan nyanyian, tetapi juga melalui sikap tubuh dan tata gerak Liturgis seperti berdiri, duduk, berlutut.

Tata gerak Liturgi memiliki makna simbolis, teologis, dan pastoral. Tata Gerak Liturgi memiliki arti simbolik bahwa setiap gerakan itu sebenarnya adalah cara kita berbicara dengan Allah, tetapi bukan menggunakan mulut melainkan memakai tubuh kita (Martasudjita, 2011). Makna teologis artinya setiap gerakan yang kita lakukan dalam Ekaristi sebenarnya mencerminkan apa yang kita

percaya tentang Allah. Gerakan-gerakan itu bukan sekadar tata krama atau aturan sopan santun di dalam gereja, melainkan cara kita menunjukkan secara nyata bahwa kita sungguh-sungguh beriman kepada Allah (SC, art. 7; Martasudjita, 2011). Makna pastoral, bagaimana cara kita bersikap dan bertingkah laku yang baik dan sesuai dengan saat kita dalam keadaan perayaan Ekaristi atau dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, setiap gerakan dalam perayaan Ekaristi adalah cara manusia berbicara kepada Allah bukan hanya dengan kata-kata, tetapi dengan seluruh dirinya, baik jiwa maupun tubuh (Martasudjita, 2011).

Pada saat perayaan Ekaristi Gereja berdoa sebagai kesatuan jiwa dan raga. Liturgi adalah inti dari seluruh kegiatan Gereja sekaligus sumber kekuatan bagi semua yang dilakukan Gereja. Karena itu, gerakan-gerakan yang dilakukan dalam perayaan Ekaristi bukan sekadar aturan atau kebiasaan belaka, melainkan bagian penting dari cara umat mengungkapkan imannya secara nyata. Dengan kata lain Liturgi itu jantungnya Gereja puncak dari semua kegiatan yang dilakukan Gereja, sekaligus sumber kekuatan bagi seluruh umatnya (SC, art .10). Oleh karena itu, gerakan-gerakan yang kita lakukan saat perayaan Ekaristi seperti berdiri, duduk, berlutut bukan sekadar formalitas atau sekedar tradisi yang terlihat dari luar saja. Gerakan-gerakan itu punya makna yang dalam merupakan bagian penting dari perayaan iman kita, yang menunjukkan bahwa kita benar-benar terlibat dan ikut aktif dalam perayaan Ekaristi, bukan hanya duduk diam sebagai penonton (SC, art. 14).

Hal senada juga ditegaskan oleh Martasudjita (2005) bahwa Gerakan-gerakan seperti berdiri, duduk, berlutut ini ternyata memiliki makna yang

mendalam, karena ketika manusia berdoa, bukan hanya pikiran dan hati yang terlibat, tetapi seluruh diri kita, jiwa kita sekaligus tubuh kita ikut terlihat secara mendalam dalam menghayati perayaan Ekaristi. Keterlibatan umat dalam perayaan Liturgi Ekaristi tidak hanya tampak dari doa dan nyanyian saja, tetapi juga dari cara tubuh kita bersikap apakah kita berdiri, duduk, berlutut, sesuai petunjuk (rubrik) atautkah kita sungguh menghayati dan mendalami tata gerak dalam liturgi.

Tata gerak liturgi yang memiliki makna simbolis, teologi dan pastoral ini telah dilaksanakan oleh seantero umat beriman termasuk juga mahasiswa Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke. Tata gerak Liturgi, berdiri, berlutut, dan duduk seyogyanya telah dipahami secara baik dan benar oleh setiap umat beriman, termasuk mahasiswa STK Santo Yakobus Merauke. Martasudjita (2005) mengutarakan bahwa pemahaman yang benar mengenai tata gerak dalam liturgi Ekaristi menjadi bagian yang amat penting dalam pembinaan iman umat secara fundamental, secara khusus juga bagi calon guru Agama Katolik dan katekis. Tata gerak liturgi sebagai bentuk pembinaan iman umat telah diajarkan kepada mahasiswa STK Santo Yakobus Merauke melalui disiplin ilmu liturgi, baik secara teori maupun praktek. Oleh karena itu, sejatinya perlu suatu implementasi yang konkrit atas paham tata gerak liturgi dalam perayaan Ekaristi yang dipelajari dan didalami.

Senada dengan apa yang dikatakan Martasudjita (2005), pemahaman yang benar dan utuh tentang tata gerak Liturgi dalam perayaan Ekaristi akan mendorong mahasiswa dalam doa-doa dan nyanyian. Dengan pemahaman yang

benar dan utuh tentang tata liturgi, mahasiswa dapat melakukan tata gerak liturgi sesuai dengan rubrik, bukan sekedar ikut-ikutan. Mahasiswa STK Santo Yakobus Merauke sebagai calon guru agama Katolik dan katekis, atau pelayan pastoral dituntut memiliki pemahaman teologis yang benar tentang tata gerak liturgi dalam perayaan Ekaristi. Makna liturgis adalah cara tubuh manusia ikut ambil bagian dalam ibadah melalui gerakan yang memiliki arti yakni, berdiri menunjukkan bahwa kita percaya pada kebangkitan Kristus dan bahwa kita adalah umat yang telah dibebaskan oleh-Nya. Berlutut adalah ungkapan penyembahan, penyesalan atas dosa, dan sikap rendah hati di hadapan Allah yang Maha Kudus, sebagaimana ditegaskan dalam Filipi 2:10. Duduk sikap murid yang mendengarkan saat duduk kita meneladani murid- murid yang duduk mendengarkan ajaran Yesus. Ini sikap rendah hati, tenang dan membuka hati untuk sabda Tuhan. Pedoman Umum Misale Romawi (PUMR), art. 42-43

Mahasiswa STK Santo Yakobus Merauke memahami gerakan-gerakan Liturgi dalam ibadah menyampaikan pesan yang sangat mendalam tentang siapa Allah dan bagaimana kita sebagai manusia berdiri di hadapan-Nya. Tubuh kita sebagai jalan utama untuk berjumpa dengan Allah. Itulah mengapa setiap gerakan yang kita lakukan dalam ibadah selalu menyimpan makna iman yang sangat kaya dan bermakna (Ratzinger, 2000; Guardini, 1986). Dengan pemahaman ini mahasiswa STK Santo Yakobus Merauke, yang adalah calon guru agama Katolik dan katekis, akan melakukan tata gerak liturgi tidak hanya sebatas rutinitas atau kewajiban dalam berliturgi.

Tata gerak liturgi seperti berdiri, duduk, berlutut yang dilakukan merupakan ungkapan iman, ungkapan doa dan sekaligus ungkapan penyerahan diri secara total kepada Allah baik dalam perayaan liturgi Ekaristi maupun dalam kehidupan sehari-hari (Martasudjita, 2011). Dengan itu, ketika mengikuti perayaan Ekaristi, Mahasiswa tidak sebagai penonton atau hanya berdiam diri tapi secara aktif berpartisipasi dalam berliturgi dengan melakukan tata gerak liturgi(SC, art. 14).

Mahasiswa STK Santo Yakobus Merauke sebagai calon guru agama Katolik dan katekis yang seharusnya lebih memahami tata gerak Liturgi seperti berdiri, duduk, berlutut dan membungkuk dari umat yang lain belum terlalu memahami. Padahal, Tata Gerak Liturgi telah diajarkan pada disiplin ilmu pengantar Liturgi dan juga Liturgi Ekaristi. Berdasarkan hasil observasi awal, peneliti menemukan bahwa masih ada sebagian mahasiswa yang tidak serius dalam mempraktekkan tata gerak liturgi. Ada mahasiswa yang ternyata hanya ikut-ikutan dalam melakukan tata gerak Liturgi karena takut ditegur atau dikomentari tanpa kesadaran subyektif. Ada mahasiswa yang apatis dengan tata gerak liturgi, sehingga hanya badan yang ada saat perayaan liturgi tetapi pikiran dan hati melayang kemana-mana. Ada mahasiswa yang malas untuk melakukan tata gerak liturgi seperti berdiri, duduk, berlutut. Bagi mereka yang penting hadir dalam perayaan Liturgi Ekaristi. Ada mahasiswa yang memang tidak memahami tata gerak liturgi meskipun sudah diajarkan dalam perkuliahan.

Hal-hal yang ditemukan pada observasi awal ini, juga ditemukan dalam hasil wawancara dengan beberapa mahasiswa. Dan hasil wawancara, peneliti

dapat disimpulkan bahwa sebagian mahasiswa STK St Yakobus Merauke yang mengikuti Perayaan Ekaristi dan ibadah pagi belum sepenuhnya menghayati tata gerak dalam liturgi Ekaristi. Gerakan yang mahasiswa tampilkan belum seragam. Mahasiswa mengatakan bahwa mereka mengikuti perayaan Ekaristi dan ibadah pagi di kampus namun belum secara benar memahami dan menghayati makna tata gerak seperti berdiri, duduk, berlutut. Ada mahasiswa melakukan tata gerak liturgi hanya sebagai aturan dan kebiasaan, dengan alasan bahwa hanya mengikuti tradisi turun temurun yang diwarisi orang tua. Ada mahasiswa melakukan gerakan seperti berdiri, duduk, berlutut semata-mata karena melihat orang lain melakukannya atau karena sudah terbiasa sejak kecil, tanpa pernah diajarkan secara serius mengapa gerakan-gerakan itu dilakukan. Padahal sebenarnya, tata gerak tubuh dalam berliturgi itu penuh dengan makna iman yang sangat dalam.

Pemahaman yang minim tentang tata gerak liturgi turut mempengaruhi sikap berliturgi, minimnya pengalaman rohani dalam berliturgi dan kesadaran untuk berpartisipasi secara aktif dalam berliturgi kurang. Martasudjita mengatakan bahwa gerakan-gerakan tersebut sering dianggap sekedar aturan yang harus ditaati, bukan sebagai cara untuk mengekspresikan iman, rasa hormat, dan keterlibatan penuh dalam perayaan Ekaristi. Akibatnya, pengalaman rohani dan kesadaran liturgis umat bisa menjadi kurang mendalam (Martasudjita 1998).

Padahal diharapkan setelah mengikuti perkuliahan tentang Liturgi, mahasiswa STK Santo Yakobus Merauke sebagai calon guru agama dan katekis memahami dan menghayati tata gerak liturgi sesuai dengan rubrik dalam perayaan liturgi apapun terutama perayaan Ekaristi. Pemahaman yang benar dan mendalam

mengenai tata gerak dalam liturgi Ekaristi menjadi sangat penting. Pemahaman tersebut tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga menyentuh aspek spiritual dan pastoral, sehingga tata gerak Liturgi dapat dihayati sebagai ungkapan iman yang hidup dan bukan sekadar rutinitas (Hardawirya, 1993).

Realitas di atas ini mau mengungkapkan bahwa pemahaman mahasiswa STK Santo Yakobus Merauke tentang tata gerak liturgi dalam perayaan Ekaristi belum terlalu nampak. Meskipun dalam perkuliahan telah diajarkan dalam mata kuliah pengantar liturgi dan liturgi Ekaristi. Apa yang diajarkan dan dipraktek dalam setiap pembinaan tata Gerak Liturgi seperti berdiri, duduk, berlutut dalam perkuliahan belum terinternalisasi dengan baik dalam diri dan hidup mahasiswa Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa tentang tata gerak liturgi masih minim, dan implementasinya dalam perayaan Ekaristi pun masih lemah. Bertolak dari persoalan tersebut, penulis tertarik untuk menelaah lebih dalam bagaimana pemahaman mahasiswa Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke tentang tata gerak liturgi, sehingga penelitian ini diberi judul: ***"Pemahaman Mahasiswa Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke tentang Tata Gerak Liturgi dalam Ekaristi Menurut Konstitusi Liturgi Artikel 30***

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang dan konteks kajian mengenai pemahaman mahasiswa STK Santo Yakobus Merauke tentang tata gerak Liturgi, peneliti mengidentifikasikan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Minimnya pemahaman Mahasiswa STK St. Yakobus tentang makna tata gerak dalam perayaan Ekaristi sehingga gerakan yang ditampilkan belum seragam dan tidak mencerminkan penghayatan iman yang mendalam.
2. Minimnya pemahaman Mahasiswa tentang makna teologis, spiritual dan pastoral tentang gerak Liturgi seperti berdiri, duduk, berlutut dalam perayaan Ekaristi meskipun sudah diajarkan saat kuliah.
3. Mahasiswa melakukan tata gerak Liturgi hanya sebagai kegiatan rutinitas dan kebiasaan semata.
4. Tata gerak Liturgi hanya dipandang sebagai aturan, kebiasaan dan tradisi yang sudah turun - temurun, atau meniru orang lain,
5. Mahasiswa malas melakukan tata gerak Liturgi.
6. Kurangnya pemahaman mahasiswa mengenai makna tata gerak Liturgi seperti berdiri, duduk, berlutut termasuk alasan dan waktu yang tepat untuk melakukannya berakar dari minimnya penjelasan orang tua sejak dini, sehingga dalam praktiknya mahasiswa Stk Santo Yakobus Merauke hanya meniru atau mengikuti orang lain demi menghindari teguran atau kemarahan dosen dan teman, bukan karena kesadaran dan penghayatan iman yang mendalam.
7. Masih ada mahasiswa tidak berpartisipasi aktif dalam liturgi ekaristi. Hal itu terlihat dari ada mahasiswa yang duduk pada saat mahasiswa lain yang berdiri.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, tergambar dengan jelas bahwa minimnya pemahaman mahasiswa Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke tentang tata gerak Liturgi dalam perayaan Ekaristi tampak dari cara mereka mengikuti perayaan Ekaristi. Banyak faktor yang dapat mendorong mahasiswa Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke memiliki pemahaman yang baik dan mendalam tentang tata gerak liturgi Ekaristi. Namun, dalam penelitian ini, peneliti hanya berfokus pada tata gerak liturgi dalam perayaan Ekaristi, seperti sikap berdiri, duduk, dan berlutut, serta tidak mencakup unsur liturgi lainnya.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, terdapat kebutuhan mendesak untuk mengetahui secara jelas dan mendalam sejauh mana mahasiswa Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke memahami dan menghayati tata gerak liturgi dalam perayaan Ekaristi berdasarkan ajaran SC. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman mahasiswa Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke tentang tata gerak dalam Liturgi Ekaristi berdasarkan ajaran Sacrosanctum Concilium art. 30?
2. Faktor-Faktor apa saja yang menghambat dan mendukung pemahaman mahasiswa STK Santo Yakobus Merauke tentang tata gerak Liturgi?

3. Upaya-upaya apa saja yang dilakukan untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke tentang tata gerak liturgi?
4. Bagaimana implementasi pastoral tata gerak Liturgi dalam kehidupan mahasiswa STK Santo Yakobus Merauke?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui dan mendeskripsikan pemahaman mahasiswa Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke tentang tata gerak dalam Liturgi Ekaristi berdasarkan ajaran *Sacrosanctum Concilium* art. 30.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor penghambat dan pendukung pemahaman mahasiswa Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke tentang tata gerak Liturgi.
3. Merumuskan upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang tata gerak Liturgi.
- 4 Mendeskripsikan implementasi pastoral tata gerak Liturgi dalam kehidupan mahasiswa Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.

4.5 Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pemikiran serta menambah pengetahuan dalam bidang Liturgi, terutama berkaitan dengan arti dan makna dari setiap gerakan yang dilakukan dalam perayaan Ekaristi, yang dikaji berdasarkan dokumen Sacrosanctum Concilium Artikel 30.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber rujukan dan bahan pembelajaran bagi para peneliti berikutnya yang ingin mengkaji lebih jauh tentang sejauh mana umat, khususnya mahasiswa di perguruan tinggi katolik, memahami dan menghayati Liturgi Ekaristi.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat mempertegas dan memperdalam pemahaman tentang betapa pentingnya keterlibatan aktif seluruh umat dalam perayaan Liturgi, sesuai dengan semangat dan kehendak Konsili Vatikan II yang tertuang dalam ajaran Gereja.

Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat membantu mahasiswa Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke untuk semakin memahami makna teologis dan Liturgi dari tata gerak dalam perayaan Ekaristi, sehingga mereka mampu berpartisipasi secara sadar, aktif, dan penuh makna sesuai dengan semangat Sacrosanctum Concilium.

- 1 Bagi Mahasiswa: Membantu mahasiswa menyadari pentingnya memahami tata gerak dalam liturgi Ekaristi secara benar dan kontekstual, serta mendorong mereka untuk lebih aktif, sadar, dan penuh semangat dalam berpartisipasi terhadap Penghayatan Makna tata gerak dalam Liturgi Ekaristi
- 2 Bagi Dosen dan Pengelola Akademik: Memberikan masukan bagi evaluasi dan pengembangan kurikulum mata kuliah liturgi Praktis, metode pembelajaran, dan strategi pembinaan praktek tentang tata gerak dalam liturgi yang lebih relevan dengan kebutuhan mahasiswa.
- 3 Bagi Lembaga Sekolah Tinggi katolik Santo Yakobus Merauke: Menjadi bahan pertimbangan dalam merancang program-program pembinaan iman dan spiritualitas yang berorientasi pada peningkatan kualitas liturgi praktis, baik di lingkungan kampus maupun di komunitas pelayanan mahasiswa.
- 4 Bagi Gereja Lokal (Keuskupan Agung Merauke): Mendukung upaya pastoral dalam mencetak calon pelayan umat yang memiliki pemahaman liturgi yang mendalam, sesuai dengan semangat Konsili Vatikan II, sehingga dapat memperkuat kehidupan liturgis umat di paroki-paroki.
- 5 Bagi Umat Beriman: Secara tidak langsung, umat akan menerima dampak positif dari pelayanan liturgis yang

dilakukan oleh mahasiswa yang telah memahami dan menghayati tata gerak dalam Liturgi Ekaristi dengan baik.

4.6 . Sistematika Penulisan

Keseluruhan penulisan ini diuraikan dalam bab I pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat dan sistematika penulisan. Selanjutnya dalam bab II kajian Pustaka yang membahas teori-teori tentang Pemahaman Mahasiswa Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke Tentang Tata Gerak Liturgi Dalam Ekaristi Menurut Konstitusi Liturgi Art. 30. Bab III memberikan gambaran tentang metode penelitian, objek dan subjek penelitian, definisi konseptual, sumber data dan informan, Teknik pengumpulan data, keabsahan data dan teknik analisis data. Bab IV tentang pembahasan hasil penelitian. Bab. V Kesimpulan dan saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kajian Teori

2.1.1. Liturgi Dalam Gereja Katolik

Gereja Katolik memiliki tradisi liturgi yang kaya dan mendalam, yang berkembang secara berkesinambungan sejak masa para rasul hingga zaman sekarang. Perkembangan liturgi berjalan seiring dengan perkembangan kehidupan Gereja, sehingga menunjukkan bahwa liturgi menempati posisi sentral dalam kehidupan iman umat Katolik. Melalui liturgi, Gereja merayakan misteri keselamatan yang dianugerahkan Allah kepada umat manusia melalui karya penebusan Yesus Kristus (SC, art. 2). Oleh karena itu, pemahaman yang memadai mengenai liturgi menjadi sangat penting agar umat beriman dapat berpartisipasi secara aktif, sadar, dan penuh dalam setiap perayaan liturgis (bdk. SC, art. 14).

Perhatian Gereja terhadap pembaruan liturgi tampak secara nyata dalam Konsili Vatikan II (1962–1965). Salah satu dokumen utama yang secara khusus membahas liturgi adalah *Sacrosanctum Concilium* (selanjutnya disingkat SC), yaitu Konstitusi tentang Liturgi Suci. Dokumen ini menjadi landasan teologis dan pastoral bagi pembaruan serta pengembangan kehidupan liturgis Gereja. Melalui *Sacrosanctum Concilium*, Gereja menegaskan kembali hakikat, tujuan, dan makna liturgi sebagai “puncak yang dituju oleh kegiatan Gereja, dan serta merta sumber dari segala daya-kekuatannya” (SC, art.10). Dengan demikian, liturgi tidak hanya dipahami sebagai rangkaian ritus keagamaan, tetapi

juga sebagai sarana utama yang menghubungkan umat beriman dengan misteri keselamatan Allah yang terus dihadirkan dalam kehidupan Gereja (Ratzinger, 2000 : 24-18; bdk. SC, art. 10).

2.1.1.1 Pengertian dan Hakekat Liturgi

2.1.1.1.1. Pengertian Liturgi secara umum

Liturgi merupakan perayaan iman Gereja atas misteri keselamatan Allah yang terlaksana dalam diri Yesus Kristus. Liturgi tidak hanya dipahami sebagai sekadar kenangan (memorial) atas karya yang telah dilakukan oleh Kristus, melainkan sebagai peristiwa aktualisasi karya keselamatan tersebut. Dengan demikian, dalam perayaan liturgi, Gereja menghadirkan kembali seluruh misteri hidup, wafat, dan kebangkitan Yesus Kristus yang menyelamatkan umat manusia (SC, art. 6-7). Adrianus Sunarko dalam Jurnal (2019) “Rahmat dan Sakramen: Teologi dengan Paradigma Kebebasan, mengatakan bahwa dalam Yesus Kristus, melalui perantaraan Roh Kudus, Allah yang tidak kelihatan menjadi hadir secara nyata dan dapat dialami oleh manusia melalui tanda-tanda dan simbol simbol liturgis. (<https://journal.unpar.ac.id/index.php/melintas/article/view/2952?utm>.

Simbol-simbol liturgi berperan sebagai sarana perjumpaan antara Allah dan umat beriman. Melalui liturgi, terjadi peristiwa komunikasi iman antara Allah dan umat-Nya dalam Yesus Kristus, dalam kesatuan dengan Roh Kudus (Martasudjita, 1999:11-14). Roh Kudus sendiri menjadi daya yang menghidupkan spiritualitas Kristiani dan menghadirkan karya Kristus dalam setiap perayaan liturgis. Kristus yang adalah gambar Allah Bapa hadir dan berkarya melalui Roh-Nya dalam setiap perayaan liturgi Gereja.

Liturgi bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri di luar sakramen, melainkan merupakan kesatuan yang tidak terpisahkan dengan kehidupan sakramental Gereja. Konsili Vatikan II dalam SC, art. 7, menandakan bahwa liturgi adalah tindakan suci Gereja yang berpuncak dalam karya Kristus sendiri yang bertindak bersama Gereja sebagai Tubuh-Nya. SC, art. 7 juga menegaskan bahwa setiap perayaan liturgi seperti Ekaristi, sakramen-sakramen, dan Doa Liturgi bukan sekadar kegiatan keagamaan biasa, melainkan tindakan suci yang dilaksanakan oleh Kristus sendiri dalam kesatuan dengan Gereja-Nya.

Penegasan ini menunjukkan bahwa liturgi memiliki martabat yang luhur, sebab dalam setiap perayaan liturgi, Kristus sungguh hadir dan bertindak. Lebih lanjut, Mathias J.dkk., dalam jurnal (2020) “Relevansi spiritualitas imamat santo montfort bagi tantangan hidup para imam masa kini” mengatakan bahwa dalam perayaan liturgi, imam bertindak *in persona Christi*, yaitu dalam pribadi Kristus, bukan menggantikan Kristus, melainkan menjadi tanda kehadiran-Nya dalam Gereja (<https://ejournal.widyayuwana.ac.id/jpak/article/view/416?utm>). Melalui perayaan liturgi, terjadi dialog keselamatan antara Allah dan Gereja: Allah menganugerahkan rahmat keselamatan, dan Gereja menanggapi dengan pujian, syukur, serta penyembahan kepada Allah.

Dengan demikian, liturgi merupakan sarana keselamatan yang secara langsung menghubungkan umat beriman dengan Kristus. Liturgi memiliki daya ilahi karena di dalamnya Allah menganugerahkan rahmat pengudusan kepada umat-Nya. Oleh sebab itu, tidak ada aktivitas Gereja lain yang dapat menggantikan peran liturgi sebagai sumber dan

puncak kehidupan Gereja. Liturgi menjadi sumber utama yang tak tergantikan bagi pertumbuhan iman dan kehidupan kristiani yang autentik (Martasudjita, 1998:45-48).

2.1.1.1.2. Makna Etimologis dan Teologis Liturgi

Secara etimologis, kata *liturgi* berasal dari bahasa Yunani *leitourgia*, yang tergabung dari kata *laos* (umat atau rakyat) dan *ergon* (pekerjaan, karya, atau pelayanan). Istilah ini pada awalnya mengacu pada suatu pelayanan publik yang dilaksanakan oleh warga negara demi kepentingan masyarakat umum. Dalam konteks Yunani kuno, *leitourgia* digunakan untuk menunjuk berbagai bentuk tugas atau pelayanan yang bertujuan mendukung kesejahteraan bersama (Da Cunha, Bosco, O. Carm., 2004). Seiring perkembangan tradisi Kristen, makna liturgi mengalami perluasan dan pendalaman, sehingga tidak lagi dipahami sekadar sebagai pelayanan publik, melainkan sebagai tindakan ibadah resmi Gereja yang melibatkan partisipasi seluruh umat beriman. Oleh karena itu, liturgi dapat dipahami sebagai perayaan iman umat Allah yang diwujudkan melalui penghormatan, penyembahan, dan pengabdian kepada Tuhan secara bersama-sama.

Secara implisit liturgi dipahami sebagai “perayaan misteri karya keselamatan Allah dalam Kristus, yang dilaksanakan oleh Yesus Kristus, Sang Imam Agung, bersama Gereja-Nya di dalam ikatan Roh Kudus” (Martasudjita, 2011:22). Secara teologis liturgi dapat dipahami sebagai perayaan bersama umat Kristen untuk mengenang dan merayakan karya keselamatan Kristus sekaligus sebagai bentuk percakapan antara Allah dan umat-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa liturgi bukan hanya kegiatan pribadi seseorang tetapi

merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seluruh jemaat bersama-sama dengan Kristus sebagai pemimpinnya. Dalam liturgi Gereja mengenang dan merayakan kembali karya penyelamatan Allah yang telah dipersembahkan melalui penderitaan, kematian, dan kebangkitan Yesus Kristus. Oleh karena itu, liturgi merupakan pertemuan yang sungguh-sungguh nyata antara Allah dan manusia di mana Allah berbicara kepada umat-Nya melalui firman dan sakramen sementara umat menjawab panggilan itu melalui doa, nyanyian, dan berbagai tindakan bermakna yang dilakukan (bdk. SC, art. 7 dan 33).

Dalam Konsili Vatikan II ditegaskan bahwa Kristus sungguh-sungguh hadir dalam setiap perayaan liturgi dalam berbagai cara seperti dalam diri imam yang mempersembahkan Kurban Misa, melalui Sabda ketika dibacakan, sebab seyogianya Kristus sendirilah yang bersabda, dan secara istimewa Kristus hadir secara nyata dalam ekaristi (SC, art. 7). Liturgi itu sendiri merupakan titik tertinggi sekaligus sumber kekuatan bagi seluruh kehidupan Gereja, sebagaimana yang diusahakan para rasul dengan tujuan agar “semua orang melalui iman dan Baptis menjadi putra-putra Allah, berhimpun menjadi satu, meluhurkan Allah di tengah Gereja, ikut serta dalam Kurban dan menyantap perjamuan Tuhan” (SC, art. 10). Selain itu, liturgi juga merupakan gambaran dan mencerminkan Pribadi Allah Tritunggal ketiga. Seluruh perayaan liturgi yang dirayakan oleh umat Allah, pertama-tama diarahkan kepada Allah Bapa dalam dan bersama Kristus sebagai pengantara kita “dan dipersatukan oleh karya Roh Kudus, sehingga seluruh umat menjadi satu keluarga dalam Kristus” (Martasudjita, 2011).

2.1.1.1.3. Hakekat Liturgi

a. Liturgi Sebagai Karya Allah dan Partisipasi Umat

Liturgi pada hakikatnya adalah karya Allah yang agung dan kudus bukan semata-mata hasil rekayasa atau kreativitas manusia. Katekismus Gereja Katolik (KGK) art. 1066 - 1075 menjelaskan bahwa liturgi adalah karya Allah Tritunggal, di mana karya keselamatan Kristus dihadirkan dan dilanjutkan. Dalam liturgi, Allah sendiri yang mengambil inisiatif untuk menyapa, menyentuh, dan menyelamatkan umat-Nya melalui tanda-tanda yang tampak dan dapat dijangkau oleh indera manusia. Tanda-tanda yang tampak itu antara lain melalui bacaan-bacaan suci (Sabda) yang dibacakan dan diwartakan dalam perayaan-perayaan sakramen, melalui doa-doa yang dipanjatkan, serta lagu-lagu yang dinyanyikan untuk memuji kemuliaan Allah.

Dalam simbol-simbol inilah, karya keselamatan Allah terus dihadirkan secara nyata di tengah jemaah yang berkumpul. Kehadiran Allah (dalam diri Kristus) yang menyelamatkan dalam liturgi yang dirayakan lebih nyata dalam diri pemimpin ibadat (imam), Sabda Suci dan Roti dan Anggur dalam Ekaristi. Dengan demikian, liturgi bukan sekadar mengenang peristiwa masa lalu melainkan peristiwa keselamatan yang hidup dan terus berkarya sepanjang zaman untuk menguduskan manusia dan memuliakan Allah Bapa di surga (Martasudjita, 2011).

Liturgi sebagai karya keselamatan Allah menuntut tanggapan positif dari umat yang merayakan liturgi. Tanggapan positif umat sebagai bentuk ungkapan iman yang

secara aktif, sadar, dan penuh dalam setiap perayaan liturgi. Dengan demikian, dalam perayaan liturgi, umat bukanlah peserta liturgi yang pasif, melainkan aktif. Sebab setiap tata gerak dalam berliturgi dilakukan oleh umat Allah yang bertujuan untuk memuliakan Allah.

Umat Allah diajak untuk hendaknya mempraktekkan tata gerak liturgi secara benar sesuai dengan tata Gerak berliturgi yang diatur dalam setiap perayaan liturgi dan tidak melakukannya sesuai kehendak pribadi. Tata Gerak Liturgi yang benar jangan pernah dikaburkan dengan Gerakan secara artificial semata, yang dianggap telah berpartisipasi dalam perayaan liturgi. Martasudjita menegaskan bahwa Partisipasi umat bukan berarti sekadar hadir secara fisik atau melakukan gerakan-gerakan lahiriah semata melainkan mencakup keterlibatan hati, pikiran, dan kehendak yang sungguh-sungguh mengingatkan kepada Allah (Martasudjita, 2011).

b. Liturgi Sebagai Puncak Kehidupan Umat

Liturgi merupakan puncak (*culmen*) dari seluruh kegiatan Gereja sebagaimana ditegaskan dalam Konstitusi Liturgi Suci *Sacrosanctum Concilium* art. 10. Artinya semua karya Gereja yang mencakup Injil, katekese, pelayanan sosial, dan seluruh kegiatan pastoral pada akhirnya mengarah kepada liturgi sebagai titik tertingginya. Dalam liturgi, terutama perayaan Ekaristi, Kristus hadir secara nyata di tengah umat-Nya dalam rupa roti dan anggur, dalam Sabda yang diproklamasikan, dan dalam persekutuan umat yang berkumpul dalam nama-Nya. Oleh karena itu Ekaristi bukan sekadar salah satu kegiatan

Gereja melainkan tujuan dan muara dari seluruh misi Gereja di dunia (Hardawiryana, 1993).

c. Liturgi Sebagai Sumber Kehidupan Gereja

Gereja Katolik menegaskan bahwa liturgi bukan hanya puncak seluruh kegiatan Gereja, tetapi sekaligus menjadi sumber yang darinya mengalir seluruh kekuatan dan rahmat bagi kehidupan umat beriman. Hal ini ditegaskan oleh Konsili Vatikan II dalam *Sacrosanctum Concilium* artikel 10 yang menyatakan bahwa liturgi adalah "*fons et culmen*" sumber dan puncak seluruh kehidupan Kristiani. Sebagai puncak (*culmen*), liturgi merupakan titik tertinggi dari seluruh tindakan dan karya Gereja. Segala kegiatan pastoral, katekese, pelayanan sosial, dan pewartaan Injil pada akhirnya bermuara dan diarahkan kepada perayaan liturgi, terutama Ekaristi Kudus.

Sebagai sumber (*fons*), liturgi merupakan mata air yang tidak pernah kering bagi kehidupan rohani umat. Dari perayaan liturgi, umat beriman menerima tiga hal utama:

1. Kekuatan untuk menjalani kehidupan Kristiani sehari-hari dengan setia
2. Semangat untuk melayani sesama dengan kasih yang tulus
3. Rahmat yang membarui dan menguduskan seluruh pribadi dari dalam

Agar liturgi sungguh-sungguh menjadi sumber yang menghidupkan, dibutuhkan partisipasi aktif dari seluruh umat. Partisipasi ini mencakup dua dimensi yang tidak dapat dipisahkan:

1. Dimensi lahiriah, yakni keterlibatan nyata melalui doa yang khusyuk, nyanyian yang penuh penghayatan, serta tata gerak liturgi yang dilakukan dengan sadar dan penuh hormat.
2. Dimensi batiniah, yakni keterlibatan hati melalui iman yang hidup dan penyerahan diri yang tulus kepada Allah yang hadir dan berkarya dalam perayaan liturgi.

Kedua dimensi ini harus berjalan beriringan. Partisipasi lahiriah tanpa keterlibatan batiniah akan menjadi sekadar formalitas belaka, sementara partisipasi batiniah yang tidak diwujudkan secara lahiriah pun tidak mencerminkan hakikat liturgi sebagai perayaan bersama seluruh umat Allah (SC, art. 11; KGK no. 1070).

2.1.2. Liturgi dalam Kitab Suci

Dalam setiap perayaan liturgi yang berlangsung meriah, terdapat Kitab Suci yang mempunyai kedudukan sangat penting. Kitab Suci mendapatkan tempat yang penting dalam liturgi karena setiap bacaan, mazmur-mazmur yang dikumandangkan dan homili yang dijelaskan dikutip dari Kitab Suci. Kitab Suci sendiri menjadi norma iman yang amat luhur dan tinggi. Dalam Kitab Suci tertera seluruh wahyu Allah, maka seluruh hidup Gereja mesti dinilai dan dikontrol dari Kitab Suci bahkan seluruh pewartaannya (Martasudjita, 2011:225). Sebab Kitab Suci itu sendiri merupakan sumber bagi pewartaan Gereja (SC, art. 35), sehingga pembaharuan dan pengembangan serta penyesuaian Liturgi Suci memupuk hidup dari Kitab Suci (SC, art. 24). Dalam hidup menggereja, liturgi tidak bisa dipisahkan dengan keseharian hidup umat Allah. Liturgi tidak lagi dipandang sebagai

sesuatu yang berdiri sendiri di luar Gereja. Liturgi merupakan satu kesatuan dengan Gereja dan menjadi nafas hidup menggereja itu sendiri. Tak dapat dipungkiri bahwa dalam setiap dokumen Gereja yang berbicara tentang liturgi, selalu menempatkan liturgi sebagai pusat iman Katolik. Dikatakan Liturgi sebagai pusat karena dalam liturgi itu sendiri Allah hadir dan umat berjumpa dengan Allah secara nyata melalui simbol-simbol sakramental.

Liturgi bukan hanya soal tata aturan atau ceremonial keagamaan belaka, melainkan liturgi yang dirayakan oleh Gereja merupakan perayaan misteri keselamatan yang berakar kuat dalam Kitab Suci (bdk. SC, art. 6; KGK 1067), baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Kitab Suci PL dan PB memberikan fondasi yang kuat mengenai praktek ibadat umat Allah dan Gereja perdana. Dalam Perjanjian Lama, liturgi lebih berbentuk korban, perayaan hari raya dan ibadat di Bait Allah (bdk. Im 1-7; Im 23; Ul 16:1-17; Kel 25-31; 1Raj 6-8). Liturgi dalam Perjanjian Lama berakar dan bertumbuh dalam perjanjian antara Allah dan Umat Israel. Dalam Hukum Taurat Allah.

Dalam hubungan dengan perjanjian Antara Allah dan Umat Israel inilah, menempatkan Allah sebagai penetap ibadat Umat-Nya. Allah yang menetapkan ibadat melalui hukum taurat (bdk. Kel 25:8-9; 25-30; 28-29; 35-40). Sedangkan dalam Kitab Imamat berbicara tentang korban-korban seperti korban bakaran, korban penghapus dosa dan korban keselamatan (Im. 1:1-17; 3:1-17; 4:1-5:13; 5:14 - 6:7). Selain itu, Liturgi Paskah juga menjadi pusat kehidupan iman bangsa Israel. Bagi Bangsa Israel, perayaan paskah bukan hanya perayaan memori atau kenangan keluarnya nenek moyang mereka

(pembebasan) dari tanah Mesir, tetapi juga menghadirkan kembali pengalaman keselamatan. Dalam perayaan Paskah umat Israel ini, liturgi menampilkan dimensi anamnesis (kenangan yang menghidupkan kembali peristiwa (KGK 1363-1364 dan 1085).

Dalam Kitab Suci Perjanjian Baru, Liturgi mencapai puncaknya dalam diri Yesus Kristus sendiri. Kisah Perjamuan terakhir menjadi fondasi utama liturgi Kristen dimana dalam Perjamuan malam terakhir Yesus memberi perintah kepada Gereja untuk melanjutkan tindakan liturgis Gereja. Perintah inilah menjadi dasar Gereja merayakan liturgi. “Lakukanlah ini sebagai kenangan akan Aku” (Lukas 22:19). Perintah ini mau menjelaskan kepada kita bahwa Liturgi tidak didirikan atau dibangun oleh gereja. Liturgi didirikan oleh Yesus Sendiri Kitab Suci Perjanjian Baru: Lukas 22:19.

Selain itu, dalam praktek liturgi umat Yahudi pun Yesus hadir. Hal ini nampak ketika umat Yahudi beribadat Yesus pun hadir dalam sinagoga. Bahkan kehadiran Yesus untukewartakan sabda Allah. Liturgi yang sama ini kemudian dilanjutkan oleh umat perdana. Dalam Kisah Para rasul, penulis melukiskan bagaimana umat perdana bertekun dalam pengajaran para rasul, Persekutuan, pemecahan roti, dan doa (Kis. 2:42). Model struktur Liturgi yang dihidupi oleh umat perdana ini terus diwariskan dan dipertahankan hingga sekarang Lembaga Alkitab Indonesia, 1974.⁷⁶

Rasul Paulus pun memberi kesaksian tentang umat awal mempraktekan Ekaristi. Paulus menekankan dan mengajarkan kepada para jemaat awal bahwa Liturgi Ekaristi yang dirayakan itu merupakan peringatan akan wafat dan kebangkitan Kristus (1 Kor.

11:23-26). Dalam Liturgi seluruh hidup dan karya Yesus dihadirkan Kembali dan diperbaharui ketika liturgi dirayakan. Hal ini juga ditegaskan dalam KGK art. 1085 bahwa “dalam liturgi Gereja, Kristus menandakan dan menghadirkan kembali (*represents*) misteri Paskah-Nya, yaitu sengsara, wafat, dan kebangkitan-Nya. Dan KGK. Art. 1104 lebih jelas mengatakan bahwa liturgi tidak hanya mengenang masa lalu, tetapi membuat karya keselamatan Kristus hadir dan aktual.

Dari uraian ini, penulis menyimpulkan bahwa Liturgi yang adalah nafas hidup Gereja memiliki titik pijak yang kuat dan mendalam dalam seluruh sejarah hidup Gereja. Dasar yang kuat bagi Gereja dalam mempraktek liturgi terdapat dalam Kitab Suci Perjanjian Lama dan Baru. Dalam perjanjian lama liturgi yang secara langsung berhubungan dengan perjanjian antara Allah dan Umatnya Israel tampak dalam bentuk korban dan perayaan yang menandai relasi antara Allah dan umatNya. Liturgi yang digambarkan dalam Perjanjian lama mencapai puncaknya dalam Kitab Suci Perjanjian Baru yakni dalam diri Yesus terutama dalam ekaristi. Oleh karena itu, pemahaman tentang dasar biblis liturgi yang baik dan benar akan membantu umat Allah untuk melihat kesinambungan karya keselamatan Allah.

2. 1.3. Dimensi - Dimensi Liturgi

a. Dimensi Teologis

Liturgi adalah dasar paling utama dari seluruh kegiatan ibadat Gereja, karena liturgi pada dasarnya adalah momen di mana manusia bertemu langsung dengan Allah yang benar-benar hidup dan nyata. Dalam liturgi Allah tidak hanya dipandang sebagai

sosok yang jauh atau sekadar objek pemujaan tetapi Ia hadir secara langsung, menyapa umat-Nya dan bekerja aktif untuk menyelamatkan mereka semua unsur dalam liturgi mulai dari tata cara ibadah, doa-doa, pembacaan Alkitab, hingga simbol-simbol yang digunakan semuanya bertujuan untuk membawa hati dan pikiran manusia kepada Allah yang sekaligus jauh melampaui segala sesuatu namun juga dekat dengan kehidupan manusia sehari-hari.

Liturgi bukanlah semata-mata usaha manusia untuk mendekati Allah, melainkan justru Allah-lah yang lebih dahulu turun dan menjumpai manusia dengan penuh kasih dan kemurahan hati. Dimensi teologis liturgi dengan tegas mengatakan bahwa setiap ibadat yang sungguh-sungguh selalu bermula dari kehendak dan prakarsa tindakan Allah sendiri bukan dari ide atau kebutuhan manusia belaka. Dengan kata lain, liturgi adalah ruang suci yang disediakan Allah di mana manusia diizinkan untuk masuk dan mengambil bagian dalam kehidupan ilahi-Nya secara nyata dan sungguh-sungguh (Martasudjita, 2011).

b. Dimensi Kristologis

Liturgi mau menegaskan bahwa Yesus Kristus adalah inti asal-usul dan tujuan tertinggi dari setiap perayaan ibadah Gereja Yesus adalah Imam Besar yang sesungguhnya yang melalui penderitaan, kematian, dan kebangkitan-Nya telah membukakan jalan keselamatan bagi semua manusia. Peristiwa besar ini sering disebut sebagai Misteri Paskah yaitu inti dari seluruh iman Kristen tanpa Kristus liturgi tidak

memiliki makna apa pun karena Dialah yang menjadi alasan utama mengapa Gereja berkumpul dan merayakan ibadah (Ratzinger, Joseph 200).

Yang istimewa dalam liturgi adalah bahwa karya penyelamatan Yesus itu tidak hanya sekadar diingat seperti mengenang peristiwa sejarah biasa tetapi benar-benar dihadirkan kembali secara nyata terutama dalam perayaan Ekaristi. Dalam Ekaristi Kristus sungguh-sungguh hadir dalam roti dan anggur yang menjadi Tubuh dan Darah-Nya dalam Firman Tuhan yang dibacakan, serta dalam umat yang berkumpul bersama atas nama-Nya (SC. Art.7). Jadi setiap kali Gereja merayakan Ekaristi kita bukan hanya mengingat Yesus dari masa lalu, tetapi benar-benar berjumpa dengan-Nya secara nyata pada saat ini

Setiap kali Gereja merayakan liturgi di bumi kita sebenarnya sedang ikut ambil bagian dalam ibadat surgawi yang dipimpin langsung oleh Kristus di hadapan Allah Bapa seperti yang digambarkan dalam Kitab Wahyu setiap sakramen yang kita terima mengalirkan rahmat dan kasih Kristus ke dalam hidup kita. Dan setiap doa yang kita panjatkan selalu diucapkan bersama Kristus melalui Kristus dan di dalam Kristus karena hanya Dialah satu-satunya jembatan yang menghubungkan manusia dengan Allah secara langsung (SC, art.8).

c. Dimensi Ekleziologis

Liturgi menjelaskan bahwa Gereja pada dasarnya adalah kumpulan umat yang dipanggil Allah, disucikan dan diutus bersama-sama untuk menjalankan misi-Nya di

dunia. Liturgi bukanlah ibadat yang bersifat pribadi atau hanya urusan masing-masing orang melainkan merupakan tindakan bersama seluruh anggota Tubuh Kristus dengan Kristus sebagai Kepala dan umat beriman sebagai anggota-anggota-Nya yang berkumpul menjadi satu kesatuan sebagai Umat Allah. Dalam perayaan liturgi inilah jati diri Gereja sebagai sebuah persekutuan yang erat terlihat paling jelas di mana orang-orang dari berbagai latar belakang yang berbeda dipersatukan oleh satu iman, satu baptisan, dan satu Tuhan yang sama.

Liturgi bukan hanya kegiatan rutin Gereja tetapi justru liturgi itulah yang membentuk dan membangun Gereja itu sendiri artinya Gereja lahir dan terus hidup karena liturgi tanpa liturgi Gereja kehilangan nafas dan identitasnya setiap kali umat merayakan liturgi terutama Ekaristi Gereja diperbarui, diperkuat, dan semakin dipersatukan. Dengan kata lain Gereja dan liturgi tidak bisa dipisahkan satu sama lain keduanya saling menghidupkan dan saling membutuhkan (Hillenbrand Books, 2004).

2.1.4. Peran umat Allah dalam Liturgi

Umat beriman memiliki peran yang sangat penting dalam perayaan liturgi. Liturgi bukan sekedar tontonan, melainkan sebuah perayaan bersama di mana setiap orang diundang untuk hadir dan terlibat secara penuh dan sungguh-sungguh. Keterlibatan umat itu tampak nyata dalam berbagai bentuk, seperti: berdoa bersama, menyanyikan lagu-lagu liturgi, menjawab ajakan imam, serta melakukan gerakan tubuh berdiri, berlutut, duduk, dan membungkuk yang mencerminkan sikap hati kita di hadapan Tuhan. Keterlibatan ini bukan sekedar kewajiban yang dipaksakan dari luar. Ia justru merupakan bagian dari inti

liturgi itu sendiri , karena liturgi pada hakikatnya adalah tindakan Kristus bersama Gereja-Nya. Oleh karena itu, setiap umat yang hadir dalam perayaan liturgi bukan sekedar penonton , melainkan sungguh-sungguh menjadi pelaku aktif dalam perayaan yang kudus itu Pedoman Umum Misale Romawi (Edisi terbaru: 2002/2010).

Selain ikut dalam ritus-ritus liturgi, umat juga diajak untuk membawa semangat liturgi ke dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai yang kita rayakan dalam liturgi seperti kasih, maaf, pengorbanan, dan rasa syukur harus kita wujudkan dalam tindakan nyata di tengah keluarga dan masyarakat. Melalui sabda dan sakramen, kita dikuatkan supaya bisa menjadi Saksi Kristus di mana pun kita berada. Dengan demikian peran umat dalam liturgi tidak berhenti begitu perayaan selesai tetapi terus melanjutkan tugas untuk menyucikan dunia melalui kehidupan yang sesuai dengan iman yang kita rayakan bersama di dalam Gereja Pedoman Umum Misale Romawi (Edisi terbaru: 2002/2010).

2.1.5. Liturgi Ekaristi

2.1.5.1. Hakekat Ekaristi

Ekaristi merupakan sakramen yang paling utama dan menjadi pusat seluruh kehidupan Gereja Katolik (Sacrosanctum Concilium, art. 10; Lumen Gentium, art. 11). Kata "Ekaristi" sendiri berasal dari bahasa Yunani *eucharistia* , yang secara harfiah berarti "ucapan syukur" .Dalam setiap perayaan Ekaristi, Gereja tidak hanya sekedar mengenang, namun sungguh-sungguh menghadirkan kembali peristiwa Perjamuan Terakhir Yesus Kristus bersama para murid-Nya. Pada malam itu, Yesus mengambil roti

dan anggur, mengucapkan syukur, lalu memberikannya kepada para murid sambil berkata: "Inilah Tubuh-Ku" dan "Inilah Darah-Ku." (bdk. Luk 22 :19 -20; 1Kor 11 :23 -25; KGK, no. 1339-1340) Melalui perayaan ini, Gereja meyakini bahwa roti dan anggur sungguh-sungguh berubah menjadi Tubuh dan Darah Kristus yang sejati. Perubahan ini dikenal dengan istilah transubstansiasi , yaitu perubahan hakikat roti dan anggur menjadi Tubuh dan Darah Kristus, meskipun penampilan luarnya tetap sama (KGK, no. 1376; Konsili Trento, Sesi XIII, Bab 4 [1551]) .Oleh karena itu, Ekaristi bukanlah sekadar upacara keagamaan biasa. Ekaristi adalah perjumpaan nyata dan pribadi antara umat beriman dengan Yesus Kristus yang hadir secara sungguh-sungguh di tengah kita dalam rupa roti dan anggur yang telah dikonsekrasikan (KGK, no. 1380; Ecclesia de Eucharistia, art. 1, Yohanes Paulus II, 2003).

a. Ekaristi sebagai perayaan iman Gereja

Ekaristi adalah perayaan iman yang paling tinggi dan paling berharga dalam kehidupan Gereja (Sacrosanctum Concilium, art 10; KGK, no. 1324). Dalam perayaan ini, seluruh umat berkumpul bersama untuk memuji, memuliakan, dan mengucapkan syukur kepada Allah atas segala kebaikan dan kasih-Nya kepada kita (Pedoman Umum Misale Romawi/PUMR, pasal 1). Ekaristi bukan hanya urusan pribadi seseorang, tetapi merupakan perayaan bersama seluruh umat Allah yang disatukan dalam satu iman dan satu pengharapan yang sama (Lumen Gentium, pasal 11; KGK, no. 1348) . Setiap kali Ekaristi dirayakan, Gerejaewartakan bahwa Yesus Kristus telah wafat dan bangkit demi keselamatan kita dan itulah inti dari seluruh kepercayaan kita sebagai orang

Kristiani (1Kor 11 :26 ; KGK, no. 1362–1364; Ecclesia de Eucharistia, art. 5, Yohanes Paulus II, 2003). Oleh karena itu, setiap kali kita hadir dalam perayaan Ekaristi, kita sedang menyatakan kepada dunia bahwa kita sungguh-sungguh percaya kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat kita (KGK, no. 1368; Novo Millennio Ineunte, art. 35, Yohanes Paulus II, 2001).

Sebagai perayaan iman, Ekaristi juga menjadi tempat di mana iman kita dijaga, dikuatkan, dan diperbarui secara terus-menerus (KGK, no. 1392–1394; Sacrosanctum Concilium, art. 10). Melalui Sabda Allah yang disampaikan dan penerimaan Tubuh serta Darah Kristus, kita semakin diperkuat dalam iman dan semakin dekat satu sama lain sebagai sesama saudara dan saudari dalam Kristus (KGK, no. 1396; Lumen Gentium, art. 11; bdk. 1Kor 10:17). Ekaristi mengundang kita untuk tidak hanya hadir secara fisik saja, tetapi juga ikut terlibat dengan segenap hati, pikiran, dan jiwa dalam seluruh perayaan (Sacrosanctum Concilium, pasal 11 dan 14; Pedoman Umum Misale Romawi/PUMR, pasal 18). Oleh karena itu, Ekaristi sebagai perayaan iman Gereja menjadi saat yang sangat istimewa di mana kita berjumpa dengan Allah yang hidup dan kembali ke rumah dengan hati yang diperbarui serta semangat yang baru untuk hidup sebagai murid Kristus yang setia setiap *harinya* (KGK, no. 1391–1392).

b. Ekaristi sebagai kurban, perjamuan, kehadiran Kristus

Ekaristi memiliki tiga makna yang sangat mendalam, yaitu sebagai kurban, perjamuan, dan kehadiran Kristus (KGK, no. 1356–1381; Sacrosanctum Concilium, art. 47). Makna pertama, Ekaristi sebagai Kurban , berarti bahwa dalam setiap perayaan

Ekaristi kita mengenang dan menghadirkan kembali kurban Yesus Kristus di kayu salib (KGK, no. 1362–1363; *Ecclesia de Eucharistia*, art. 12, Yohanes Paulus II, 2003) . Yesus telah menyerahkan diri-Nya sendiri sebagai kurban yang sempurna kepada Allah Bapa demi menebus dosa-dosa kita (Ibr 9 :11 -14; 10 :10 -14; KGK, no. 1364-1366) .Kurban ini bukanlah kurban yang berulang-ulang dan terpisah satu sama lain, melainkan merupakan satu kurban yang abadi kurban Kristus di Kalvari yang satu dan sama yang terus-menerus dihadirkan dalam setiap perayaan Ekaristi (KGK, no. 1366–1367).

Makna kedua dari Ekaristi adalah Ekaristi sebagai Perjamuan . Dalam makna ini, kita diundang untuk duduk bersama di meja Tuhan dan menikmati hidangan rohani berupa Tubuh dan Darah Kristus sendiri (KGK, no. 1382–1384) . Undangan ini bukan sekedar undangan biasa, melainkan undangan yang datang langsung dari Kristus sendiri yang bersabda: “*Ambillah dan makanlah, inilah Tubuh-Ku*” (bdk. Mat 26 :26 –28; 1Kor 11 :23 –25; 9). Seperti sebuah ucapan keluarga yang mempererat hubungan antar anggota, demikian pula Ekaristi mempererat hubungan kita dengan Allah dan sesama umat beriman (KGK, no. 1396;) . Dalam ceramah ini, kita tidak hanya bersatu dengan Kristus secara pribadi, tetapi sekaligus dipersatukan satu sama lain sebagai saudara dan saudara dalam satu Tubuh Kristus, yaitu Gereja (KGK, no. 1396–1398) Dengan demikian, Ekaristi sebagai ungkapan mengingatkan kita bahwa iman bukan urusan pribadi semata , melainkan sebuah perjalanan bersama sebagai satu umat Allah yang saling menopang, saling mencintai, dan saling melayani dalam kehidupan sehari-hari (KGK, no. 1397) Makna ketiga dan yang paling menakjubkan dari Ekaristi adalah kehadiran Kristus yang nyata di tengah kita (KGK, no. 1373–1374). Dalam perayaan

Ekaristi, Yesus Kristus sungguh-sungguh hadir secara nyata di dalam roti dan anggur yang telah dikonsekrasikan oleh imam (KGK, no. 1375–1376). Kehadiran ini bukan sekadar simbol atau lambang belaka, tetapi merupakan kehadiran yang sejati, nyata, dan penuh (KGK, no. 1374) . Kristus hadir dalam Sabda yang diwartakan, dalam diri imam yang memimpin perayaan, dalam umat yang berkumpul, dan terutama dalam rupa roti dan anggur yang telah menjadi Tubuh dan Darah-Nya (Sacrosanctum Concilium, art 7 Pedoman Umum Misale Romawi/PUMR, pasal 27) . Kalimat tersebut merupakan rumusan dari Sacrosanctum Concilium art. 7, Konsili Vatikan II (1963), yang menyatakan bahwa Kristus hadir dalam perayaan Ekaristi dengan empat cara kehadiran yang nyata, yaitu: Hadir dalam diri imam yang memimpin perayaan, Hadir dalam Sabda yang diwartakan, Hadir dalam umat yang berkumpul dalam nama-Nya, Hadir istimewa dalam rupa roti dan anggur yang telah dikonsekrasikan menjadi Tubuh dan Darah-Nya. Kita dipanggil untuk menyambut kehadiran Kristus ini dengan penuh iman, rasa hormat, dan rasa syukur yang mendalam, karena dalam Ekaristi kita sungguh berjumpa secara langsung dengan Tuhan kita sendiri yang penuh kasih dan belas kasihan (KGK, no. 1378–1380).

2.1.5.2. Struktur Perayaan Ekaristi

Perayaan Ekaristi memiliki struktur yang teratur dan bermakna, yang terbagi menjadi empat bagian pokok, yaitu: Ritus Pembuka, Liturgi Sabda, Liturgi Ekaristi, dan Ritus Penutup (PUMR, art. 46-90; KGK, no. 1346-1347). Masing-masing bagian mempunyai fungsi dan arti yang berbeda-beda, namun saling berhubungan satu sama lain

sehingga membentuk satu perayaan yang lengkap dan bermakna bagi seluruh umat (PUMR, pasal 28; SC, art. 56).

a. Ritus Pembuka (PUMR, pasal 46-54)

Ritus Pembuka dalam Perayaan Ekaristi mempunyai tujuan untuk mempersiapkan hati dan pikiran umat sehingga dapat mengikuti Perayaan Ekaristi dengan penuh perhatian dan khidmat. Ritus Pembuka mencakup perarakan masuk, salam dari imam, ritus tobat, kyrie, gloria, dan doa pembuka. Lewat ritus pembuka ini, umat di ajak untuk melepaskan segala urusan dan kesibukan sehari-hari untuk mengarahkan seluruh perhatian mereka kepada Allah yang hadir dan menyapa mereka.

b. Liturgi Sabda (PUMR, pasal 55-71; SC, pasal 51-52)

Liturgi Sabda merupakan bagian umat mendengarkan Allah yang berbicara kepada umat-Nya melalui bacaan-bacaan Kitab Suci, Mazmur Tanggapan, Injil, dan Homili yang diwartakan melalui imam. Umat menyambut Sabda Allah dengan mengucapkan Syahadat dan doa-doa umat Doa Umat/Doa Permohonan.

c. Liturgi Ekaristi (PUMR pasal 72-89; KGK, no. 1352-1355).

Liturgi Ekaristi merupakan bagian terpenting dari seluruh perayaan Ekaristi. Dalam bagian ini dilaksanakan persiapan persembahan, Doa Syukur Agung dan Komuni Kudus di mana umat menyambut Tubuh dan Darah Kristus sebagai lambang nyata persatuan mereka dengan Kristus dan seluruh sesama umat beriman.

d. Ritus Penutup (PUMR, art. 90; KGK, no. 1332)

Ritus Penutup merupakan bagian akhir yang menutup seluruh perayaan Ekaristi. Pada bagian ini imam memberikan berkat kepada semua umat yang hadir dan mengutus mereka untuk kembali menjalani kehidupan sehari-hari dengan membawa semangat serta nilai-nilai yang telah mereka dapatkan selama perayaan berlangsung. Pengutusan ini mengingatkan kita bahwa Ekaristi tidak hanya berhenti di dalam gereja, tetapi harus terus dihidupi dan diwujudkan dalam tindakan kasih nyata di tengah keluarga dan masyarakat.

2.1.5.3. Makna simbol dan tanda dalam Ekaristi

Dalam Perayaan Ekaristi terdapat banyak simbol dan tanda yang menyimpan makna yang sangat dalam dan berarti bagi kehidupan iman umat. Simbol-simbol liturgi seperti roti, anggur, altar, lilin, salib, dan pakaian liturgi bukanlah benda-benda biasa semata, melainkan tanda-tanda kudus yang menunjukkan kehadiran dan karya Allah di tengah-tengah umat-Nya (SC, art 7 dan 33; KGK, no. 1145-1152). Di antara semua simbol tersebut, roti dan anggur menempati kedudukan yang paling tinggi dan utama dalam Ekaristi (PUMR, pasal 319-324; KGK, no. 1333-1336). Roti dalam kehidupan sehari-hari dikenal sebagai makanan pokok yang mengenyangkan dan menopang kehidupan manusia, tetapi dalam Ekaristi maknanya jauh lebih besar. Melalui konsekrasi yang dilakukan oleh imam, roti tersebut sungguh-sungguh berubah menjadi Tubuh Kristus (transubstansiasi) yang memberikan kehidupan kekal bagi kita (KGK, no. 1374-1376; Konsili Trento, Sesi XIII [1551]; bdk. Yoh 6:51). Begitu pula dengan anggur yang

dalam keseharian melambangkan kegembiraan dan kebersamaan, namun dalam Ekaristi anggur itu menjadi Darah Kristus yang telah dicurahkan demi menebus dosa-dosa seluruh umat manusia (KGK No. 1333-1334; bdk. Mat 26:27–28; Ibr 9:14). Kedua simbol yang istimewa ini senantiasa mengingatkan kita bahwa Kristus sungguh hadir secara nyata di tengah kita dan dengan penuh kasih memberikan seluruh diri-Nya demi keselamatan kita semua.

2.1.6. Tata gerak liturgi dalam perayaan Ekaristi

2.1.6.1. Pengertian Tata Gerak Liturgi

Tata gerak liturgi adalah gerakan, sikap tubuh, dan tindakan yang dilakukan umat selama perayaan liturgi berlangsung. Tata gerak ini meliputi berbagai bentuk ungkapan fisik seperti gestur yaitu gerakan tangan dan bagian tubuh lainnya, sikap tubuh seperti berdiri, duduk, berlutut, dan membungkuk. Gerakan dan tindakan ini tidak dilakukan begitu saja tanpa tujuan, melainkan sudah diatur dengan baik dan mempunyai arti yang mendalam dalam perayaan liturgi. Tata gerak liturgi adalah bahasa tubuh yang dipakai oleh Gereja untuk menyatakan iman, rasa hormat, dan penyembahan kepada Allah baik secara lahiriah maupun batin. Singkatnya tata gerak liturgi adalah cara Gereja berkomunikasi dengan Allah dan sesama umat bukan hanya lewat ucapan dan kata-kata saja tetapi juga melalui seluruh gerak dan tindakan tubuh yang bermakna (Martasudjita, 1999).

Fungsi tata gerak dalam perayaan liturgi sangatlah penting dan tidak bisa dilepaskan dari perayaan itu secara keseluruhan. Pertama, tata gerak berguna sebagai

tanda iman yang bisa dilihat secara nyata oleh semua orang sehingga iman yang tersimpan di dalam hati umat bisa diungkapkan secara penuh melalui seluruh tubuh mereka. Kedua, tata gerak berguna untuk menyatukan semua umat yang hadir dalam satu irama perayaan yang sama sehingga tercipta suasana kebersamaan dan kekompakan yang indah di antara seluruh jemaat. Ketiga, tata gerak berguna sebagai sarana untuk belajar dan mendalami iman, karena dengan melakukan gerakan-gerakan liturgi secara berulang-ulang, umat semakin mengerti dan menghayati arti dari setiap bagian perayaan dengan lebih baik. Keempat, tata gerak berguna untuk mengarahkan hati dan pikiran umat kepada Allah sehingga perayaan liturgi benar-benar menjadi saat yang istimewa di mana umat sungguh-sungguh berjumpa dengan Allah yang hidup dengan penuh kasih dan selalu hadir di tengah mereka (Martasujita, 1999).

2.1.6.3. Makna Teologis Tata Gerak Liturgi

a. Tata Gerak Sebagai Ungkapan Iman Membantu Umat Mengungkapkan Perasaan dan Identitas Batin Secara Konkret

Tata gerak liturgi memiliki makna teologis yang sangat mendalam karena merupakan ungkapan iman yang nyata dan dapat dilihat secara lahiriah. Manusia diciptakan oleh Allah sebagai makhluk yang terdiri dari jiwa dan tubuh, sehingga dalam menyembah Allah pun manusia dipanggil untuk melibatkan seluruh keberadaannya, bukan hanya pikiran dan perasaan saja tetapi juga seluruh tubuhnya. Tata gerak liturgi hadir sebagai sarana yang memungkinkan umat untuk mengungkapkan iman mereka

secara konkret dan nyata melalui gerakan-gerakan tubuh yang penuh makna (Martasudjita, 2011).

Ketika umat membuat tanda salib, berlutut, berdiri, atau membungkuk, mereka sesungguhnya sedang berbicara kepada Allah dengan seluruh diri mereka, menyatakan siapa mereka dan apa yang mereka percayai. Dengan demikian, tata gerak liturgi bukan sekadar formalitas atau aturan belaka, melainkan merupakan bahasa iman yang hidup dan bermakna bagi setiap orang yang merayakan liturgi dengan sungguh-sungguh (Martasudjita, 2005).

Sebagai ungkapan iman, tata gerak liturgi juga membantu umat untuk mengenali dan menegaskan identitas batin mereka sebagai umat Allah yang telah ditebus dan diselamatkan oleh Kristus. Setiap gerakan yang dilakukan dalam liturgi membawa pesan yang mendalam tentang siapa kita di hadapan Allah dan bagaimana hubungan kita dengan-Nya. Misalnya, sikap berlutut mengungkapkan bahwa kita adalah makhluk yang kecil dan lemah yang membutuhkan belas kasihan Allah, sementara sikap berdiri menegaskan bahwa kita adalah umat yang telah bangkit dan dimuliakan bersama Kristus (Martasudjita, 1999).

Tata gerak liturgi juga membantu umat untuk masuk lebih dalam ke dalam misteri iman yang dirayakan, karena ketika tubuh terlibat secara aktif dalam perayaan, hati dan pikiran pun ikut terbawa masuk ke dalam suasana doa dan penyembahan yang lebih mendalam. Oleh karena itu, menghayati setiap tata gerak liturgi dengan penuh kesadaran dan ketulusan hati adalah cara kita untuk menyembah Allah secara utuh,

dengan seluruh jiwa, pikiran, dan tubuh kita sebagai persembahan yang hidup dan berkenan kepada-Nya (Martasudjita, 2011).

b. Dimensi Simbolik Dan Spiritual

Setiap tata gerak dalam liturgi memiliki dimensi simbolik dan spiritual yang sangat kaya dan mendalam. Dimensi simbolik berarti bahwa setiap gerakan dan sikap tubuh yang dilakukan dalam liturgi selalu menunjuk kepada sesuatu yang lebih besar dan lebih dalam dari sekadar gerakan fisik biasa, yaitu misteri kehadiran dan karya Allah yang tidak kelihatan namun sungguh-sungguh nyata. Misalnya, gerakan membungkuk di hadapan altar bukan sekadar sopan santun biasa, tetapi merupakan simbol pengakuan bahwa Allah sungguh hadir dan layak untuk dimuliakan dengan segenap hati. Sementara itu, dimensi spiritual dari tata gerak liturgi berarti bahwa setiap gerakan yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan ketulusan hati mampu mengangkat jiwa umat untuk semakin dekat dan bersatu dengan Allah (bdk. PUMR no. 42).

Ketika tubuh bergerak dalam liturgi dengan penuh penghayatan, roh pun ikut terangkat dalam doa dan penyembahan yang tulus kepada Allah. Dengan demikian, tata gerak liturgi bukan hanya berbicara tentang apa yang tampak dari luar, tetapi juga menyentuh dan menggerakkan bagian terdalam dari diri manusia, yaitu jiwanya, sehingga seluruh perayaan liturgi menjadi pengalaman iman yang utuh, mendalam, dan sungguh-sungguh mempertemukan manusia dengan Allah yang hidup (Martasudjita, 2005).

c. Keterlibatan Aktif Umat Melalui Tubuh

Keterlibatan aktif umat melalui tubuh dalam perayaan liturgi adalah sesuatu yang sangat penting dan tidak bisa dianggap remeh. Gereja selalu mendorong umat untuk tidak cukup hanya datang dan duduk di dalam gereja saja, tetapi juga ikut terlibat secara penuh dan sungguh-sungguh dalam setiap gerakan dan tindakan yang ada dalam perayaan liturgi. Keterlibatan tubuh ini bisa ditunjukkan dengan berbagai cara yang sederhana namun bermakna, misalnya berdiri dengan sikap yang baik saat Injil dibacakan, berlutut dengan penuh hormat saat konsekrasi berlangsung, duduk dengan tenang dan penuh perhatian saat homili disampaikan, membuat tanda salib dengan sadar dan tidak terburu-buru, berjalan dalam prosesi dengan tertib dan hikmat, serta maju menyambut komuni dengan sikap yang sopan dan penuh iman. Semua gerakan tubuh ini tidak boleh dilakukan asal-asalan atau hanya ikut-ikutan saja, tetapi harus selalu diiringi dengan kesadaran yang penuh dan hati yang tulus dan ikhlas. Sebab ketika kita melibatkan tubuh kita secara aktif dan sungguh-sungguh dalam liturgi, kita sebenarnya sedang menunjukkan kepada Allah dan kepada semua orang bahwa kita hadir bukan hanya secara jasmani saja, tetapi juga dengan segenap hati dan jiwa kita untuk berjumpa dengan Allah dan bersama-sama memuliakan nama-Nya dalam satu Gereja yang bersatu (Martasudjita, 2011).

2.1.7. Partisipasi aktif umat dalam liturgi menurut *Sacrosanctum Concilium* artikel

a. Latar Belakang Dokumen *Sacrosanctum Concilium*

Sacrosanctum Concilium adalah dokumen resmi Gereja Katolik yang dihasilkan oleh Konsili Vatikan II dan disahkan pada tanggal 4 Desember 1963. Dokumen ini merupakan konstitusi tentang Liturgi Suci yang menjadi salah satu buah pertama dan terpenting dari Konsili Vatikan II. Latar belakang lahirnya dokumen ini tidak dapat dilepaskan dari situasi Gereja dan dunia pada pertengahan abad ke-20, di mana Gereja merasakan kebutuhan yang sangat mendesak untuk memperbarui dan menyegarkan kembali cara umat merayakan dan menghayati liturgi. Pada masa sebelum Konsili Vatikan II, perayaan liturgi masih menggunakan bahasa Latin sepenuhnya dan umat sering kali hanya menjadi penonton pasif tanpa benar-benar memahami makna dari apa yang dirayakan. Keadaan ini mendorong para pemimpin Gereja untuk mencari cara agar liturgi dapat lebih dipahami, dihayati, dan dirayakan secara aktif oleh seluruh umat beriman di seluruh penjuru dunia (Bugnini, 1990).

Konteks Konsili Vatikan II sendiri sangat erat kaitannya dengan semangat pembaruan yang dibawa oleh Paus Yohanes XXIII ketika ia mengumumkan penyelenggaraan konsili pada tahun 1959. Paus Yohanes XXIII menyebut semangat pembaruan ini dengan istilah *aggiornamento* yang berarti "pembaruan" atau "penyegaran kembali." Konsili Vatikan II berlangsung dalam empat sesi dari tahun 1962 sampai 1965 dan dihadiri oleh ribuan uskup dari seluruh dunia. Konsili ini hadir dalam konteks dunia yang sedang mengalami perubahan besar-besaran di bidang ilmu pengetahuan, teknologi, politik, dan budaya. Gereja merasa terpanggil untuk membuka diri dan berdialog dengan

dunia modern tanpa meninggalkan iman dan tradisi yang telah diwariskan oleh para leluhur. Dalam konteks inilah *Sacrosanctum Concilium* lahir sebagai jawaban Gereja atas kebutuhan umat yang rindu akan liturgi yang lebih hidup, bermakna, dan dapat dirayakan dengan penuh kesadaran serta keterlibatan aktif (Flannery, 1996).

Tujuan utama pembaruan liturgi yang diusung oleh *Sacrosanctum Concilium* adalah agar seluruh umat beriman dapat berpartisipasi secara penuh, sadar, dan aktif dalam setiap perayaan liturgi. Dokumen ini dengan tegas menyatakan bahwa partisipasi aktif umat dalam liturgi adalah hak dan kewajiban mereka sebagai umat beriman yang telah dibaptis. Oleh karena itu berbagai langkah pembaruan dilakukan seperti penggunaan bahasa daerah dalam liturgi agar umat dapat memahami setiap doa dan bacaan yang disampaikan penyederhanaan ritus-ritus liturgi agar lebih mudah dipahami dan dihayati serta penekanan pada peran aktif umat dalam setiap bagian perayaan. Pembaruan ini sama sekali bukan berarti meninggalkan tradisi Gereja yang sudah ada melainkan justru menghidupkan kembali tradisi tersebut agar semakin relevan dan bermakna bagi umat di zaman modern (Guardini, 1998).

Selain itu, *Sacrosanctum Concilium* juga bertujuan untuk mempererat persatuan seluruh umat Kristiani dan mendorong semangat misi Gereja di tengah dunia. Dengan liturgi yang dirayakan secara lebih hidup dan penuh makna umat diharapkan semakin dikuatkan imannya dan semakin bersemangat untuk menjadi saksi Kristus di tengah masyarakat. Dokumen ini juga menekankan bahwa liturgi bukan hanya urusan imam saja tetapi merupakan tanggung jawab seluruh umat Allah yang dipanggil untuk

merayakannya bersama-sama sebagai satu tubuh Kristus. Dengan demikian *Sacrosanctum Concilium* menjadi tonggak sejarah yang sangat penting dalam kehidupan Gereja Katolik karena melalui dokumen inilah liturgi Gereja diperbarui dan disegarkan kembali sehingga semakin dekat dengan hati umat dan semakin mampu menghantar mereka kepada perjumpaan yang nyata dan mendalam dengan Allah yang hidup dan penuh kasih (Martasudjita, 2005).

b. Makna Partisipasi Aktif (*Actuosa Participatio*)

Partisipasi aktif atau dalam bahasa Latin disebut *actuosa participatio* adalah salah satu gagasan terpenting yang ditegaskan oleh dokumen *Sacrosanctum Concilium* dalam pembaruan liturgi Gereja Katolik. Partisipasi aktif berarti keterlibatan seluruh umat beriman secara penuh, sadar, dan nyata dalam setiap bagian perayaan liturgi, bukan hanya hadir secara fisik di dalam Gereja saja. Keterlibatan ini mencakup dimensi lahiriah dan batiniah sekaligus artinya umat tidak hanya terlibat melalui gerakan tubuh, nyanyian, dan tanggapan verbal, tetapi juga terlibat secara mendalam melalui hati, pikiran, dan jiwa mereka. Partisipasi aktif bukan berarti semua orang harus berbicara atau bergerak sepanjang perayaan, melainkan bahwa setiap umat sungguh-sungguh hadir dengan seluruh keberadaan mereka dan menghayati setiap momen perayaan dengan penuh kesadaran dan ketulusan iman yang mendalam (Martasudjita, 2005).

Pengertian partisipasi aktif dalam liturgi juga mencakup keterlibatan umat dalam berbagai peran dan pelayanan yang ada dalam perayaan. Ada umat yang terlibat sebagai lektor yang membacakan sabda Allah ada yang menjadi putra-putri altar yang melayani

imam di sekitar altar ada yang menjadi pemimpin nyanyian atau anggota paduan suara ada yang bertugas sebagai pengatur jemaat dan ada pula yang menjadi pelayan komuni. Semua peran ini merupakan bentuk nyata dari partisipasi aktif umat dalam liturgi. Namun demikian bagi umat yang tidak memegang peran khusus pun tetap dipanggil untuk berpartisipasi secara aktif melalui doa yang sungguh-sungguh, nyanyian yang tulus, tanggapan yang penuh perhatian, serta sikap tubuh yang mencerminkan keterlibatan batin yang mendalam. Dengan demikian setiap orang yang hadir dalam perayaan liturgi sesungguhnya mempunyai peran dan tanggung jawab masing-masing untuk membuat perayaan tersebut menjadi semakin hidup, bermakna, dan memuliakan Allah (Martasudjita, 2011)

Peran umat sebagai subjek liturgi merupakan pemahaman yang sangat mendasar dan penting dalam teologi liturgi Gereja Katolik pasca Konsili Vatikan II. Sebelum pembaruan liturgi, umat sering kali hanya dipandang sebagai objek atau penonton pasif yang menyaksikan imam merayakan liturgi di altar. Namun *Sacrosanctum Concilium* dengan tegas mengubah pandangan ini dengan menegaskan bahwa umat beriman adalah subjek liturgi yang aktif bukan sekedar penonton yang pasif sebagai subjek liturgi umat dipandang sebagai pelaku utama perayaan yang bersama-sama dengan imam merayakan liturgi sebagai satu tubuh Kristus yang utuh. Hal ini berakar pada kenyataan bahwa melalui baptisan setiap orang beriman telah menerima imamat umum yang memberi mereka hak dan kewajiban untuk turut serta secara aktif dalam perayaan liturgi. Oleh karena itu, umat bukan hanya datang untuk menerima, tetapi juga dipanggil untuk

memberikan diri mereka sepenuhnya dalam perayaan liturgi sebagai persembahan yang hidup dan berkenan kepada Allah bersama seluruh Gereja-Nya (Nicholas, 1996).

c. *Sacrosanctum Concilium* art. 30 tentang Tata Gerak Liturgi

Sacrosanctum Concilium art. 30 merupakan salah satu artikel yang sangat penting dalam dokumen pembaruan liturgi Gereja Katolik. Artikel ini secara khusus berbicara tentang pentingnya keterlibatan aktif umat dalam perayaan liturgi melalui berbagai bentuk partisipasi yang nyata dan konkret. Isi pokok dari SC, art. 30 yaitu “untuk meningkatkan keikutsertaan aktif, hendaknya aklamasi oleh umat, jawaban-jawaban, pendarasan mazmur, antifon-antifon dan lagu- lagu, pun pula gerak gerik, peragaan serta sikap badan dikembangkan. Pada saat yang tepat hendaklah diadakan juga saat hening yang khidmat.” Bagian ini secara tegas menyatakan bahwa untuk mendorong partisipasi aktif, umat dalam gerak-gerik dan sikap tubuh seperti berdiri, duduk dan berlutut sejatinya sesuai dengan aneka petunjuk yang diberikan oleh imam, diakon atau pelayan awam dan sesuai dengan berbagai buku liturgi (PUMR, art. 43). PUMR 43, sangat jelaskan menerangkan tata gerak yang dimaksudkan dalam SC 30. Dalam PUMR 43 tentang tata gerak, berdiri dijelaskan bahwa berdiri merupakan sikap tubuh yang secara implisit melambangkan penghormatan, kegembiraan dan kesiapan umat di hadapan Allah yang secara terbuka menunjukkan bahwa umat telah bangkit bersama Kristus (lih. KGK, no. 2177; bdk. Kol. 3:1). Tata gerak berdiri dalam liturgi ini telah menjadi sikap doa yang khas dan berlangsung setiap hari Minggu sebagai peringatan akan kebangkitan Kristus dilakukan bukan hanya pada masa kini, melainkan telah dilakukan sejak zaman Gereja perdana.

Selain tata gerak liturgi berdiri; adapun tata gerak duduk dalam liturgi yang mencerminkan keterbukaan, ketenangan dan kesiapan umat dalam mendengarkan dan merenungkan sabda Allah. dalam PUMR 43 dijelaskan bahwa sikap duduk dalam liturgi dilakukan ketika Kitab Suci dibacakan, homili, persiapan persembahan dan sesudah komuni kudus. Sikap duduk dalam liturgi secara eksplisit mengajarkan untuk menjadi pendengar yang bijak dan penuh perhatian, sebagaimana Maria saudari Marta yang duduk di kaki Yesus untuk mendengarkan setiap wejangan-Nya. Selanjutnya dalam PUMR 43 juga menjelaskan mengenai sikap liturgi berlutut. Diuraikan bahwa sikap tubuh berlutut merupakan tanda kerendahan hati dan suatu penyesalan mendalam kepada Allah. Berlutut secara eksplisit menunjukkan tanda pertobatan dan mohon ampun atas segala kesalahan dan doa kepada Allah yang maharahim dan belaskasih. Sikap berlutut dalam liturgi dilakukan saat konsekrasi, adorasi sakramen Mahakudus dan berbagai momen doa yang amat mendalam sebagai manifestasi iman yang total kepada Allah.

Sacrosanctum Concilium art. 30 menjadi landasan teologis dan liturgis yang sangat kuat bagi pentingnya keterlibatan seluruh umat dalam merayakan liturgi secara penuh, sadar, dan aktif sebagai satu tubuh Kristus yang bersatu dalam iman dan doa. Salah satu penekanan dalam SC art. 30 adalah tentang sikap tubuh dan gerakan liturgis sebagai bentuk partisipasi aktif umat yang nyata dan bermakna. Dokumen ini menegaskan bahwa sikap tubuh seperti berdiri, duduk, berlutut, bukan sekadar aturan tata krama dalam gereja, melainkan merupakan ungkapan iman yang sangat mendalam dan penuh makna teologis.

Setiap sikap tubuh dalam liturgi membawa pesan dan makna tersendiri yang mencerminkan hubungan umat dengan Allah dan sesama. *Sacrosanctum Concilium* art. 30 menekankan bahwa sikap tubuh yang seragam dan dilakukan bersama-sama oleh seluruh umat merupakan tanda kesatuan dan kebersamaan jemaat sebagai satu tubuh Kristus yang berdoa dan merayakan iman bersama-sama. Ketika seluruh umat melakukan gerakan yang sama pada saat yang sama, hal itu menciptakan keindahan dan keharmonisan yang mencerminkan kesatuan Gereja yang satu, kudus, Katolik, dan apostolik di hadapan Allah yang Mahakuasa.

Secara keseluruhan SC art. 30 memberikan penegasan yang sangat jelas dan kuat bahwa partisipasi aktif umat dalam liturgi harus diwujudkan secara nyata melalui sikap tubuh dan gerakan liturgis. Partisipasi ini membentuk satu perayaan liturgi yang integral, hidup dan penuh makna. Gereja melalui dokumen ini mengajak seluruh umat beriman untuk tidak pernah meremehkan atau mengabaikan bentuk partisipasi ini karena merupakan cara konkrit untuk memuliakan Allah dengan segenap hati, jiwa, dan tubuh. Dengan menghayati dan melaksanakan apa yang ditegaskan oleh SC art. 30, umat diharapkan semakin mampu merayakan liturgi bukan sebagai kewajiban rutin yang membosankan tetapi sebagai perjumpaan yang hidup, menyenangkan, dan mengubah hidup dengan Allah yang sungguh-sungguh hadir dan menyapa mereka dalam setiap perayaan liturgi yang mereka ikuti bersama sebagai Gereja-Nya (Martasudjita, 2011).

d. Relevansi *Sacrosanctum Concilium* art. 30 bagi Kehidupan Liturgi

Sacrosanctum Concilium art. 30 memiliki relevansi yang sangat besar dan konkrit bagi kehidupan liturgi Gereja Katolik hingga saat ini. Implementasi dari dokumen ini dalam perayaan Ekaristi dapat dilihat melalui berbagai perubahan dan pembaruan yang telah dilakukan oleh Gereja sejak Konsili Vatikan II. Salah satu implementasi yang paling konkrit ialah penggunaan bahasa daerah dalam perayaan Ekaristi, sehingga umat dapat memahami dan menanggapi setiap bagian perayaan dengan lebih mudah dan penuh kesadaran. Selain itu, tata letak Gereja pun mengalami perubahan di mana altar kini menghadap ke umat agar imam dan umat dapat saling berhadapan dan merayakan Ekaristi bersama-sama sebagai satu komunitas iman. Berbagai tanggapan, aklamasi dan nyanyian liturgi juga semakin diperkaya dan dikembangkan agar umat dapat terlibat secara aktif dan penuh semangat dalam setiap bagian perayaan Ekaristi dari awal hingga akhir.

Implementasi SC art 30 dalam perayaan Ekaristi juga dapat dilihat dari semakin berkembangnya berbagai pelayanan liturgi yang melibatkan umat secara langsung. Kini semakin banyak umat yang terlibat sebagai lektor, pemazmur, pemimpin nyanyian, pelayan komuni, putra-putri altar, dan pengatur umat yang semuanya merupakan wujud nyata dari partisipasi aktif umat dalam liturgi. Gereja juga semakin giat mengadakan pembinaan dan pendidikan liturgi bagi umat agar mereka semakin memahami makna dari setiap tata gerak, simbol, dan tindakan liturgis yang dilakukan dalam perayaan Ekaristi. Dengan semakin banyaknya umat yang terlibat dalam berbagai pelayanan liturgi, perayaan Ekaristi pun semakin hidup, bermakna, dan mencerminkan semangat persekutuan yang sesungguhnya sebagai satu tubuh Kristus yang berdoa dan memuliakan

Allah bersama-sama dengan penuh sukacita dan iman yang mendalam (bdk. SC, art. 14 & 48 dan PUMR no. 42 & 91).

Meskipun demikian dalam kenyataan di lapangan masih banyak tantangan yang dihadapi dalam upaya mewujudkan partisipasi aktif umat sebagaimana yang dikehendaki oleh SC art. 30. Salah satu tantangan terbesar adalah masih adanya umat yang hadir dalam perayaan Ekaristi hanya secara fisik saja tanpa sungguh-sungguh terlibat dengan hati dan pikiran. Banyak umat yang masih diam saat diminta untuk menanggapi, tidak ikut bernyanyi atau melakukan sikap tubuh liturgis secara asal-asalan tanpa penghayatan yang mendalam. Selain itu kurangnya pemahaman umat tentang makna dari setiap tata gerak dan simbol liturgi juga menjadi hambatan bagi terwujudnya partisipasi aktif yang sesungguhnya. Tantangan lainnya adalah pengaruh budaya modern yang serba individualis dan kurang menghargai dimensi komunal dari perayaan liturgi sehingga sebagian umat cenderung memandang liturgi sebagai urusan pribadi semata. Oleh karena itu, Gereja terus berupaya melalui katekese liturgi pembinaan iman, dan pendampingan pastoral agar umat semakin mengerti, mencintai, dan menghayati liturgi sebagai perayaan iman bersama yang sungguh-sungguh hidup dan bermakna bagi seluruh kehidupan mereka sebagai murid Kristus yang setia (Martasudjita, 2011).

2.2. Penelitian Terdahulu

a. Penelitian Tentang Partisipasi Aktif Umat Dalam Liturgi Ekaristi

Dalam Sunarko (2018), Partisipasi Aktif Umat Dalam Perayaan Ekaristi Di Paroki Keuskupan Agung Semarang. Penelitian ini Menggunakan pendekatan Kualitatif Deskriptif dengan teknik wawancara mendalam dan observasi Liturgi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana umat paroki berpartisipasi secara aktif dalam perayaan Ekaristi sebagai mana di kehendaki oleh konsili vatikan ke II.

Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat partisipasi aktif umat masih sangat bervariasi. Umat yang mendapatkan katekese liturgi secara teratur memiliki keterlibatan yang lebih mendalam, baik secara fisik, gerak sikap tubuh maupun suara aklamasi, nyanyian. Sebaliknya umat yang minim katekese cenderung menjadi penonton pasif dalam liturgi.

Penelitian Sunarko ini relevan karena mengkaji partisipasi aktif yang juga melibatkan dimensi tata gerak namun penelitian tersebut bersifat umum dan tidak secara khusus menganalisis Sacrosanctum Concilium artikel 30 sebagai landasan normatifnya.

b. Penelitian Tentang Tata Gerak Dan Sikap Tubuh Dalam Liturgi

Lestari 2021 Dalam penelitiannya Makna Gerak dan Sikap Tubuh dalam ibadat umat katolik di wilayah Ruteng Flores tinjauan Liturgis dan Inkulturasi Budaya Menggunakan Metode Campuran Penelitian ini mengkaji bagaimana umat katolik di pedesaan Flores memahami dan mempraktikkan gerak- gerak Liturgi dalam konteks budaya setempat.

Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa sebagian besar gerak liturgis yang dipraktikkan umat telah bercampur dengan gestur budaya lokal yang tidak selalu sesuai

dengan norma liturgi universal bagaimana diatur dalam General Instruction of the Roman missal (GIRM). Hal ini menunjukkan perlunya pembinaan liturgi yang memadukan dimensi teologis dan konteks budaya

Penelitian Lestari sangat relevan karena berfokus pada tata gerak liturgis dan mengambil konteks Indonesia Timur namun penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada aspek inkulturasi budaya dan tidak secara eksplisit mengacu pada Sacrosanctum Concilium artikel 30.

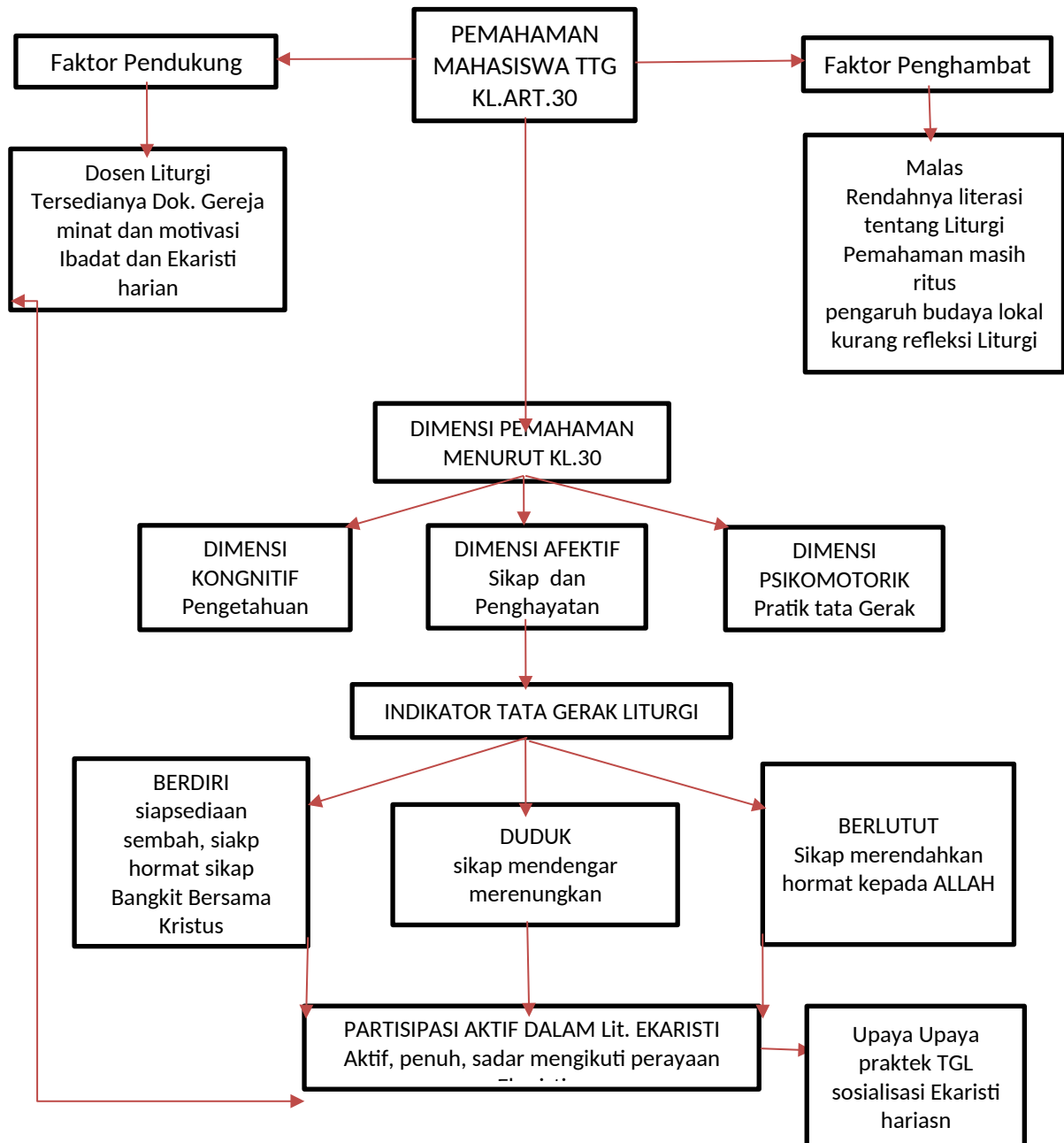
c. Penelitian tentang pendidikan liturgi di perguruan tinggi Katolik

Manurung 2022 dalam artikel jurnalnya Efektivitas pembelajaran liturgi dalam pembentukan habitus liturgis mahasiswa di Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledarero meneliti hubungan antara proses pembelajaran liturgi di kampus dengan penghayatan mahasiswa dalam merayakan Ekaristi. Metodologi yang digunakan adalah wawancara terfokus.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang mengikuti mata kuliah liturgi dengan metode partisipasi (observasi, refleksi, dan praktik langsung memiliki habitus liturgis yang lebih baik dibandingkan mahasiswa yang hanya menerima pembelajaran teoritis. Pengetahuan tentang tata gerak dan sikap tubuh memiliki korelasi positif dengan partisipasi aktif dalam Ekaristi.

Penelitian Manurung sangat relevan karena mengkaji hubungan pembelajaran liturgi di kampus dengan pemahaman dan praktik mahasiswa konteks yang serupa dengan STK Santo Yakobus Merauke. Perbedaannya Manurung tidak berfokus secara khusus pada Sacrosanctum Concilium Artikel 30 sebagai tolak ukur normatif.

2.3. Bagan Kerangka berpikir



Berdasarkan kerangka pikir di atas, peneliti mau meneliti bagaimana pemahaman mahasiswa tentang Konstitusi Liturgi artikel 30 untuk memahami ini dimensi yang mau di lihat Adalah yang pertama kognitif (pengetahuan), sejauh mana kemampuan mahasiswa dalam mengetahui dasar-dasar sikap liturgi ekaristi berdasarkan ajaran Konstitusi liturgi art. 30. Dimensi kedua adalah aktif (sikap dan penghayatan), sejauh mana mahasiswa menghayati sikap liturgi ekaristi berdasarkan konstitusi liturgi art. 30, lewat sikap yang ditampilkan atau dilakukan menunjukkan penghayatan mahasiswa. Dimensi ketiga adalah psikomotorik (praktik tata Gerak liturgi), artinya mahasiswa benar-benar menerapkan tata gerak berdiri, duduk, dan berlutut, berdiri adalah sikap hormat dan kesiap sediaan, mengingatkan kita pada Kristus yang bangkit duduk adalah sikap mendengarkan tenang dan merenungkan menunjukan bahwa kita sedang menerima pengajaran dari Allah berlutut, Adalah sikap merendahkan diri sikap tobat dan penyerahan mengikuti kebesaran Tuhan dan ketidaklayakan kita di hadapannya , dengan sikap yang sesuai dengan ajaran konstitusi liturgi art. 30.

Ketiga dimensi tersebut tidak terlepas dari faktor pendukung dan faktor penghambat yang memengaruhi pemahaman mahasiswa. Untuk mengatasi berbagai faktor penghambat, seperti rendahnya minat dan motivasi, rendahnya literasi liturgi, pemahaman yang masih sebatas ritus, pengaruh budaya lokal, serta kurangnya refleksi liturgi, diperlukan upaya-upaya penanganan yang nyata, yaitu praktik tata gerak liturgi secara berkala, sosialisasi Konstitusi Liturgi artikel 30 beserta Pedoman umum Misale Romawi (PUMR), dan pelaksanaan perayaan Ekaristi harian secara rutin. Upaya-upaya ini diharapkan mampu meningkatkan pemahaman kognitif, afektif, dan psikomotorik

mahasiswa terhadap tata gerak liturgi ekaristi, sekaligus meminimalisir faktor-faktor penghambat yang ada.

Implementasi dari 3 (tiga) dimensi ini merupakan syarat dan dasar bagi orang Katolik untuk mengambil bagian secara aktif dan penuh kesadaran dalam mengikuti semua tata cara perayaan Ekaristi yang adalah pusat dan puncak dari iman Kristiani. Perayaan Ekaristi akan menjadi pusat dan puncak iman kristiani, apabila seseorang dapat menguasai dan menerapkan 3 (tiga) dimensi di atas saat perayaan Ekaristi berlangsung. Otomatis akan merubah sudut pandangan seseorang menjadi lebih baik saat mengikuti perayaan Ekaristi dan tentunya Ekaristi akan menjadi pusat dan puncak imannya, sehingga menjadi saluran berkat dan model iman kristiani bagi sesama yang belum memahami dan menerapkan 3 (tiga) dimensi di atas.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Menurut (Sugiono,2013), metode kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek yang bersifat alamiah, di mana peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (menggabungkan berbagai teknik), analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk menggambarkan secara rinci, mendalam, dan sistematis tentang pemahaman Mahasiswa Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke tentang tata gerak dalam liturgi Ekaristi berdasarkan *Sacrosanctum Concilium* art 30.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

3.2.1 Tempat Penelitian

Penulis memilih Kampus Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke yang bertempat di Jalan Missi II sebagai tempat penelitian. Alasan yang mendasari pemilihan tempat penelitian ini adalah penulis termasuk mahasiswa Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke serta mengetahui adanya kenyataan bahwa mahasiswa belum betul-betul memahami dan menghayati makna tata gerak dalam liturgi Ekaristi, sehingga ini

menjadi kesempatan yang baik bagi penulis untuk meneliti apakah pemahaman mahasiswa terhadap tata gerak dalam liturgi Ekaristi sudah sesuai dengan ajaran dan ketentuan Gereja Katolik.

Pemilihan lokasi ini juga didasarkan pada beberapa pertimbangan sebagai berikut:

1. Kemudahan Akses Penulis merupakan bagian dari civitas akademika Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke, sehingga memudahkan proses pengumpulan data dan komunikasi dengan responden.
2. Relevansi Subjek Penelitian Mahasiswa Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke adalah individu-individu yang berlatar belakang pendidikan keagamaan Katolik, sehingga sangat relevan dijadikan subjek dalam penelitian yang berkaitan dengan liturgi Ekaristi.
3. Ketersediaan responden Jumlah mahasiswa yang cukup memadai di kampus ini memungkinkan penulis untuk memperoleh data yang representatif guna menjawab rumusan masalah penelitian.
4. Institusi Pendukung sebagai lembaga pendidikan tinggi yang bernaifaskan Katolik, Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke memiliki kepedulian terhadap pembinaan iman dan liturgi, sehingga penelitian ini mendapat relevansi yang kuat secara institusional.

3.2.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini direncanakan berlangsung selama kurang lebih 5 bulan, dimulai dari bulan April 2026 hingga Agustus 2026. Rentang waktu ini mencakup seluruh tahapan penelitian, mulai dari persiapan dan penyusunan instrumen penelitian, pengurusan izin, pengumpulan data di lapangan, analisis data, hingga penulisan laporan akhir. Berikut ini adalah gambaran jadwal penelitian yang direncanakan.

Tabel 3.1 Jadwal Rencana Penelitian

NO	KEGIATAN	APRIL	MEY	JUNI	JULI	AGUSTUS
1	Pembuatan Proposal	✓				
2	Seminar Proposal		✓			
3	Pengurusan Izin Penelitian		✓			
4	Melakukan penelitian			✓		
5	Pengumpulan Data (Wawancara dan Observasi)			✓		
6	Analisis Data			✓		

7	Penulisan				✓	
7	Laporan/Skripsi					
8	Revisi dan Ujian Skripsi					✓

Sumber: Rencana Penelitian, 2026

3.2.3 Defenisi Konseptual

Berdasarkan kajian pustaka yang telah dibahas pada bab sebelumnya, penulis merumuskan defenisi konseptual mengenai objek penelitian ini, yaitu Pemahaman Mahasiswa Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke Tentang Tata Gerak Dalam Liturgi Ekaristi Berdasarkan Sacrosanctum Concilium artikel 30.

Pemahaman tata gerak liturgi dalam penelitian ini diartikan untuk menangkap, menafsirkan, dan menguraikan arti serta peran dari setiap gerakan yang terdapat dalam perayaan Liturgi Ekaristi. Pemahaman yang hendak diukur di sini bukanlah kemampuan mengingat atau menghafal rangkaian ritus secara mekanis, melainkan kesanggupan untuk membaca memahami dan menghayati setiap gerak tubuh liturgis dalam dimensi teologis maupun liturgisnya secara mendalam.

Kemampuan mahasiswa dalam mengenali, memahami dan menjelaskan makna simbolis serta tujuan dari setiap gerakan liturgis, seperti berdiri, duduk, berlutut, yang dilakukan dalam perayaan atau kegiatan keagamaan di lingkungan kampus. Pemahaman ini mencerminkan tingkat pengetahuan mahasiswa (kognitif) mengenai tata gerak liturgi,

penghayatan mereka terhadap nilai-nilai iman katolik yang diungkapkan melalui gerakan (afektif), serta kemampuan mereka untuk mempraktikkan tata gerak liturgi dengan benar (psikomotorik). Dengan demikian, pemahaman tata gerak liturgi mencakup kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan siswa dalam mengekspresikan iman katolik secara konkret melalui gerakan liturgi dalam kehidupan sehari-hari.

3.3 Subjek Dan Objek Penelitian

3.3.1 Subjek Penelitian

Subjek dalam Penelitian ini adalah Mahasiswa STK St. Yakobus Merauke. Sebagai informan yang akan memberikan informasi yang sesuai kepada penulis, tentang masalah yang akan diteliti. Dengan demikian, untuk memperoleh data secara mendalam perlu ditentukan informan yang diharapkan mampu memberi informasi secara akurat. Adapun cara menentukan informan adalah dengan teknik purposive sampling. Menurut Sugiono (2018: 138), teknik purposive sampling adalah pengambilan sampel dengan menggunakan beberapa pertimbangan tertentu sesuai dengan kriteria yang diinginkan untuk dapat menentukan jumlah sampel yang akan diteliti.

Dari teknik ini, penulis mencoba menentukan informan atau sampel dengan beberapa kriteria, antara lain: Mahasiswa Aktif STK St Yakobus Merauke. mahasiswa yang rajin mengikuti ibadah di kampus dan yang rajin mengikuti misa di gereja. Dari Penentuan Kriteria ini, diperoleh informan sebanyak 10 orang di kampus Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.

3.3.2 Objek penelitian

Objek penelitian adalah Mahasiswa Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Yakobus Merauke Yang aktif, sebagai sampel 10 dan 1 dosen Stk St. Yakobus Merauke

3.3.3 Sumber Data dan Informan

3.3.4 Data Primer

Data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada penulis (Sugiyono,2016:137). Dalam penulisan ini, penulis memperoleh data secara langsung di kampus Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Mearauke. Penulis akan mewawancarai beberapa Mahasiswa Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.

3.3.5 Data Sekunder

Sugiyono (2016). Mengatakan hal berikut tentang data sekunder adalah sumber yang memberikan informasi

3.3.6 Informan

Penentuan informan menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan informan dengan pertimbangan tertentu (dalam Sugiyono, 2018:85). Jumlah informan berperan sebagai narasumber dalam penelitian ini terdiri 10 informan, yakni mahasiswa semester II 2 orang, semester IV 3 orang, semester VI 5 orang, serta Dosen 1.

Tabel Informan Penelitian

No	Kriteria	Jumlah
1	Semester II	2
2	Semester IV	3
3	Semester VI	5
5	DOSEN	1
6	JUMLAH SEMUA	10

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik yang saling melengkapi, yaitu Observasi, Wawancara, Dokumentasi. Kombinasi teknik ini dipilih agar data yang diperoleh lebih lengkap, mendalam, dan dapat saling memperkuat satu sama lain.

3.5 Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan langsung dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang ada dalam objek penelitian (Arikunto,2002). Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melihat apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dan

dukanya. Dalam observasi, peneliti mengamati secara langsung pemahaman Mahasiswa STK St. Yakobus Merauke. Bagaimana Memahami dan Menghayati Tata Gerak Liturgi dalam mengikuti ibadah pagi yang dilakukan secara rutin di kampus. Termasuk memahami dan menghayati sikap tubuh dan keterlibatan saat misa kampus, ibadah pagi di kampus serta kesesuaian gerakan mereka dengan ajaran TPE yang baru. Melalui observasi, peneliti dapat memahami secara mendalam pemahaman dan penghayatan mahasiswa dalam menerapkan tata gerak liturgi sebagai bagian dari pembinaan iman di kampus.

3.5.1 Wawancara (Interview)

Pengumpulan data dalam penulisan menggunakan wawancara terstruktur (semi structure interview). Teknik ini dilakukan oleh penulis dengan cara tanya jawab secara langsung (tatap muka) dengan orang yang diwawancarai. Tujuan dari penggunaan wawancara semi terstruktur ini tentang menemukan masalah secara lebih terbuka, oleh pihak yang diwawancara dapat meminta untuk mengemukakan opini dan konsepnya. Saat melakukan wawancara dengan mendengarkan baik- baik dan memperhatikan apa yang disampaikan informan. Penulis mengambil wawancara dengan mahasiswa-mahasiswi STK St. Yakobus Merauke.

3.5.2 Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2013:240), Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen dapat berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang, misalnya catatan harian, biografi, peraturan dan kebijakan, foto, gambar hidup,

skema dan lain sebagainya. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penulisan kualitatif. Dokumentasi yang dilakukan dalam penulisan ini adalah dengan mengambil gambar berupa foto, dan merekam hasil wawancara dengan informan terkait dengan video dan audio serta mengkaji dokumen-dokumen terkait penulisan seperti data penduduk.

3.5.3 Keabsahan Data

Sugiyono (2010: 121), berpendapat bahwa uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji credibility (validitas internal), transferability (validasi eksternal), dependability (reliabilitas), dan confirmability (objektivitas). Berdasarkan berbagai cara pengujian keabsahan data yang telah disebutkan, peneliti menggunakan uji kredibilitas dalam melakukan penelitian. Pengujian keandalan data pada penelitian ini diterapkan dengan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi digunakan yaitu triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Teknik triangulasi diterapkan dengan memvalidasi informasi dari sumber yang sama menggunakan metode yang berbeda. Misalnya data diperoleh melalui wawancara, kemudian dicek dengan observasi dan dokumentasi.

Sedangkan trigulasi sumber yaitu mengecek data yang telah diperoleh oleh beberapa sumber. Sedangkang trigulasi sumber yaitu mengecek data yang telah diperoleh oleh beberapa sumber. Data yang diperoleh dan dianalisis selanjutnya diminta kesepakatan (member check) dengan beberapa sumber data yang ada. Member check ini maksudkan agar informasi yang diperoleh sesuai dengan apa yang di maksud oleh data (Sugiyono,2010:127-129).

3.6 Teknik Analisa Data

Menurut (Sugiono, 2013) analisa data merupakan langkah sistematis dalam mengelola data yang diperoleh dari wawancara, pengamatan dan dokumentasi, dengan cara mengatur, mengelompokkan, membentuk pola, menggabungkan informasi, serta menarik kesimpulan agar informasi tersebut dapat dipahami secara jelas dan memiliki makna baik bagi peneliti maupun pihak lain yang berkepentingan.

Miles dan Huberman (1984), dijelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif proses analisis data bersifat interaktif dan terus berlangsung hingga data yang terkumpul mencapai titik jenuh atau titik di mana tidak ada lagi informasi baru yang muncul. Kesimpulan dan verifikasi merupakan langkah- langkah dalam proses analisis data ini.

1. Terdapat dua tahap dalam reduksi data. Tahap pertama melibatkan persiapan desain penelitian (proposal) dengan mengidentifikasi pertanyaan penelitian, kasus atau masalah, instrumen penelitian, dan kerangka konseptual. Tahap kedua, setelah pengumpulan data lapangan akan dilakukan rangkuman tertulis, tema, pengelompokan, dan tinjauan.
2. Penyajian Data: pada tahap ini, peneliti akan memberikan laporan tentang temuan penelitian sehingga temuan tersebut dapat dipahami dan diteliti untuk menentukan temuan tersebut. Dengan menyajikan data dan menghubungkan fenomena, peneliti berupaya mengumpulkan informasi relevan yang dapat digunakan untuk menarik kesimpulan tentang apa yang sebenarnya terjadi dan apa yang perlu diselidiki lebih lanjut untuk memenuhi tujuan penelitian. Langkah awal yang penting dalam memperoleh analisis kualitatif yang valid dan dapat dipercaya adalah penyajian data yang efektif.

3. Penarikan Kesimpulan dan Validasi data: tahap penarikan kesimpulan awal dilakukan berikutnya tetapi ini masih merupakan langkah sementara yang dapat diubah jika ditemukan bukti kuat untuk mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan yang ditarik dapat dipercaya jika kesimpulan tahap awal didukung oleh bukti substansial artinya kesimpulan tersebut sesuai dengan kondisi yang ditemukan saat peneliti kembali ke lapangan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Lokasi Penelitian

4.1.1 Profil Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke

Sekolah Tinggi Katolik St. Yakobus Merauke merupakan satu-satunya lembaga Pendidikan Agama Katolik yang mendidik para calon guru Agama Katolik di wilayah Papua Selatan. Pada awalnya bernama Sekolah Tinggi Pastoral dengan Program Studi Pastoral jenjang Diploma Tiga (D3). Gagasan awal mendirikan Sekolah Tinggi Pastoral (STP) mendapat respon dari umat dan uskup agung Merauke dalam Musyawarah Pastoral (MUSPAS) Keuskupan Agung Merauke (KAME) pada tahun 2001. Dari situlah dimulainya proses pendirian Sekolah Tinggi Pastoral (STP) St. Yakobus. Pemilihan nama pelindung Santo Yakobus karena salah satu inisiator atau penggagas pendirian sekolah ini adalah uskup agung Merauke Mgr. Jacobus Duivenvoorde MSC.

Proses awal ialah persiapan bangunan fisik sekolah, maka didapatkan gedung milik sekolah KPG (Kelas Persiapan Guru) yang saat ini STK tempati (gedung lama). Status gedung tersebut adalah milik Keuskupan Agung Merauke, maka oleh keuskupan dihibahkan kepada STK (waktu itu STP). Proses selanjutnya adalah persiapan yayasan sebagai payung institusi sekaligus pengelola. Keuskupan Agung Merauke memiliki Yayasan Pendidikan dan Persekolahan Katolik (YPPK), maka disepakatilah bahwa STP St. Yakobus bernaung di bawah YPPK Merauke. Selanjutnya pada tahun 2003, Sekolah Tinggi Pastoral menjalin kerja sama dengan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta untuk tahap penjajakan awal dan persiapan pembukaan program studi Pendidikan dan Pengajaran Agama Katolik. Universitas Sanata Dharma mengirimkan satu tim yang terdiri dari beberapa orang dosen pakar bidang pendidikan dan kateketik untuk

melakukan studi kelayakan dan sekaligus konsultan pembukaan program studi yang baru ini.

Sejak awal berdirinya, sebagai institusi yang baru saja berdiri sekolah ini bernaung di bawah Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Lambat laun, dirasa perlu bahwa STP St. Yakobus harus menjadi sekolah tinggi yang independen dan mandiri, maka ijin operasional sekolah ini berada di bawah direktorat jenderal Bimbingan Masyarakat Katolik Kementerian Agama RI. Seiring dengan perubahan dan tuntutan zaman, Sekolah Tinggi Pastoral pada tahun 2005 berubah menjadi Sekolah Tinggi Katolik (STK) St. Yakobus Merauke dan memayungi dua program studi yakni Program Studi Pendidikan dan Pengajaran Agama Katolik dan Program Studi Bahasa Inggris dengan jenjang strata satu.

Program Studi Pendidikan Agama Katolik menginduk kepada Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Katolik Kementerian Agama RI sedangkan Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris bekerjasama dengan Universitas Tridharma Balikpapan. Dalam perjalanannya, program Studi Pendidikan Bahasa Inggris harus ditutup karena berakhirnya kerjasama dengan pihak penyelenggara dan karena terbentur dengan regulasi yang ada. Hingga saat ini STK St. Yakobus Merauke baru menyelenggarakan satu program studi yaitu Pendidikan dan Pengajaran Agama Katolik. Perencanaan tahap selanjutnya, STK St. Yakobus Merauke akan membuka program-program studi lain yang relevan seperti Pendidikan Profesi Guru (PPG), Pastoral Konseling, Manajemen Pastoral dan Teologi.

Sejak berdirinya hingga saat ini, STK St. Yakobus Merauke sudah berhasil meluluskan beberapa angkatan. Untuk program studi Pendidikan Bahasa Inggris sudah berhasil meluluskan 3 angkatan, sementara program studi Pendidikan dan Pengajaran Agama Katolik, hingga tahun 2019 sudah meluluskan 9 angkatan dengan jumlah lulusan sarjana sebanyak 224 orang.

Pada tahun 2012 Sekolah Tinggi Katolik St. Yakobus Merauke mengajukan permohonan akreditasi ke Badan Akreditasi Nasional perguruan tinggi. Baru pada tahun 2014 asesor BAN PT mengunjungi STK St. Yakobus Merauke. Pada bulan Agustus tahun 2014 keluar surat keputusan BAN PT dengan nomor SK No.280/SK/BAN-PT.Akred/S/VIII/2014, dengan demikian STK St. Yakobus sudah memiliki status terakreditasi C. Pada tahun 2019 STK kembali mengajukan proses reakreditasi program studi dan hasilnya keluar pada tanggal 18 Desember 2019 dengan SK Nomor 4828/SK/BAN-PT/Akred/S/XII/2019 dengan predikat akreditasi B.

Pengembangan STK St. Yakobus Merauke dilakukan secara berkelanjutan. Melalui beberapa pertemuan berkala yang melibatkan pihak internal lembaga keuskupan, yayasan, kementerian agama kabupaten Merauke dan beberapa utusan *stake holders* (pemerintah daerah, sekolah-sekolah dan masyarakat), tersusunlah visi-misi serta sasaran program studi dan strategi pencapaiannya, yang dipakai hingga saat ini.

4.1.2 Visi dan Misi Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke

1. Visi

Menjadi Lembaga Pendidikan Tinggi Agama Katolik yang Unggul Dan Kompetitif
 Dalam Pengembangan Pendidikan Keagamaan Katolik Di Wilayah Papua Selatan
 Berdasarkan Iman Katolik dan Nilai – Nilai Kemanusiaan

2. Misi

1. Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran untuk menyediakan tenaga pendidik dan pengajar yang menjadi penggerak dalam proses pembangunan dalam bidang keagamaan dan kemasyarakatan.
2. Melaksanakan kajian ilmiah di bidang pendidikan keagamaan Katolik.
3. Melaksanakan pengabdian kepada masyarakat dalam bidang pendidikan keagamaan katolik untuk masyarakat di sekolah dan di luar sekolah (paroki, kelompok kategorial, dan lembaga pembinaan) sesuai konteks setempat.

4.1.3 Letak Geografis Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke

1. Batas - Batas Wilayah

Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke beralamat di jalan Missi II Kelurahan Mandala, Kecamatan Merauke, Kabupaten Merauke, Provinsi Papua Selatan. Secara Geografis, kampus Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus berbatasan dengan pemukiman suku mandobo di sebelah timur, gudang Toko Simpati dan pemukiman warga di sebelah barat, kediaman Bapak Patar Simanjuntak di sebelah selatan, serta SMP YPPK Santo Mikhael di sebelah utara.

Tabel 4.1 Batas Wilayah Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke

NO.	Arah	Batas Wilayah
1.	Utara	Bagian Utara Berbatasan dengan SMP YPPK Santo

		Mikhael
2.	Timur	Bagian Timur Berbatasan dengan Pemukiman Suku Mandobo
3.	Selatan	Bagian Selatan Berbatasan dengan Kediaman Bapak Patar Simanjuntak
4.	Barat	Bagian Barat Berbatasan dengan Gudang Toko Simpati dan Pemukiman Warga

Kawasan Kampus berada di kawasan daratan rendah Kota Merauke dengan ketinggian 0-5 meter di atas permukaan laut, beriklim tropis dengan dua musim, yaitu musim hujan dan musim kemarau. Kondisi geografis ini memberi nuansa tersendiri bagi kehidupan akademis dan pembinaan mahasiswa yang tinggal di asrama kampus.

4.1.4 Jumlah Mahasiswa

Jumlah Mahasiswa Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke Tahun Ajaran 2019/25

No	Angkatan	Jumlah Mahasiswa/i
1	2019	4
2	2020	72
3	2021	20
4	2022	49
5	2023	75

6	2024	78
7	2025	98
8	Jumlah	392

Sumber : BAAK,2026

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Hasil Observasi

Penulis melakukan observasi pada saat para mahasiswa mengikuti perayaan ekaristi dan ibada pagi kampus. Dalam observasi ini, penulis hanya mengamati satu aspek yakni penerapan (praktek) (aspek psikomotorik) tata gerak liturgi seperti berdiri, duduk dan berlutut. Hasil observasi ini penulis akan menghubungkan pengetahuan teori yang mahasiswa dapatkan di ruang perkuliahan (kognitif) dan aspek penghayatan (afektif) tentang tata gerak liturgi yakni berdiri, duduk dan berlutut.

Dalam observasi , penulis hanya mengobservasi aspek penerapan tata gerak liturgi seperti berdiri, duduk dan berlutut. Hasil Observasi penerapan tata gerak liturgi seperti berdiri, duduk dan berlutut oleh mahasiswa semester dua, empat, enam, dan delapan), penulis menemukan ada keberbedaan pemahaman dan penerapan tata gerak liturgi yang dianjurkan dalam konstitusi Liturgi art. 30 dan PUMR art. 43. Hasil observasi itu dapat dirumuskan sebagai berikut :

Tabel 4.2 Hasil Observasi

HARI	HASIL OBSERVASI
------	-----------------

TANGGAL	
24 Mei 2026	Hari pertama observasi, peneliti memulai dengan pengamatan lingkungan kampus Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke dan melakukan pengkondisian awal terhadap mahasiswa yang menjadi subjek penelitian. Ditemukan adanya variasi pemahaman awal di antara mahasiswa semester awal dan semester akhir terkait tata gerak liturgi. Secara umum, tampak bahwa mahasiswa semester awal masih melakukan gerakan liturgi (duduk, berdiri, berlutut) sekadar mengikut kebiasaan tanpa memahami landasan teologisnya. Sementara itu, mahasiswa semester akhir menunjukkan pemahaman yang lebih baik mengenai makna partisipasi aktif sebagaimana diamanatkan dalam Konstitusi Liturgi (Sacrosanctum Concilium) Art. 30. Hari ini menjadi dasar pemetaan awal untuk pengamatan lebih mendalam pada pelaksanaan Ekaristi di kampus pada hari-hari berikutnya.
25 Mei 2026	Fokus observasi hari ini diarahkan pada pelaksanaan tata gerak liturgi mahasiswa saat Perayaan Ekaristi berlangsung, khususnya pada aspek ketepatan waktu transisi gerak berdiri dan duduk sesuai Pedoman Umum Misale Romawi (PUMR) Art. 43. Berdasarkan observasi langsung, ditemukan bahwa sebagian besar mahasiswa telah mempraktikkan gerak berdiri saat Ritus Pembuka dan Injil dengan cukup baik. Namun, dalam hal keseragaman dan kesadaran makna, masih terlihat kekurangsiapan pada sebagian mahasiswa, seperti terlambat berdiri atau terburu-buru

	duduk sebelum doa Selesai. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran akan kesatuan sikap tubuh sebagai bentuk doa bersama belum sepenuhnya dihayati oleh seluruh mahasiswa.
26 Mei 2026	Penelitian dilanjutkan dengan mengobservasi ketepatan tata gerak berlutut dan sikap khidmat selama Doa Syukur Agung dan Konsekrasi. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa berlutut pada saat Doa Syukur Agung sesuai dengan ketentuan PUMR Art. 43. Meski demikian, ditemukan beberapa perbedaan sikap batin dan fisik ada mahasiswa yang berlutut dengan penuh penghayatan, namun ada pula yang memilih duduk atau berdiri tanpa alasan kesehatan yang jelas. Hal ini mengindikasikan bahwa pemahaman mendalam tentang partisipasi aktif yang melibatkan tubuh dan jiwa masih perlu ditingkatkan dan dibina secara konsisten di lingkungan kampus
27 Mei 2026	Hari ini peneliti mengamati dinamika partisipasi dan keaktifan mahasiswa dari berbagai program studi dalam merespons tata gerak liturgi. Mahasiswa yang aktif dalam kegiatan pastoral/liturgi kampus cenderung lebih sigap, paham kapan harus berdiri, duduk, maupun berlutut, serta memahami makna teologis di balik setiap sikap tubuh tersebut. Sebaliknya, mahasiswa yang kurang terlibat dalam kegiatan keagamaan kampus cenderung pasif, ragu-ragu dalam melangkah atau

	mengubah sikap gerak, dan hanya mengikuti gerakan teman di sekitarnya. Hal ini mempertegas pentingnya pembiasaan dan pengajaran liturgi yang berkesinambungan.
28 Mei 2026	Hari terakhir observasi digunakan untuk menyusun catatan refleksi dan evaluasi awal dari seluruh proses pengamatan yang telah berjalan. Terlihat jelas bahwa tingkat pemahaman teologis mempengaruhi kesadaran dan kekhidmatan mahasiswa dalam melakukan tata gerak liturgi. Konstitusi Liturgi Art. 30 dan PUMR Art. 43 belum sepenuhnya dihayati sebagai pedoman pembentuk sikap doa yang utuh oleh sebagian mahasiswa. Oleh karena itu, dibutuhkan peran aktif dari institusi STK Santo Yakobus Merauke untuk memberikan pembinaan liturgi yang lebih kontekstual, agar setiap tata gerak dalam Perayaan Ekaristi tidak sekadar menjadi rutinitas fisik, melainkan wujud partisipasi aktif yang penuh kesadaran dan iman.

Berdasarkan hasil observasi, penulis menemukan bahwa tidak semua mahasiswa Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke memahami secara mendalam makna teologis yang terkandung dalam tata gerak liturgi, khususnya gerakan berdiri, duduk, dan berlutut. Hasil observasi menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat pemahaman dan penghayatan mahasiswa terhadap tata gerak liturgi dalam pelaksanaan ibadat di kapel.

Berdasarkan hasil observasi tersebut, penulis mengelompokkan mahasiswa ke dalam dua kelompok. Kelompok pertama terdiri atas mahasiswa yang melaksanakan tata gerak liturgi dengan serius dan penuh penghayatan selama mengikuti ibadat di kapel. Mahasiswa dalam kelompok ini menunjukkan sikap yang baik dalam melaksanakan gerakan berdiri, duduk, dan berlutut serta memahami bahwa setiap tata gerak liturgi memiliki makna teologis dalam perayaan liturgi. Kelompok kedua terdiri atas mahasiswa yang belum memahami secara baik makna dan fungsi tata gerak liturgi, khususnya gerakan berdiri, duduk, dan berlutut. Kurangnya pemahaman tersebut terlihat dari pelaksanaan tata gerak liturgi yang belum dilakukan secara konsisten dan belum sepenuhnya disertai dengan penghayatan terhadap makna teologisnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa mengenai tata gerak liturgi masih memiliki perbedaan dan memerlukan pendalaman melalui pembinaan serta pengajaran liturgi yang lebih sistematis.

a. Kelompok Pertama: Mahasiswa yang Memahami Makna Tata Gerak Liturgi

Kelompok pertama terdiri atas mahasiswa yang memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai makna tata gerak liturgi, khususnya gerakan berdiri, duduk, dan berlutut. Kelompok ini kebanyakan terdiri atas mahasiswa semester IV, VI, dan VIII. Mahasiswa pada semester tersebut telah memperoleh mata kuliah Pengantar Liturgi dan Liturgi Praktis. Selain itu, mahasiswa semester VI dan VIII telah memperoleh pembelajaran mengenai Liturgi Ekaristi.

Pembelajaran yang telah diperoleh mahasiswa melalui mata kuliah tersebut memberikan kontribusi terhadap peningkatan pemahaman dan penghayatan mahasiswa dalam melaksanakan tata gerak liturgi. Pemahaman tersebut mendorong mahasiswa untuk berpartisipasi secara aktif dan tepat dalam pelaksanaan perayaan ekaristi dan ibadat di kapel, khususnya dalam perayaan ibadat pagi dan Ekaristi. Mahasiswa melaksanakan tata gerak liturgi sesuai dengan ketentuan yang terdapat dalam Pedoman Umum Misale Romawi (PUMR) nomor 43.

Pelaksanaan tata gerak liturgi yang sesuai dengan ketentuan tersebut memberikan nuansa doa dan penghayatan yang lebih mendalam dalam ibadat dan perayaan Ekaristi. Mahasiswa menunjukkan sikap khusyuk dalam berdoa serta melaksanakan gerakan berdiri, duduk, dan berlutut secara baik dan benar. Dengan demikian, pemahaman teoretis yang

diperoleh melalui perkuliahan memiliki hubungan dengan kemampuan mahasiswa dalam mempraktikkan tata gerak liturgi secara tepat dan penuh penghayatan.

b. Kelompok Kedua: Mahasiswa yang Belum Memahami Makna Tata Gerak Liturgi

Kelompok kedua terdiri atas mahasiswa yang belum memahami secara baik makna tata gerak liturgi, khususnya gerakan berdiri, duduk, dan berlutut. Hasil observasi menunjukkan bahwa mahasiswa dalam kelompok ini cenderung melaksanakan tata gerak liturgi dengan mengikuti gerakan mahasiswa semester atas. Mahasiswa belum sepenuhnya memahami alasan dan makna teologis yang mendasari setiap tata gerak liturgi yang dilakukan. Selain itu, Mahasiswa dalam kelompok ini juga melaksanakan tata gerak liturgi berdasarkan kebiasaan dan gaya masing-masing. Kebiasaan tersebut diduga masih dipengaruhi oleh pola tata gerak yang diperoleh sebelum mahasiswa mengikuti pendidikan di Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke. Kondisi tersebut terlihat dalam pelaksanaan ibadat dan perayaan Ekaristi, ketika sebagian mahasiswa belum menunjukkan sikap yang sesuai dengan tata gerak liturgi.

Hasil observasi menunjukkan penerapan tata gerak liturgi yakni berdiri, duduk dan berlutut belum sesuai dengan ketentuan liturgi dalam konstitusi Liturgi art. 30 dan PUMR art. 43. Ketika mahasiswa lain berdiri, beberapa mahasiswa masih tetap duduk karena mengantuk atau kurang memperhatikan tata gerak yang sedang dilakukan. Sebagian mahasiswa kemudian mengikuti gerakan mahasiswa

lain setelah menyadari bahwa mereka sedang melakukan gerakan berdiri. Selain itu, terdapat mahasiswa yang duduk dan berdiri dengan posisi kaki terbuka lebar. Terdapat pula mahasiswa yang berdiri dengan salah satu kaki ditekuk, duduk dengan salah satu kaki terlipat dan kaki lainnya direntangkan ke depan, serta mengikuti ibadat dan perayaan Ekaristi dengan posisi kaki terlipat.

Hasil observasi menunjukkan bahwa praktik tata gerak liturgi yang belum sesuai tersebut lebih banyak ditemukan pada mahasiswa semester II. Selain itu, penulis juga menemukan beberapa mahasiswa semester IV, VI dan VIII yang masih menunjukkan pola tata gerak yang serupa. Kondisi yang ditemukan pada mahasiswa semester II dapat dipahami karena mahasiswa tersebut belum memperoleh mata kuliah Pengantar Liturgi dan liturgi praktis secara mendalam. Pada tahap tersebut, mahasiswa masih berada dalam proses pembelajaran dan pembentukan pemahaman mengenai tata gerak liturgi.

Tata gerak liturgi yang dilakukan oleh mahasiswa semester II dalam pelaksanaan doa dan perayaan Ekaristi masih banyak dipengaruhi oleh kebiasaan yang mereka peroleh dari keluarga dan lingkungan kehidupan sehari-hari. Kebiasaan tersebut kemudian terbawa ke dalam pelaksanaan ibadat di kapel. Oleh karena itu, mahasiswa semester II dan beberapa mahasiswa semester IV, VI dan VIII memerlukan pembinaan dan pendampingan secara khusus mengenai tata gerak liturgi. Pembinaan tersebut perlu dilakukan melalui perpaduan antara

pembelajaran teoretis dan latihan praktis. Dosen perlu memberikan pemahaman mengenai tata gerak liturgi melalui proses perkuliahan di kelas serta memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mempraktikkan secara langsung gerakan berdiri, duduk, dan berlutut dalam perayaan ekaristi dan ibadat kampus. Perpaduan antara teori dan praktik diharapkan dapat membantu mahasiswa memahami makna teologis yang terkandung dalam setiap tata gerak liturgi.

Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya mampu mengikuti tata gerak liturgi berdasarkan gerakan mahasiswa lain, tetapi juga mampu memahami alasan dan makna teologis dari setiap gerakan yang dilakukan. Pemahaman tersebut diharapkan dapat membantu mahasiswa melaksanakan tata gerak berdiri, duduk, dan berlutut secara benar, tepat, sadar, dan penuh penghayatan dalam setiap pelaksanaan ibadat dan perayaan Ekaristi.

4.3.2 Hasil Wawancara

Peneliti melakukan wawancara dengan para informan selama 3 minggu yakni 1 Dosen Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke dan 10 mahasiswa Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke. Hasil wawancara dengan para informan, penulis deskripsikan dalam tabel berikut ini

Tabel Hasil Wawancara Penelitian

No	Topik	Pertanyaan	Jawaban
1	Pemahaman Mahasiswa STK Santo Yakobus Merauke tentang Makna Tata Gerak Liturgi dalam Perayaan Ekaristi (Rumusan Masalah 1)	Bagaimana tingkat pemahaman mahasiswa STK Santo Yakobus Merauke tentang makna tata gerak liturgi dalam perayaan Ekaristi menurut Sacrosanctum Concilium Art. 30?	Secara umum mahasiswa memahami bahwa tata gerak duduk, berdiri, dan berlutut bukan sekadar gerakan lahiriah atau formalitas, melainkan ungkapan iman, penghormatan, dan partisipasi aktif umat sesuai amanat Sacrosanctum Concilium Art. 30 yang menghendaki umat berpartisipasi secara sadar, aktif, dan penuh melalui doa, nyanyian, jawaban, serta sikap tubuh.
2		Sejauh mana mahasiswa mengetahui ketentuan tata gerak duduk, berdiri, dan berlutut sebagaimana diatur dalam PUMR Art. 43?	Sebagian besar mahasiswa mengetahui waktu pelaksanaan tata gerak: duduk saat bacaan-bacaan, Mazmur Tanggapan, dan homili; berdiri sejak lagu pembukaan hingga bacaan Injil, Syahadat, dan Doa Umat; serta berlutut saat konsekrasi. Meski demikian, pemahaman mengenai alasan teologis di balik ketentuan

No	Topik	Pertanyaan	Jawaban
			tersebut masih bervariasi antarmahasiswa.
3		Bagaimana mahasiswa memahami hubungan antara tata gerak liturgi dan partisipasi aktif umat dalam perayaan Ekaristi?	Tata gerak liturgi dipahami sebagai sarana yang menyatukan keterlibatan lahiriah dan batiniah umat. Keseragaman sikap tubuh menumbuhkan dan mengikat sikap batin, mendorong umat menjadi pelaku aktif bukan penonton pasif serta mencerminkan kesatuan iman dan kebersamaan dalam Tubuh Mistik Kristus.
4		Apa pemahaman mahasiswa mengenai makna teologis sikap berdiri dalam perayaan Ekaristi?	Berdiri dimaknai sebagai simbol kebangkitan bersama Kristus, penghormatan kepada Allah, kesiapan mendengarkan sabda Tuhan, serta kesediaan untuk diutus dan melaksanakan kehendak-Nya.

No	Topik	Pertanyaan	Jawaban
5		Apa pemahaman mahasiswa mengenai makna liturgis sikap duduk dalam perayaan Ekaristi?	Duduk dimaknai sebagai posisi menyimak yang mengondisikan jiwa dalam suasana tenang, agar umat mampu mendengarkan, merenungkan, dan menerima sabda Allah serta homili yang disampaikan.
6		Apa pemahaman mahasiswa mengenai makna spiritual dan penghormatan dalam sikap berlutut selama konsekrasi?	Berlutut dimaknai sebagai tanda penyembahan, pertobatan, dan kerendahan hati, sekaligus pengakuan iman akan kehadiran nyata Kristus dalam rupa roti dan anggur di atas altar.
7		Sejauh mana mahasiswa menerapkan tata gerak liturgi sesuai ketentuan PUMR Art. 43 saat mengikuti perayaan Ekaristi?	Mahasiswa pada umumnya sudah menerapkan tata gerak liturgi dengan cukup baik, bergerak secara serempak bersama umat sebagai wujud hormat pada sakramen, meskipun kehikmatan dan keseragamannya masih perlu ditingkatkan pada sebagian mahasiswa.

No	Topik	Pertanyaan	Jawaban
8		Bagaimana peran pendidikan liturgi di STK Santo Yakobus Merauke dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang tata gerak liturgi?	Pendidikan liturgi berperan sebagai wadah pembentukan iman yang sistematis, melalui mata kuliah Pengantar Liturgi, pembinaan, dan pembiasaan Misa Kampus, sehingga mahasiswa memahami dasar teologis sekaligus mampu menerapkan tata gerak dengan benar.
1	Faktor-Faktor Pengaruh dan Kendala Pemahaman Mahasiswa tentang Tata Gerak Liturgi (Rumusan Masalah 2)	Bagaimana tingkat pemahaman mahasiswa STK Santo Yakobus Merauke tentang tata gerak liturgi dalam perayaan Ekaristi secara umum?	Tingkat pemahaman mahasiswa umumnya berada pada kategori cukup baik hingga baik, karena telah memperoleh pembelajaran liturgi di kampus dan rutin mengikuti perayaan Ekaristi, meskipun sebagian masih mengikuti tata gerak sebagai kebiasaan tanpa memahami maknanya secara mendalam.
2		Faktor-faktor internal apa saja	Faktor internal meliputi motivasi dan

No	Topik	Pertanyaan	Jawaban
		yang memengaruhi pemahaman mahasiswa tentang tata gerak liturgi?	kesadaran diri, minat belajar liturgi, fokus dan konsentrasi saat mengikuti Misa, pengetahuan dasar ajaran Gereja, pengalaman pribadi mengikuti Ekaristi, serta kedewasaan dan kesadaran rohani mahasiswa.
3		Faktor-faktor eksternal apa saja yang memengaruhi pemahaman mahasiswa tentang tata gerak liturgi?	Faktor eksternal meliputi pembelajaran dan bimbingan dosen di kampus, ketersediaan literatur atau dokumen Gereja (PUMR dan Konstitusi Liturgi), dukungan keluarga, pembinaan paroki, pengaruh teman sebaya dan lingkungan gerejawi, serta keteladanan petugas liturgi.
4		Kendala apa saja yang menghambat mahasiswa dalam memahami makna tata gerak liturgi sesuai SC Art. 30 dan	Kendala utama meliputi kurangnya pemahaman terhadap dokumen resmi Gereja, pembelajaran yang masih dominan bersifat teori dibanding praktik,

No	Topik	Pertanyaan	Jawaban
		PUMR Art. 43?	minimnya minat membaca dokumen liturgi, kebiasaan mengikuti gerakan tanpa mengetahui maknanya, perbedaan praktik liturgi antarparoki, serta kurangnya pembinaan yang berkelanjutan.
5		Bagaimana pengaruh pembelajaran liturgi di STK Santo Yakobus Merauke terhadap pemahaman mahasiswa?	Pembelajaran liturgi memberi pengaruh yang positif dengan membekali mahasiswa dasar teologis, aturan Gereja, dan sejarah tata gerak, sekaligus mengoreksi kebiasaan-kebiasaan liturgi yang keliru selama ini.
6		Bagaimana pengaruh pengalaman mengikuti perayaan Ekaristi terhadap pemahaman mahasiswa?	Pengalaman konkret yang berulang membentuk penghayatan batiniah; semakin sering dan sadar mahasiswa mengikuti Ekaristi, semakin terbiasa pula menyelaraskan gerakan fisik dengan sikap batin yang penuh hormat.

No	Topik	Pertanyaan	Jawaban
7		Bagaimana peran keluarga, paroki, dan lingkungan gerejawi dalam membentuk pemahaman mahasiswa?	Keluarga menjadi sekolah iman pertama yang menanamkan kebiasaan berdoa dan bersikap sopan sejak dini; paroki menyediakan pembinaan, katekese liturgi, serta keteladanan imam dan petugas altar; lingkungan gerejawi menciptakan suasana komunal yang mendukung kekhusyukan beribadah.
8		Sejauh mana kurangnya pengetahuan tentang dokumen Gereja memengaruhi pemahaman mahasiswa mengenai tata gerak liturgi?	Kurangnya pengetahuan tentang PUMR dan Konstitusi Liturgi membuat mahasiswa tidak memahami dasar teologis di balik setiap gerakan, sehingga tata gerak liturgi cenderung dianggap sebagai rutinitas fisik semata dan berpotensi memicu praktik yang keliru.
9		Bagaimana kebiasaan praktik liturgi di lingkungan gereja memengaruhi pemahaman paroki?	Lingkungan gerejawi bertindak sebagai ruang peniruan konkret: jika praktik di paroki dilakukan sesuai aturan,

No	Topik	Pertanyaan	Jawaban
		mahasiswa tentang tata gerak liturgi yang benar?	mahasiswa akan terbiasa mengikuti dengan benar; sebaliknya, kebiasaan yang keliru dan dibiarkan akan dianggap lumrah.
		Bagaimana faktor pendidikan liturgi, pengalaman beribadah, lingkungan gerejawi, dan pengetahuan ajaran Gereja saling memengaruhi dan menghambat pemahaman mahasiswa?	Keempat faktor tersebut saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan: pendidikan memberi dasar teori, pengalaman dan lingkungan memberi pembiasaan praktik, sedangkan pengetahuan ajaran Gereja memperdalam pemahaman makna; kelemahan pada salah satu faktor akan turut menghambat pemahaman mahasiswa secara keseluruhan.
1	Upaya dan Strategi Meningkatkan Pemahaman Mahasiswa tentang	Upaya apa yang perlu dilakukan untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang makna tata gerak liturgi?	Upaya yang dapat dilakukan antara lain katekese liturgi melalui seminar dan rekoleksi, penyediaan panduan praktis berupa booklet atau infografis, serta

No	Topik	Pertanyaan	Jawaban
	Tata Gerak Liturgi (Rumusan Masalah 3)		restrukturisasi pembelajaran liturgi agar tidak hanya bersifat teoretis tetapi juga menyentuh aspek teologis-mistagogis.
2		Bagaimana pembelajaran liturgi di STK Santo Yakobus Merauke dapat ditingkatkan untuk memperdalam pemahaman mahasiswa tentang tata gerak duduk, berdiri, dan berlutut?	Pembelajaran dapat ditingkatkan melalui metode praktikum atau simulasi liturgi langsung di kelas maupun kapel kampus, memadukan teori dan praktik, demonstrasi, diskusi kelompok/studi kasus, serta evaluasi berkala terhadap penerapan tata gerak mahasiswa.
3		Bagaimana sosialisasi Konstitusi Liturgi Art. 30 dapat membantu meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang pentingnya partisipasi aktif dalam liturgi?	Sosialisasi menegaskan bahwa umat, termasuk mahasiswa, dipanggil untuk terlibat aktif melalui aklamasi, tanggapan, nyanyian, dan sikap tubuh, sehingga mahasiswa semakin sadar bahwa gerakan tubuh yang seragam merupakan ekspresi nyata kesatuan iman, bukan sekadar formalitas.

No	Topik	Pertanyaan	Jawaban
4		Upaya apa yang dapat dilakukan untuk memperkenalkan isi PUMR Art. 43 kepada mahasiswa secara lebih efektif?	Upaya yang dapat ditempuh meliputi sosialisasi melalui media digital (infografis, video tutorial, poster alur Misa), bedah dokumen atau seminar interaktif, penyisipan materi ke dalam kurikulum perkuliahan, serta pembagian buku panduan atau resume ringkas dokumen.
5		Bagaimana kegiatan pelatihan atau pendampingan liturgi dapat membantu mahasiswa memahami dan menerapkan tata gerak liturgi yang benar?	Pelatihan dan pendampingan berfungsi sebagai jembatan antara teori di kelas dan praktik di altar, memberikan koreksi langsung atau umpan balik secara real-time, serta menghubungkan setiap gerak dengan doa untuk membangun kepatuhan yang penuh kesadaran.
6		Sejauh mana keterlibatan mahasiswa dalam pelayanan liturgi dapat meningkatkan	Keterlibatan langsung sebagai lektor, pemazmur, misdinar, dirigen, atau anggota koor memberikan pengaruh

No	Topik	Pertanyaan	Jawaban
		pemahaman mereka tentang tata gerak liturgi?	yang signifikan karena mahasiswa dituntut mempelajari tata cara altar secara lebih serius; pengalaman empiris ini membuat pemahaman melekat lebih permanen dibanding sekadar membaca buku.
7		Bagaimana peran dosen, pembina, dan petugas pastoral dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa mengenai tata gerak liturgi sesuai ajaran Gereja?	Dosen, pembina, dan petugas pastoral berperan sebagai formator: dosen memberi landasan akademis-teologis, sedangkan pembina/petugas pastoral memberikan keteladanan sikap tubuh yang anggun dan hikmat serta bimbingan rohani agar tata gerak lahiriah sejalan dengan disposisi batiniah mahasiswa.
8		Media atau metode pembelajaran apa yang paling efektif untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang	Metode yang dinilai paling efektif adalah kombinasi audio-visual (video tutorial/analisis) dengan demonstrasi praktik (experiential learning), didukung

No	Topik	Pertanyaan	Jawaban
		tata gerak liturgi?	diskusi kasus, peer-teaching, dan simulasi liturgi mini di kapel kampus.
9		Bagaimana kerja sama antara STK Santo Yakobus Merauke dan paroki-paroki dapat mendukung peningkatan pemahaman mahasiswa tentang tata gerak liturgi?	Kerja sama dapat diwujudkan dalam bentuk laboratorium pastoral terpadu: paroki menyediakan ruang praktik bagi mahasiswa untuk menjadi petugas liturgi tetap atau membawakan katekese tata gerak bagi umat, sementara kampus mengirim dosen atau mahasiswa senior untuk membantu standardisasi tata gerak liturgi di paroki.
10		Strategi apa yang dapat diterapkan untuk membantu mahasiswa memahami hubungan antara SC Art. 30 dan PUMR Art. 43 dalam pelaksanaan tata gerak liturgi?	Strategi yang dapat diterapkan meliputi pembelajaran berbasis sebab-akibat (memetakan SC Art. 30 sebagai payung teologis dan PUMR Art. 43 sebagai panduan teknis), kajian mistagogi dan refleksi teologis, simulasi komparatif melalui workshop, serta proyek media

No	Topik	Pertanyaan	Jawaban
			edukasi kreatif seperti infografis atau video pendek.
1	Implementasi Pastoral Tata Gerak Liturgi dalam Kehidupan Mahasiswa STK Santo Yakobus Merauke (Rumusan Masalah 4)	Bagaimana implementasi tata gerak liturgi tampak dalam kehidupan mahasiswa sehari-hari, baik di kampus maupun di paroki?	Implementasi tampak dari penerapan tata gerak yang relatif konsisten dan serempak sesuai PUMR Art. 43 pada perayaan Ekaristi kampus maupun paroki, sebagai wujud hormat pada sakramen, meskipun tingkat kehikmatan dan keseragamannya masih bervariasi antarmahasiswa.
2		Bagaimana peran keteladanan dosen, pembina, dan petugas pastoral dalam mewujudkan implementasi pastoral tata gerak liturgi?	Dosen, pembina, dan petugas pastoral menjadi teladan langsung dalam mempraktikkan tata gerak yang benar saat Ekaristi bersama, memberikan pendampingan dan koreksi berkelanjutan di luar jam kuliah, serta mengintegrasikan nilai-nilai teologis liturgi ke dalam pembinaan karakter

No	Topik	Pertanyaan	Jawaban
			mahasiswa.
3		Bagaimana bentuk kerja sama pastoral antara STK Santo Yakobus Merauke dan paroki-paroki dalam mendukung implementasi tata gerak liturgi?	Kerja sama diwujudkan melalui laboratorium pastoral terpadu, praktik pastoral, pelatihan dan pendampingan bersama, rekoleksi, serta kesempatan bagi mahasiswa untuk menjadi petugas liturgi tetap di paroki, sehingga standar tata gerak liturgi antara kampus dan paroki semakin selaras.
4		Sejauh mana keterlibatan mahasiswa sebagai petugas liturgi (lektor, pemazmur, misdinar, kor) menjadi wujud implementasi pastoral pemahaman tata gerak liturgi?	Keterlibatan aktif sebagai petugas liturgi menjadi wujud nyata penerapan pemahaman kognitif ke dalam praksis pastoral, menumbuhkan tanggung jawab moral sebagai teladan bagi umat, sekaligus memperdalam penghayatan batin terhadap makna setiap simbol tata gerak liturgi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan sepuluh informan yang adalah mahasiswa Sekolah Tinggi Katolik (STK) Santo Yakobus Merauke yang berasal dari berbagai semester, penulis menemukan bahwa sebagian besar mahasiswa telah memahami tata gerak liturgi, khususnya sikap berdiri, duduk, dan berlutut. Pemahaman yang baik mengenai tata gerak liturgi tersebut lebih banyak diperoleh setelah mahasiswa mengikuti mata kuliah Pengantar Liturgi dan Liturgi Praktis, serta Liturgi Ekaristi. Melalui kedua mata kuliah tersebut, pemahaman mengenai tata gerak liturgi disampaikan secara teoretis di dalam kelas. Pemahaman tersebut secara perlahan membantu mahasiswa mengubah pola pikir serta membentuk kebiasaan dalam mempraktikkan sikap berdiri, duduk, dan berlutut secara baik dan benar ketika mengikuti perayaan Ekaristi maupun doa pagi.

Pemahaman yang baik mengenai makna teologis tata gerak liturgi secara langsung berpengaruh terhadap praktik tata gerak liturgi yang dilakukan oleh mahasiswa STK Santo Yakobus Merauke. Sebagaimana diungkapkan oleh BS, sebagian besar mahasiswa STK Santo Yakobus Merauke telah memahami tata gerak liturgi, khususnya sikap berdiri, duduk, dan berlutut. Lebih lanjut, BS menjelaskan bahwa tata gerak liturgi merupakan salah satu bentuk ungkapan partisipasi aktif umat dalam mengikuti perayaan Ekaristi. Sikap duduk, berdiri, dan berlutut bukan sekadar formalitas, melainkan merupakan sarana untuk menyatukan keterlibatan tubuh dan jiwa umat dalam perayaan liturgi.

Menurut BS, sikap duduk dilakukan pada saat mendengarkan bacaan-bacaan sebelum Injil, Mazmur Tanggapan, homili, persiapan persembahan, serta pada saat hening

setelah komuni. Sikap berdiri dilakukan sejak lagu pembukaan hingga doa pembuka, doa persiapan persembahan, termasuk pada saat pembacaan Injil, pengucapan Syahadat, dan doa umat. Sementara itu, sikap berlutut dilakukan secara khusus pada saat konsekrasi. Dengan demikian, pemahaman mahasiswa mengenai tata gerak liturgi tidak hanya berkaitan dengan aspek praktis, tetapi juga memiliki keterkaitan dengan aspek kognitif yakni pemahaman teologis mengenai makna dan fungsi setiap sikap tubuh dalam perayaan Ekaristi.

Hal senada juga disampaikan oleh JJ. Menurut JJ, pada umumnya mahasiswa STK Santo Yakobus Merauke telah memahami tata gerak liturgi, yaitu sikap duduk, berdiri, dan berlutut sebagaimana terdapat dalam dokumen Konstitusi Liturgi art. 30 dan dijabarkan lebih lanjut dalam Pedoman Umum Misale Romawi (PUMR) art. 43. Tata gerak liturgi berdiri, duduk, dan berlutut tidak dipahami sekadar sebagai gerakan lahiriah, tetapi sebagai ungkapan iman, doa, penghormatan, dan partisipasi umat dalam perayaan liturgi.

Pemahaman yang baik mengenai tata gerak liturgi berdiri, berlutut dan duduk sebagai ungkapan iman akan membantu mahasiswa untuk mengambil bagian secara lebih aktif dalam perayaan Ekaristi dan ibadat. Partisipasi tersebut diwujudkan melalui keterlibatan dalam doa, nyanyian, serta jawaban-jawaban liturgis. Lebih lanjut, JJ menjelaskan makna teologis dari setiap tata gerak liturgi. Sikap berdiri melambangkan penghormatan dan kesiapsediaan untuk menyambut Tuhan. Sikap duduk melambangkan kesiapan untuk mendengarkan dan merenungkan Sabda Allah. Sementara itu, sikap berlutut

melambangkan penyembahan, kerendahan hati, dan penghormatan yang mendalam kepada Kristus yang hadir dalam perayaan Ekaristi.

Namun, pemahaman yang baik sebagaimana dijelaskan oleh beberapa informan tersebut belum dimiliki oleh seluruh mahasiswa. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan, masih terdapat mahasiswa yang belum memahami tata gerak liturgi berdiri, duduk, dan berlutut secara baik dan benar. Kondisi ini tidak hanya ditemukan pada mahasiswa semester II, tetapi juga pada beberapa mahasiswa semester atas. Hal tersebut dapat dilihat dari praktik tata gerak liturgi yang dilakukan mahasiswa ketika mengikuti perayaan Ekaristi dan ibadat.

Kondisi tersebut menjadi perhatian khusus, terutama bagi mahasiswa semester atas yang telah memperoleh pembelajaran melalui mata kuliah Pengantar Liturgi dan Liturgi Praktis, serta Liturgi Ekaristi. Secara akademis, mahasiswa yang telah mengikuti mata kuliah tersebut diharapkan tidak hanya memiliki pemahaman secara teoritis mengenai tata gerak liturgi, tetapi juga mampu menerapkannya dalam praktik. Apabila pemahaman teoritis tersebut belum tampak dalam praktik, hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan yang diperoleh melalui pembelajaran di kelas dan penerapannya dalam kehidupan liturgis.

Dengan demikian, hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran mengenai tata gerak liturgi di STK Santo Yakobus Merauke telah memberikan pemahaman kepada sebagian

besar mahasiswa. Namun, pemahaman tersebut belum sepenuhnya diwujudkan dalam praktik oleh seluruh mahasiswa. Oleh karena itu, diperlukan pembinaan dan pendampingan yang berkesinambungan agar pemahaman teoritis mengenai tata gerak liturgi dapat diwujudkan secara konsisten dalam praktik perayaan Ekaristi dan ibadat, sesuai dengan prinsip partisipasi aktif umat sebagaimana ditegaskan dalam Konstitusi Liturgi art. 30 dan PUMR art. 43

Pembinaan dan pendampingan itu penting karena masih Ada mahasiswa yang telah memperoleh pembelajaran secara teoretis mengenai tata gerak liturgi, tetapi masih mengalami kesulitan dalam menerapkannya, menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan praktik di lapangan. Menurut TT, kesenjangan tersebut masih terlihat dalam pelaksanaan tata gerak liturgi. Misalnya, masih terdapat mahasiswa yang belum konsisten berdiri pada saat pembacaan Injil atau berlutut pada saat konsekrasi. Bahkan, dalam beberapa situasi ditemukan mahasiswa yang tetap duduk dan menggunakan telepon seluler selama perayaan liturgi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemahaman teoritis mengenai tata gerak liturgi belum sepenuhnya diwujudkan dalam praktik.

Hal senada disampaikan oleh MD. Menurut MD, sebagian mahasiswa masih belum konsisten dalam melaksanakan tata gerak liturgi karena kurang memahami ketentuan yang berlaku atau belum terbiasa menerapkannya. Dalam hal ini, pendidikan liturgi di STK Santo Yakobus Merauke memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman dan kebiasaan mahasiswa melalui perkuliahan, praktik, pembinaan, dan pendampingan.

Penegasan MD tersebut menunjukkan pentingnya kesinambungan antara teori dan praktik. Materi mengenai tata gerak liturgi yang diajarkan di ruang kuliah perlu disertai dengan latihan dan praktik yang dilakukan secara serius dan berkesinambungan. Oleh karena itu, kegiatan praktik tata gerak liturgi perlu dilaksanakan secara terjadwal dan terus-menerus agar mahasiswa tidak hanya memahami tata gerak liturgi secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya secara baik dan benar dalam perayaan Ekaristi dan ibadat.

Selain mahasiswa yang telah memperoleh pembelajaran secara teoretis tetapi masih mengalami kesulitan dalam menerapkannya, terdapat pula mahasiswa yang belum mengetahui tata gerak liturgi berdiri, duduk, dan berlutut secara baik dan benar. Kondisi ini terutama ditemukan pada mahasiswa tingkat I. Pada umumnya, mahasiswa tingkat I belum memperoleh pembelajaran mengenai Pengantar Liturgi dan Liturgi Praktis, serta Liturgi Ekaristi, baik secara teoretis maupun praktis. Minimnya pemahaman tersebut menyebabkan tata gerak liturgi yang dilakukan oleh mahasiswa tingkat I cenderung mengikuti gerakan yang dilakukan oleh mahasiswa tingkat atas.

Selain mengikuti gerakan mahasiswa tingkat atas, tata gerak liturgi yang dilakukan oleh mahasiswa tingkat I juga dipengaruhi oleh kebiasaan yang telah mereka peroleh sebelum memasuki perguruan tinggi. Sebagian mahasiswa membawa kebiasaan tata gerak liturgi yang telah mereka praktikkan ketika masih berada di bangku sekolah menengah. Dengan demikian, tata gerak liturgi yang mereka lakukan merupakan hasil internalisasi dari

kebiasaan yang diperoleh dalam keluarga, lingkungan sekolah, maupun komunitas tempat mereka beribadat sebelumnya.

Menurut VKR, salah seorang mahasiswa STK Santo Yakobus Merauke yang mengamati praktik tata gerak liturgi tersebut, mahasiswa masih perlu memperdalam pemahaman mengenai tata gerak liturgi. Tata Gerak liturgi yang dilakukan sekadar mengikuti kebiasaan yang telah diperoleh dari keluarga atau lingkungan sebelum memasuki perguruan tinggi. Mahasiswa perlu mengikuti dan mempelajari mata kuliah liturgi secara serius dan mendalam, khususnya Pengantar Liturgi dan Liturgi Praktis, serta Liturgi Ekaristi. Pembelajaran tersebut tidak hanya memberikan pengetahuan teoritis, tetapi juga perlu diikuti dengan praktik dan pembinaan yang berkesinambungan.

Bila mahasiswa mengikuti dan mempelajari mata kuliah tersebut dengan baik, mereka diharapkan dapat memahami makna serta tata cara pelaksanaan tata gerak liturgi secara tepat. Pemahaman yang baik selanjutnya akan membantu mahasiswa untuk mengambil bagian secara aktif dan sadar dalam perayaan Ekaristi maupun ibadat pagi. Dengan demikian, pendidikan liturgi di STK Santo Yakobus Merauke tidak hanya berfungsi untuk memberikan pengetahuan mengenai tata gerak liturgi, tetapi juga membentuk kebiasaan dan kesadaran mahasiswa agar mampu menghayati serta mempraktikkan tata gerak liturgi secara baik dan benar.

Untuk mengatasi kesenjangan antara teori dan praktik serta minimnya pemahaman mahasiswa mengenai tata gerak liturgi, FS menegaskan bahwa setiap mahasiswa perlu berupaya secara maksimal untuk menerapkan tata gerak liturgi sesuai dengan ketentuan PUMR Pasal 43 dalam setiap kegiatan ibadat dan Perayaan Ekaristi. Selain itu, mahasiswa perlu menekuni mata kuliah Liturgi secara serius di kampus. Mata kuliah Liturgi memiliki peran penting dalam memberikan pemahaman yang benar mengenai tata gerak liturgi, sehingga mahasiswa tidak hanya mengikuti gerakan secara lahiriah, tetapi juga memahami makna yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan penjelasan tersebut dan hasil observasi yang telah dilakukan, tampak adanya perbedaan pemahaman di antara mahasiswa Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke mengenai tata gerak liturgi, khususnya dalam sikap berdiri, berlutut, dan duduk. Perbedaan pemahaman tersebut terlihat dari ketepatan waktu mahasiswa dalam melakukan tata gerak liturgi. Dalam pelaksanaan ibadat dan Perayaan Ekaristi, mahasiswa belum menunjukkan keseragaman dalam melakukan sikap duduk, berdiri, dan berlutut. Sebagian mahasiswa telah berdiri, sementara mahasiswa lainnya masih duduk atau berdiri dengan gerakan yang sangat lambat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan tata gerak liturgi di kalangan mahasiswa belum dilakukan secara seragam dan tertib.

Ketidakseragaman dalam tata gerak liturgi tersebut dapat memengaruhi suasana doa, sehingga tampak kurang khidmat, kurang tertib, dan kurang anggun. Padahal, kerapian dan keseragaman dalam tata gerak liturgi dapat membantu umat menghayati suasana doa dengan lebih khusyuk. Hal ini dikemukakan oleh BS bahwa keseragaman tata gerak tubuh berfungsi untuk menumbuhkan dan mengikat sikap batin umat. Dengan demikian, umat tidak hanya menjadi penonton pasif, tetapi terlibat sebagai pelaku aktif dalam ibadat dan Perayaan Ekaristi.

Pendapat senada dikemukakan oleh M yang menyatakan bahwa tata gerak liturgi membantu mahasiswa berpartisipasi secara aktif, baik secara lahiriah maupun batiniah. Keseragaman sikap tubuh juga mencerminkan persatuan umat dalam menghayati misteri keselamatan yang dirayakan dalam liturgi. Lebih lanjut, BS menegaskan bahwa tata gerak liturgi yang dilakukan secara bersama-sama membantu umat untuk merasa lebih terlibat secara aktif dalam perayaan, karena gerak tubuh yang seragam dapat menyatukan tindakan lahiriah dengan doa dan penghayatan batiniah.

Keragaman dalam pelaksanaan tata gerak liturgi, khususnya gerakan berdiri, duduk, dan berlutut, tidak terjadi dengan sendirinya. Pemahaman mengenai tata gerak liturgi dapat diperoleh melalui berbagai proses pembelajaran, baik melalui perkuliahan di ruang kelas maupun melalui pembelajaran yang bersumber dari dokumen-dokumen Gereja dan praktik

kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara, penulis menemukan berbagai faktor yang mendukung dan menghambat pemahaman mahasiswa mengenai tata gerak liturgi sebagaimana dimaksud dalam *Konstitusi Liturgi* artikel 30 dan dijabarkan lebih lanjut dalam *Pedoman Umum Misale Romawi* (PUMR) artikel 43.

Setelah mengkaji informasi yang diperoleh dari hasil wawancara secara lebih mendalam, penulis menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang menghambat pemahaman mahasiswa tentang tata gerak liturgi dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri mahasiswa yang dapat memengaruhi pemahaman dan penghayatan terhadap tata gerak liturgi. Berdasarkan hasil wawancara, salah satu faktor internal yang ditemukan adalah minimnya minat mahasiswa untuk membaca dokumen-dokumen Gereja yang berkaitan dengan liturgi. Hal ini diakui oleh informan BS, JJ, dan M yang menyatakan bahwa pengetahuan mahasiswa mengenai dokumen-dokumen Gereja masih tergolong minim. Minimnya pengetahuan mengenai dokumen-dokumen Gereja berdampak pada pemahaman mahasiswa terhadap tata gerak liturgi. Tata gerak liturgi dapat dipandang hanya sebagai rutinitas fisik tanpa memahami makna liturgis dan simbolis yang terkandung di dalamnya. Kondisi tersebut juga berpotensi menimbulkan kesalahan dalam pelaksanaan tata gerak liturgi.

Selain minimnya minat membaca, BS menambahkan beberapa faktor internal lainnya yang menghambat pemahaman mahasiswa tentang tata gerak liturgi, yaitu minimnya motivasi diri, kurangnya fokus dan konsentrasi selama perayaan Ekaristi, serta latar belakang iman dan kedekatan pribadi dengan Tuhan. Faktor-faktor tersebut turut memengaruhi kemampuan mahasiswa dalam memahami dan menghayati makna setiap tata gerak yang dilakukan dalam perayaan liturgi.

Sementara itu, M mengatakan bahwa faktor internal lainnya meliputi minimnya minat untuk mengikuti kegiatan Gereja, kurangnya pengetahuan dasar mengenai ajaran Gereja, minimnya pengalaman mengikuti perayaan Ekaristi, belum tumbuhnya kesadaran iman secara memadai, serta keterbatasan kemampuan dalam memahami materi liturgi. Faktor-faktor tersebut dapat menyebabkan mahasiswa kurang mampu menghubungkan tata gerak liturgi dengan makna iman yang terkandung di dalamnya.

Pendapat tersebut diperkuat oleh MD yang menyebutkan bahwa minat dan motivasi dalam mempelajari liturgi serta lemahnya sikap iman terhadap tata gerak liturgi juga menjadi faktor yang memengaruhi pemahaman mahasiswa. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pemahaman tata gerak liturgi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan intelektual, tetapi juga berkaitan erat dengan minat, motivasi, pengalaman, konsentrasi, dan penghayatan iman mahasiswa.

2. Faktor Eksternal

Selain faktor internal, terdapat pula faktor eksternal yang berasal dari lingkungan di luar diri mahasiswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan BS, salah satu faktor eksternal yang menghambat pemahaman mahasiswa adalah minimnya ketersediaan literatur, khususnya dokumen-dokumen liturgi seperti PUMR dan *Konstitusi Liturgi*. Keterbatasan sumber literatur dapat menyulitkan mahasiswa untuk memperoleh pemahaman yang memadai mengenai dasar, tujuan, dan makna tata gerak liturgi. BS juga mengungkapkan bahwa pengaruh mahasiswa berasal dari budaya yang berbeda sehingga nampak jelas perbedaan dalam pemahaman tentang tata gerak liturgi. Kebiasaan liturgi teman sebaya dapat juga menjadi faktor eksternal yang memengaruhi pelaksanaan tata gerak liturgi mahasiswa. Kebiasaan yang berkembang dalam kelompok atau lingkungan pergaulan dapat ditiru dan dilakukan secara berulang, meskipun kebiasaan tersebut belum tentu sesuai dengan ketentuan liturgi yang berlaku.

Faktor eksternal lainnya adalah minimnya pembelajaran praktis dibandingkan dengan pembelajaran teoretis. Meskipun pembelajaran formal di lingkungan perguruan tinggi memberikan fondasi akademis dan teologis bagi mahasiswa, khususnya melalui proses koreksi terhadap kebiasaan liturgi yang keliru, keterbatasan praktik dapat menyebabkan mahasiswa mengalami kesulitan dalam menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh dalam perayaan liturgi secara nyata. M melengkapi temuan tersebut dengan menyebutkan beberapa faktor eksternal lainnya, yaitu budaya yang membentuk mahasiswa tersebut, kurangnya pendampingan iman yang serius dan terjadwal, kurangnya keterlibatan

mahasiswa dalam tugas-tugas liturgi, serta lemahnya dukungan keluarga dan pembinaan iman di tingkat paroki. Kondisi tersebut dapat membatasi kesempatan mahasiswa untuk memperoleh pengalaman, pendampingan, dan pembiasaan yang memadai dalam memahami serta melaksanakan tata gerak liturgi.

Selanjutnya, R menambahkan bahwa kurangnya sosialisasi, pembiasaan yang belum konsisten, dan minimnya pemahaman mengenai makna simbolis dari setiap tata gerak liturgi, baik berdiri, duduk, maupun berlutut, turut menjadi faktor yang menghambat pemahaman mahasiswa. Kurangnya sosialisasi dan pembiasaan menyebabkan tata gerak liturgi belum sepenuhnya dipahami sebagai bagian integral dari perayaan liturgi yang memiliki makna teologis dan simbolis.

Dengan demikian, pemahaman mahasiswa terhadap tata gerak liturgi tidak cukup hanya dibangun melalui pembelajaran teoretis di lingkungan perguruan tinggi. Pemahaman tersebut perlu didukung oleh ketersediaan sumber literatur, pengalaman praktik, pembiasaan yang konsisten, pendampingan iman, keterlibatan dalam kegiatan liturgi, serta dukungan dari keluarga dan komunitas Gereja. Hal ini penting agar tata gerak berdiri, duduk, dan berlutut tidak sekadar dipahami sebagai gerakan fisik, tetapi sungguh-sungguh dihayati sebagai ungkapan iman dan bagian integral dari perayaan liturgi.

Selain faktor-faktor penghambat, terdapat pula faktor-faktor yang mendukung pemahaman mahasiswa mengenai tata gerak liturgi. Berdasarkan hasil penelitian, faktor

determinan yang mendukung pemahaman mahasiswa terhadap tata gerak liturgi adalah proses perkuliahan, khususnya mata kuliah Pengantar Liturgi dan Liturgi Praktis, serta pemahaman terhadap dokumen-dokumen Gereja yang membahas tata gerak liturgi. Kedua faktor tersebut memberikan landasan bagi mahasiswa untuk memahami tata gerak liturgi secara teoretis maupun praktis. Meskipun demikian, pelaksanaan kedua faktor pendukung tersebut belum sepenuhnya optimal sebagaimana yang diharapkan.

Lebih lanjut, BS, MD, dan VKR menyatakan bahwa pendidikan liturgi di Sekolah Tinggi Katolik (STK) sangat membantu mahasiswa dalam memahami tata gerak liturgi serta cara mengikuti perayaan Ekaristi dengan benar. Pembelajaran liturgi memberikan pengetahuan dan pemahaman dasar kepada mahasiswa mengenai tata cara pelaksanaan liturgi sesuai dengan ketentuan Gereja. Melalui proses perkuliahan, mahasiswa tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis, tetapi juga diarahkan untuk memahami dan mempraktikkan tata gerak yang tepat dalam perayaan liturgi. FS menambahkan bahwa faktor pendukung lainnya adalah ketersediaan buku atau panduan liturgi serta contoh yang diberikan oleh dosen, pengajar, atau imam ketika memimpin perayaan Ekaristi. Ketersediaan sumber belajar tersebut membantu mahasiswa memperoleh referensi yang dapat digunakan untuk memahami tata gerak liturgi secara lebih konkret. Demikian pula, contoh yang diberikan oleh pengajar atau imam dalam perayaan Ekaristi dapat menjadi model bagi mahasiswa dalam melakukan tata gerak liturgi secara benar.

Selain itu, pembelajaran di lingkungan kampus dinilai sangat membantu karena memberikan penjelasan teoritis yang benar dan sesuai dengan ketentuan Gereja. Pengetahuan teoritis tersebut menjadi dasar bagi mahasiswa untuk membedakan antara tata gerak liturgi yang sesuai dengan ketentuan Gereja dan kebiasaan-kebiasaan yang berkembang dalam praktik umat. Dengan demikian, pendidikan liturgi di STK memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman mahasiswa mengenai makna, tujuan, dan pelaksanaan tata gerak liturgi.

Berdasarkan berbagai faktor penghambat yang ditemukan, para informan juga memberikan beberapa usulan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa mengenai tata gerak liturgi. Upaya-upaya tersebut tidak hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan teoretis, tetapi juga pada pembentukan pengalaman praktis dan penghayatan makna liturgis.

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat pemahaman mahasiswa tentang tata gerak liturgi berasal dari dua aspek utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi minimnya minat dan motivasi belajar, kurangnya minat membaca dokumen Gereja, kurangnya fokus dan konsentrasi, minimnya pengalaman mengikuti Ekaristi, keterbatasan pengetahuan dasar mengenai ajaran Gereja, serta lemahnya penghayatan dan kesadaran iman. Sementara itu, faktor eksternal meliputi keterbatasan literatur liturgi, pengaruh kebiasaan teman sebaya, minimnya pembelajaran praktis, kurangnya sosialisasi dan pembiasaan, kurangnya

pendampingan iman, minimnya keterlibatan dalam tugas-tugas liturgi, serta lemahnya dukungan keluarga dan pembinaan iman di paroki.

4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

4.3.1. Pemahaman Mahasiswa Sekolah Tinggi Kantolik Santo Yakobus Merauke tentang tata gerak liturgi dalam Ekaristi menurut Konstitusi Liturgi art. 30.

Konsili Vatikan membawa perubahan dalam berliturgi Ekaristi. Liturgi ekaristi tidak lagi dilihat sebagai tindakan seorang imam saja. Liturgi Ekaristi merupakan tindakan semua umat beriman. Liturgi ekaristi yang merupakan tindakan semua umat beriman ini menuntut partisipasi aktif dari umat Allah yang mengambil bagian dalam perayaan Ekaristi. Partisipasi aktif umat Allah dalam Liturgi Ekaristi mau mengungkapkan kebersatuan umat Allah yang sedang berziarah menuju karya keselamatan. Partisipasi umat ini dalam berliturgi di berbagai bentuk baik itu bernyanyi, jawaban-jawaban dalam ekaristi, doa-doa tapi juga partisipasi aktif itu diwujudkan dalam tindakan dan gerak tubuh.

Konsili Vatikan II khusus Konstitusi Liturgi artikel 30 menegaskan bahwa Untuk mendorong partisipasi aktif, hendaklah diberi perhatian pada... tindakan-tindakan dan gerak-gerakan tubuh." Penegasan Konstitusi Liturgi ini mau mengungkapkan bahwa Konsili Vatikan II menolak gagasan bahwa umat itu "penonton pasif". Liturgi Ekaristi harus dirayakan dengan seluruh diri: mulut, telinga, hati, dan tubuh."Gerak tubuh" di sini bukan tari bebas tapi gerakan tubuh yang bermakna sebagai ungkapan iman dalam perayaan Ekaristi. Martasudjita (2011) juga menegaskan bahwa Tata gerak liturgi hadir sebagai

sarana yang memungkinkan umat untuk mengungkapkan iman mereka secara konkret dan nyata melalui gerakan-gerakan tubuh yang penuh makna. Sehingga setiap gerakan tubuh menciptakan suasana batin yang tenang dan jiwa pun ikut masuk ke dalam misteri yang dirayakan.

Tindakan dan gerak-gerakan tubuh dalam tata liturgi kemudian dijabarkan lebih dalam Pedoman Umum Misa Romawi (PUMR) art. 43. Keterkaitan antara Konstitusi Liturgi art. 30 dengan PUMR artikel 43 mau menjelaskan kepada kita bahwa PUMR adalah aturan pelaksana dari Konstitusi Liturgi art. 30. Kalau Konstitusi Liturgi (KL) art. 30 itu prinsip maka PUMR art.43 adalah teknisnya. Tindakan dan gerak-gerakan tubuh yang di jelaskan dalam KL 30 itu, kemudian di jelaskan secara terperinci makna teologi dari tindakan dan gerak-gerakan tubuh dalam PUMR art. 43. Dalam artikel ini, PUMR menjelaskan bahwa berdiri bermakna menyatakan kesiapsediaan, penghormatan, dan sikap sebagai umat yang bangkit bersama Kristus. Duduk berarti kita siap mendengarkan dan merenungkan Sabda Allah. Dan berlutut mengungkapkan sikap menyembah, merendahkan diri dan hormat kepada Allah.

Tata Gerak liturgi yang memiliki kaya makna ini perlu di jalan secara serius dan penuh penghayatan sehingga dalam prakteknya sikap berdiri, duduk dan berlutut tidak hanya dipahami sebagai rutinitas biasa dalam perayaan liturgi ekaristi tapi tindakan yang menyatukan umat Allah. Pemahaman bahwa tata gerak liturgi merupakan suatu bentuk partisipasi umat Allah harus sungguh dipahami oleh setiap mahasiswa Sekolah Tinggi

Katolik (STK) Santo Yakobus Merauke. Para Mahasiswa harus mengetahui pada saat mana mereka harus berdiri, pada saat mana mereka harus duduk dan pada saat mana mereka harus berlutut. Hal ini membutuhkan motivasi dan konsentrasi mahasiswa dalam mengambil bagian dalam perayaan Ekariati.

Dari hasil observasi dan wawancara, penulis menemukan bahwa tidak semua mahasiswa STK Santo Yakobus memahami secara baik dan benar tentang makna dan waktu berdiri, duduk dan berlutut dalam perayaan Ekaristi. Ada mahasiswa yang sudah memahami tata gerak liturgi berdiri, duduk dan berlutut. Hal ini dikatakan oleh informan bahwa sebagian besar mahasiswa STK Santo Yakobus Merauke telah memahami tata gerak liturgi, khususnya sikap berdiri, duduk, dan berlutut. Tata gerak liturgi merupakan salah satu bentuk ungkapan partisipasi aktif umat dalam mengikuti perayaan Ekaristi. Sikap duduk, berdiri, dan berlutut bukan sekadar formalitas, melainkan merupakan sarana untuk menyatukan keterlibatan tubuh dan jiwa umat dalam perayaan liturgi.

Pemahaman yang baik dan benar tentang tata gerak liturgi berdiri, duduk dan berlutut seperti diungkapkan di atas tidak dimiliki oleh semua mahasiswa. Beberapa informan menegaskan bahwa masih terdapat mahasiswa yang belum memahami tata gerak liturgi berdiri, duduk, dan berlutut secara baik dan benar. Kondisi ini tidak hanya ditemukan pada mahasiswa semester bawah, tetapi juga pada beberapa mahasiswa semester atas, yang telah mendapatkan perkuliahan Pengantar liturgi dan liturgi praktis serta liturgi ekaristi. Minimnya pemahaman tentang tata Gerak liturgi itu dapat dilihat dari

praktik tata gerak liturgi yang dilakukan mahasiswa ketika mengikuti perayaan Ekaristi dan ibadat.

Minimnya pemahaman mahasiswa tentang makna tata Gerak liturgi secara langsung berpengaruh pada partisipasi mereka dalam perayaan liturgi. Menurut informan yang diwawancarai penulis mengatakan bahwa tata gerak liturgi membantu mahasiswa berpartisipasi secara aktif, baik secara lahiriah maupun batiniah. Partisipasi aktif ini tidak terlalu nampak karena menurut informan bahwa ada mahasiswa memiliki pandangan tindakan dan Gerak-gerakan tubuh dalam tata Gerak liturgi hanya tindakan simbolik atau formalitas belaka. Pemahaman mahasiswa yang hanya sebatas simbolik dan formalitas belaka, tak dapat dipungkiri dari hasil observasi penulis bahwa ada mahasiswa yang tidak serius mempraktekannya karena masih sibuk main HP pada saat perayaan ekaristi. Menurut Martasudjita (2005) bahwa tata gerak liturgi bukan sekadar formalitas atau aturan belaka, melainkan merupakan bahasa iman yang hidup dan bermakna bagi setiap orang yang merayakan liturgi dengan sungguh-sungguh.

Ungkapan Martasudjita ini mau menegaskan bahwa tata gerak liturgi yakni berdiri, duduk dan berlutut bukan tindakan rutinitas biasa dalam perayaan ekaristi. Tata gerak liturgi berdiri, duduk dan berlutut merupakan ungkapan iman tanpa kata. Tata gerak liturgi berdiri, duduk dan belutut merupakan realisasi iman yang hidup yang dilakukan dalam satu gerakan bersama umat yang lain dalam perayaan ekaristi. Keseragaman sikap tubuh dalam

tata gerak liturgi bersama umat yang lain mencerminkan persatuan umat dalam menghayati misteri keselamatan yang dirayakan dalam liturgi. Tata gerak liturgi yang dilakukan secara bersama-sama membantu umat untuk terlibat secara aktif dalam perayaan ekaristi, karena gerak tubuh yang seragam dapat menyatukan tindakan lahiriah dengan doa dan penghayatan batiniah.

Keseragaman dalam tata Gerak liturgi di suatu perayaan ekaristi menjadi keharusan ketika mahasiswa merayakan ekaristi. Perihal ini PUMR art, 43 menegaskan bahwa: "Sikap tubuh yang sama harus diperhatikan". Saat semua berdiri untuk Injil, kita satu tubuh Kristus dan tidak ada yang duduk sendiri. Sikap tubuh baik akan membantu Konsentrasi batin untuk menghayati apa yang diungkapkan secara lahiriah" melalui tata gerak liturigi yakni berdiri, duduk dan berlutut.

Penegasan PUMR ini juga penulis temukan dalam wawancara dengan informan yang mengatakan bahwa tata gerak liturgi merupakan salah satu bentuk ungkapan partisipasi aktif mahasiswa dalam mengikuti perayaan Ekaristi. Sikap duduk, berdiri, dan berlutut bukan sekadar formalitas, melainkan merupakan sarana untuk menyatukan keterlibatan tubuh dan jiwa umat dalam perayaan liturgi

Dengan demikian, Pemahaman mahasiswa yang baik tentang tata gerak liturgi tidak hanya menumbuhkan semangat baik secara jasaman maupun Rohani untuk berpartisipasi aktif dalam perayaan ekaristi ataupun ibadat. Pemahaman yang baik tentang tata gerak

liturgi yakni berdiri, duduk dan berlutut akan mengubah *minset* para mahasiswa dari padangan yang hanya formalitas dan rutinitas biasa dalam ekaristi menjadi tata gerak liturgi yakni berdiri, duduk dan berlutut merupakan ungkapan iman yang hidup dan Bahasa tubuh yang menghidupkan iman. Sebagaimana ditegaskan oleh Martasdjita (2005) bahwa ketika umat membuat tanda salib, berlutut, berdiri, atau membungkuk, mereka sesungguhnya sedang berbicara kepada Allah dengan seluruh diri mereka, menyatakan siapa mereka dan apa yang mereka percayai.

4.3.2 Faktor-faktor yang menghambat Pemahaman mahasiswa tentang Tata Gerak Liturgi dalam liturgi Ekaristi menurut Konstitusi Liturgi Artikel 30.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan (Dosen dan 10 mahasiswa dari beberapa semester)) dan hasil Observasi di Sekaolah Tinggi katolik Santo Yakobus Merauke, penulis menemukan beberapa faktor penghambat mahasiswa Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke dalam memahami secara teoritis dan penghayatan tata gerak liturgi dalam liturgi ekaristi. Penulis dapat mengkategorikan faktor internal dan eksternal, yang akan penulis jelaskan:

4.3.2.1. Faktor Internal yang Memengaruhi Pemahaman Mahasiswa

Faktor internal penghambat mahasiswa dalam memahami tata gerak liturgi dalam liturgi ekaristi, penulis hanya menemukan tiga factor, yandalah factor determinan yakni

Minimnya literasi tata gerak liturgi, rendahnya motivasi berliturgi, rendahnya minat untuk melakukan tata gerak liturgi yakni berdiri, duduk dan berlutut. Dan Mahasiswa belum terbiasa melakukan refleksi terhadap makna dan pelaksanaan tata gerak liturgi. Penulis akan menjelaskan satu persatu pada poin berikut ini.

1. Minimnya Literasi tentang tata gerak Liturgi

Minimnya literasi mahasiswa mengenai tata gerak liturgi dapat dipandang sebagai salah satu faktor yang menghambat pemahaman dan penghayatan mereka terhadap makna liturgi Gereja. Dalam perspektif teologis, tata gerak liturgi bukan sekadar aktivitas fisik yang dilakukan selama perayaan, melainkan bagian integral dari cara umat mengambil bagian dalam misteri yang dirayakan. Konstitusi Liturgi art. 30 secara tegas menyatakan bahwa untuk meningkatkan partisipasi aktif umat, perlu dikembangkan tanggapan, nyanyian, serta “tindakan, gerak-gerik dan sikap tubuh” dalam perayaan liturgi. Ketentuan ini menunjukkan bahwa partisipasi aktif (*actuosa participatio*) tidak hanya berkaitan dengan kemampuan umat mengucapkan doa atau menjawab dialog liturgis, tetapi juga melibatkan tubuh melalui sikap berdiri, duduk, berlutut yang ditentukan oleh tata perayaan. Romano Guardini (2022) dalam bukunya Liturgi dan Pendidikan Liturgi menegaskan bahwa formasi liturgi sebagai proses yang membantu umat memahami dan merespons tanda-tanda sakramental serta menemukan tempatnya dalam komunitas Gereja.

Hal yang sama juga ditegaskan oleh Pius Friskus dalam *Desiderio Desideravi* (DD) (2022) bahwa pentingnya pembinaan liturgis agar umat mampu masuk secara penuh ke dalam perayaan liturgi, bukan hanya mengetahui tata aturan secara teoritis. Pemikiran Guardini tentang formasi liturgi juga menjadi salah satu rujukan penting dalam dokumen ini. Dengan demikian, apabila mahasiswa memiliki pengetahuan yang terbatas mengenai makna dan fungsi tata gerak liturgi, tindakan tubuh yang dilakukan dalam perayaan berisiko menjadi kebiasaan mekanis tanpa pemahaman teologis. Dalam konteks mahasiswa STK Santo Yakobus Merauke, kondisi tersebut dapat menjadi persoalan penting karena mereka tidak hanya dipersiapkan sebagai peserta liturgi, tetapi juga sebagai calon pendidik dan pelayan pastoral yang diharapkan mampu menjelaskan, memberi contoh, serta membimbing umat dalam memahami tata perayaan liturgi secara benar.

Secara pedagogis, minimnya literasi tata gerak liturgi dapat memengaruhi kemampuan mahasiswa untuk menghubungkan antara gerakan tubuh, simbol, dan makna iman yang terkandung di dalamnya. Minimnya literasi tata gerak liturgi juga penulis temukan dalam hasil wawancara, informan mengungkapkan bahwa pengetahuan mahasiswa mengenai dokumen-dokumen Gereja masih tergolong minim. Minimnya pengetahuan mengenai dokumen-dokumen Gereja berdampak pada pemahaman mahasiswa terhadap tata gerak liturgi. Tata gerak liturgi dapat dipandang hanya sebagai rutinitas fisik tanpa memahami makna liturgis dan simbolis yang terkandung di dalamnya. Kondisi tersebut juga berpotensi menimbulkan kesalahan dalam pelaksanaan tata gerak liturgi.

Liturgi pada hakikatnya menggunakan bahasa yang tidak hanya bersifat verbal, tetapi juga simbolis dan tubuh manusiawi. Informan menegaskan gerakan, sikap tubuh, dan gestur mempunyai peran dalam membentuk keterlibatan mahasiswa dalam liturgi serta mengarahkan tubuh kepada pengalaman religious akan keselamatan Allah. Pemahaman terhadap makna tata gerak liturgi merupakan salah satu jalan praktis untuk membantu umat masuk secara lebih penuh, sadar, dan aktif ke dalam tindakan liturgis. Artinya, ketika mahasiswa hanya mengetahui bahwa dalam liturgi seseorang harus berdiri, duduk, atau berlutut, tetapi tidak memahami alasan teologis dan simbolis di balik tindakan tersebut, maka tata gerak dapat kehilangan fungsi komunikatif dan pedagogisnya. Karena itu perlu pembinaan berkelanjutan dalam perkuliahan sebagai bentuk katekese maupun praktek. Sunarko dalam hasil penelitian mengatakan bahwa tingkat partisipasi aktif umat masih sangat bervariasi. Umat yang mendapatkan katekese liturgi secara teratur memiliki keterlibatan yang lebih mendalam, baik secara fisik, gerak sikap tubuh maupun suara aklamasi, nyanyian. Sebaliknya umat yang minim katekese cenderung menjadi penonton pasif dalam liturgi. Hal senada juga dikatakan oleh informan bahwa Materi mengenai tata gerak liturgi yang diajarkan di ruang kuliah perlu disertai dengan latihan dan praktik yang dilakukan secara serius dan berkesinambungan. Dengan tujuan agar mahasiswa tidak hanya memahami tata gerak liturgi secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya secara baik dan benar dalam perayaan Ekaristi dan ibadat. Oleh karena itu, literasi tata gerak liturgi perlu dipahami sebagai bagian dari kompetensi liturgis mahasiswa. Pengetahuan tersebut

memungkinkan mahasiswa melihat hubungan antara gerakan lahiriah dan disposisi batiniah, sehingga tindakan liturgis tidak berhenti pada kepatuhan terhadap rubrik, tetapi berkembang menjadi bentuk penghayatan iman yang sadar, terarah, dan sesuai dengan ajaran Gereja.

Dengan demikian, minimnya literasi tata gerak liturgi dapat diposisikan sebagai salah satu hambatan dalam mencapai tujuan Konstitusi Liturgi, khususnya partisipasi aktif umat sebagaimana ditegaskan dalam artikel 30. Persoalan tersebut menjadi semakin relevan dalam konteks pendidikan calon tenaga pastoral dan pendidik agama di STK Santo Yakobus Merauke, sebab pemahaman mahasiswa terhadap tata gerak liturgi akan memengaruhi kemampuan mereka dalam menghayati sekaligus meneruskan pengetahuan liturgis kepada umat dan peserta didik. Pandangan liturgi sebagai sesuatu yang bersifat formatif: liturgi membentuk manusia melalui keterlibatannya dalam tanda dan tindakan liturgis. Pandangan tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan liturgi tidak cukup hanya memberikan pengetahuan teoritis mengenai urutan perayaan, tetapi harus membentuk kemampuan mahasiswa untuk memahami makna setiap tindakan tubuh dalam konteks keseluruhan misteri yang dirayakan. Dari sudut pandang ini, rendahnya literasi tata gerak dapat menyebabkan mahasiswa mengalami kesenjangan antara pengetahuan liturgis dan praktik liturgis: mereka mungkin mampu mengikuti gerakan secara lahiriah, tetapi belum mampu menjelaskan makna, tujuan, dan hubungan gerakan tersebut dengan partisipasi aktif dalam liturgi.

2. Rendahnya Motivasi mahasiswa dalam berliturgi

Sikap malas dalam proses pembelajaran dapat dipahami secara ilmiah sebagai rendahnya motivasi, keterlibatan, dan kemampuan regulasi diri mahasiswa dalam melaksanakan kegiatan belajar. Rendahnya motivasi keterlibatan mahasiswa STK Santo Yakobus Merauke dalam berliturgi menjadi salah satu faktor yang menghambat pemahaman mengenai tata gerak liturgi. Rendahnya motivasi ini, penulis juga temukan dalam hasil wawancara dengan informan bahwa minimnya motivasi diri, kurangnya fokus dan konsentrasi selama perayaan Ekaristi, serta latar belakang iman dan kedekatan pribadi dengan Tuhan menjadi salah satu faktor yang turut memengaruhi kemampuan mahasiswa dalam memahami dan menghayati makna setiap tata gerak yang dilakukan dalam perayaan liturgi. Piers Steel (2007) menjelaskan bahwa *prokrastinasi* (kebiasaan menunda pekerjaan atau tugas) merupakan bentuk kegagalan regulasi diri yang berkaitan dengan kecenderungan menunda pekerjaan, rendahnya pengendalian diri, distraksi, dan rendahnya motivasi pencapaian. Jika mahasiswa kurang memiliki kemauan untuk mengamati, mempraktikkan, dan mengevaluasi tata gerak liturgi, maka proses pembelajaran tidak berlangsung secara optimal. Hal ini menjadi penting karena tata gerak liturgi bukan sekadar gerakan tubuh yang dilakukan secara mekanis, melainkan bagian dari partisipasi umat dalam perayaan liturgi. Konstitusi Liturgi art. 30 secara jelas menyatakan bahwa untuk meningkatkan partisipasi aktif, umat didorong untuk terlibat melalui aklamasi, jawaban, mazmur, antifon, nyanyian, tindakan, gerak-gerik, dan sikap tubuh.

Kurangnya motivasi belajar dapat menyebabkan mahasiswa memandang tata gerak liturgi hanya sebagai aturan praktis yang harus dihafalkan, bukan sebagai bagian yang memiliki makna teologis dan spiritual. Dalam hasil wawancara informan menegaskan mahasiswa masih perlu memperdalam pemahaman mengenai tata gerak liturgi. Tata Gerak Liturgi yang dilakukan sekadar mengikuti kebiasaan yang telah diperoleh dari keluarga atau lingkungan sebelum memasuki perguruan tinggi. Mahasiswa perlu mengikuti dan mempelajari mata kuliah liturgi secara serius dan mendalam, khususnya Pengantar Liturgi dan Liturgi Praktis, serta Liturgi Ekaristi. Pembelajaran tersebut tidak hanya memberikan pengetahuan teoritis, tetapi juga perlu diikuti dengan praktik dan pembinaan yang berkesinambungan.

Menurut Deci dan Ryan (2000) bahwa motivasi manusia sangat berkaitan dengan terpenuhinya kebutuhan psikologis akan otonomi, kompetensi, dan keterhubungan. Apabila mahasiswa tidak memiliki motivasi intrinsik untuk memahami liturgi dan tidak merasa perlu mengembangkan kompetensinya, kecenderungan untuk bersikap pasif dalam berliturgi dapat semakin kuat. Dalam perspektif liturgi, Joseph Ratzinger (2014) menempatkan persoalan partisipasi aktif, sikap tubuh, dan gerak-gerik sebagai bagian penting dalam memahami hakikat perayaan liturgi. Dengan demikian, kemalasan belajar dapat menghambat mahasiswa untuk memahami hubungan antara sikap berdiri, duduk, berlutut, dan berbagai gerakan liturgis lainnya dengan makna penghormatan, doa, kesatuan, serta partisipasi umat dalam misteri yang dirayakan. Hal ini mau mengungkapkan bawa ketika

kita melibatkan tubuh kita secara aktif dan sungguh-sungguh dalam liturgi, kita sebenarnya sedang menunjukkan kepada Allah dan kepada semua orang bahwa kita hadir bukan hanya secara jasmani saja, tetapi juga dengan segenap hati dan jiwa kita untuk berjumpa dengan Allah dan bersama-sama memuliakan nama-Nya dalam satu Gereja yang bersatu (Martasudjita, 2011).

Berdasarkan uraian tersebut, Rendahnya motivasi dalam berliturgi dapat dipandang sebagai salah satu faktor internal yang berpotensi menghambat pemahaman mahasiswa STK Santo Yakobus Merauke terhadap tata gerak liturgi. Motivasi yang rendah membuat mahasiswa enggan mengikuti praktik, kurangnya perhatian, rendahnya usaha untuk mencari. Hal ini sejalan dengan temuan Steel bahwa faktor seperti ketidaksukaan terhadap tugas, penundaan, efikasi diri, impulsivitas, dan pengendalian diri berhubungan dengan prokrastinasi. Oleh karena itu, apabila mahasiswa kurang aktif mempelajari dan mempraktikkan tata gerak liturgi, kondisi tersebut dapat menghambat tercapainya tujuan *Sacrosanctum Concilium* artikel 30, yaitu partisipasi aktif umat melalui tindakan, gerak-gerik, dan sikap tubuh. Dengan demikian, peningkatan motivasi, kedisiplinan belajar, latihan praktik, dan pemahaman makna teologis tata gerak liturgi menjadi unsur penting dalam meningkatkan kompetensi mahasiswa sebagai calon tenaga pastoral.

3. Minimnya Minat mempraktekan tata gerak liturgi berdiri, duduk dan berlutut.

Minimnya minat mahasiswa dalam mempraktikkan tata gerak liturgi, khususnya berdiri, duduk, dan berlutut, dalam perayaan ekaristi dapat menjadi salah satu faktor yang menghambat pemahaman mahasiswa terhadap hakikat partisipasi aktif dalam liturgi. Perihal minat ini, Penulis temukan juga dalam hasil wawancara dengan informan bahwa minimnya minat untuk melakukan tata gerak liturgi berdiri, duduk dan berlutut diakibatkan oleh, kurangnya pengetahuan dasar mengenai ajaran Gereja, minimnya pengalaman mengikuti perayaan Ekaristi, belum tumbuhnya kesadaran iman secara memadai, serta keterbatasan kemampuan dalam memahami materi liturgi. KL art. 30 dan PUMR ar.43 menegaskan bahwa partisipasi aktif umat tidak hanya diwujudkan melalui jawaban, nyanyian, dan doa, tetapi juga melalui “tindakan, gerak-gerik dan sikap tubuh”. Kl art. 30 dan PUMR art.43 mau menegaskan bahwa tata gerak bukan sekadar aturan lahiriah atau kebiasaan yang dilakukan secara otomatis, melainkan bagian integral dari keterlibatan umat dalam perayaan liturgi.

Dalam liturgi, realitas batin manusia dapat dinyatakan melalui tindakan dan tubuh; gerak tubuh menjadi simbol yang membantu manusia mengungkapkan iman secara konkret. Pandangan ini menunjukkan bahwa ketika mahasiswa kurang berminat mempraktikkan tata gerak berdiri, duduk dan berlutut, mereka bukan hanya kurang aktif secara fisik, tetapi juga berpotensi kehilangan kesempatan untuk memahami makna simbolis dan spiritual yang terkandung dalam setiap sikap tubuh. Menurut informan dampak kehilangan makna disimbolis dari tata gerak liturgi itu adalah masih terdapat

mahasiswa yang belum konsisten berdiri pada saat pembacaan Injil atau berlutut pada saat konsekrasi. Bahkan, dalam beberapa situasi ditemukan mahasiswa yang tetap duduk dan menggunakan telepon seluler selama perayaan liturgi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemahaman teoritis mengenai tata gerak liturgi belum sepenuhnya diwujudkan dalam praktik.

Dalam konteks pendidikan calon tenaga pastoral di STK Santo Yakobus Merauke, persoalan tersebut menjadi penting karena pemahaman liturgi tidak cukup diperoleh melalui pengetahuan teoritis, tetapi perlu diwujudkan melalui pengalaman dan praktik. Pernyataan ini juga penulis temukan dalam hasil wawancara bahwa Mahasiswa perlu mengikuti dan mempelajari mata kuliah liturgi secara serius dan mendalam, khususnya Pengantar Liturgi dan Liturgi Praktis, serta Liturgi Ekaristi. Pembelajaran tersebut tidak hanya memberikan pengetahuan teoritis, tetapi juga perlu diikuti dengan praktik dan pembinaan yang berkesinambungan.

Sikap berliturgi berdiri, duduk, dan berlutut memiliki fungsi pedagogis sekaligus simbolis dalam membantu umat menghayati bagian-bagian perayaan Ekaristi. Berdiri dapat mengungkapkan kesiapsediaan dan penghormatan, duduk membantu sikap mendengarkan dan merenungkan, sedangkan berlutut mengungkapkan penghormatan dan penyembahan kepada Allah. *USCCB (United States Conference of Catholic Bishops) (2023)* menegaskan bahwa sikap tubuh dalam Misa tidak semata-mata bersifat seremonial; apabila dilakukan dengan pemahaman, sikap tersebut dapat meningkatkan perhatian dan partisipasi umat serta

menjadi tanda kesatuan sebagai satu Tubuh Kristus. Oleh karena itu, minimnya praktik dapat menyebabkan mahasiswa hanya mengetahui tata gerak secara konseptual tanpa mampu menghubungkan gerakan tubuh dengan makna teologisnya. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa bahasa tubuh dalam liturgi merupakan bagian dari cara iman dihayati dan dikomunikasikan, sehingga pembelajaran liturgi membutuhkan keterlibatan tubuh, pikiran, dan hati secara terpadu. Menurut Nikolas, Para mahasiswa perlu disadarkan bahwa dalam merayakan ekaristi umat bukan hanya datang untuk menerima, tetapi juga dipanggil untuk memberikan diri mereka sepenuhnya dalam perayaan liturgi sebagai persembahan yang hidup dan berkenan kepada Allah bersama seluruh Gereja-Nya (Nicholas, 1996).

Dengan demikian, minimnya minat mahasiswa dalam mempraktikkan tata gerak liturgi dapat dipandang sebagai persoalan pembentukan liturgis yang berdampak langsung terhadap pemahaman mereka. Konstitusi Liturgi tidak menghendaki umat menjadi penonton pasif, tetapi mendorong keterlibatan yang sadar, penuh, dan aktif dalam perayaan liturgi. Karena itu, mahasiswa STK Santo Yakobus Merauke perlu memperoleh pembinaan yang mengintegrasikan teori dan praktik tata gerak liturgi secara berkesinambungan. Praktik berdiri, duduk, dan berlutut hendaknya tidak hanya diajarkan sebagai “kapan harus melakukan” suatu gerakan, tetapi juga “mengapa gerakan itu dilakukan” dan “apa makna iman yang diungkapkannya”. Dengan pendekatan demikian, mahasiswa diharapkan mampu memahami bahwa tubuh merupakan bagian dari keseluruhan pribadi yang berdoa dan berpartisipasi dalam liturgi. Pemahaman tersebut sekaligus memperkuat penerapan

Sacrosanctum Concilium artikel 30, sebab tindakan, gerak-gerik, dan sikap tubuh menjadi sarana nyata untuk mewujudkan partisipasi aktif umat dalam liturgi.

4. Mahasiswa belum terbiasa melakukan refleksi terhadap makna dan pelaksanaan tata gerak liturgi.

Mahasiswa belum terbiasa melakukan refleksi terhadap makna dan pelaksanaan tata gerak liturgi berdiri, duduk, dan berlutut dalam liturgi ekaristi dapat menjadi salah satu faktor yang menghambat pemahaman mahasiswa STK Santo Yakobus Merauke mengenai tata gerak liturgi. Dalam perspektif Gereja Katolik, tata gerak dalam liturgi bukan sekadar kebiasaan tubuh atau aturan teknis, melainkan bagian dari partisipasi umat dalam perayaan liturgi. Konstitusi Liturgi art. 30 menegaskan bahwa untuk meningkatkan partisipasi aktif, umat hendaknya dilibatkan melalui tindakan, gerak tubuh, dan sikap tubuh. Dengan demikian, berdiri, duduk, dan berlutut mempunyai fungsi liturgis yang membantu umat mengambil bagian secara sadar dalam perayaan.

Kurangnya kebiasaan refleksi menyebabkan mahasiswa berpotensi memahami tata gerak hanya sebagai sesuatu yang “harus dilakukan” mengikuti orang lain dan mengikuti kebiasaan yang mahasiswa dapat dalam keluarga dengan tanpa memahami makna rohani dan teologisnya. Ungkapan ini juga penulis temukan dalam hasil wawancara, Dimana informan mengatakan bahwa tata gerak liturgi yakni berdiri, duduk dan berlutut yang dilakukan oleh mahasiswa tingkat semester bawah juga dipengaruhi oleh kebiasaan yang

telah mereka peroleh sebelum memasuki perguruan tinggi. Sebagian mahasiswa membawa kebiasaan tata gerak liturgi yang telah mereka praktikkan ketika masih berada di bangku sekolah menengah. Dengan demikian, tata gerak liturgi yang mereka lakukan merupakan hasil internalisasi dari kebiasaan yang diperoleh dalam keluarga, lingkungan sekolah, maupun komunitas tempat mereka beribadat sebelumnya.

PUMR art. 42 menjelaskan bahwa gerak dan sikap tubuh harus membantu umat memahami makna setiap bagian perayaan serta mendorong partisipasi semua umat. Bahkan, sikap tubuh yang dilakukan secara bersama-sama menjadi tanda kesatuan komunitas yang sedang beribadah. Sejalan dengan itu, Joseph Ratzinger menempatkan sikap tubuh sebagai bagian penting dari spiritualitas liturgi; dalam pembahasannya tentang tubuh dan liturgi, ia memberikan perhatian khusus terhadap makna berlutut sebagai ungkapan penyembahan dan kerendahan hati di hadapan Allah.

Oleh karena itu, ketidakbiasaan mahasiswa melakukan refleksi terhadap tata gerak dapat dipandang sebagai hambatan pada aspek pemahaman, penghayatan, dan partisipasi aktif dalam liturgi. Berdiri dapat dimaknai sebagai sikap hormat, kesiapsediaan, dan kebangkitan; duduk sebagai sikap mendengarkan dan menerima Sabda; sedangkan berlutut mengungkapkan kerendahan hati, penghormatan, dan penyembahan kepada Allah. Pemaknaan tersebut menunjukkan bahwa tubuh turut mengambil bagian dalam doa dan perayaan iman. Dengan demikian, mahasiswa STK Santo Yakobus Merauke perlu dibiasakan tidak hanya mengetahui kapan harus berdiri, duduk, dan berlutut, tetapi juga

merefleksikan mengapa sikap tersebut dilakukan dan bagaimana sikap itu membantu mereka mengalami partisipasi aktif sebagaimana dikehendaki *Sacrosanctum Concilium* artikel 30.

4.3.2.2. Faktor Eksternal yang mengaruhi Pemahaman Mahasiswa

Hasil wawancara dan observasi penulis tidak hanya menemukan factor Internal saja. Ada faktor eksternal sebagai pemahaman mahasiswa STK Santo Yakobus Merauke tentang tata gerak liturgi yakin berdiri, duduk dan berlutut. Faktor-faktor penghambat eksternal, penulis hanya menjelaskan 3 faktor yang merupakan hasil rangkuman penulisa dari beberapa faktor eksternal yang diungkapkan oleh informan melalui wawancara. Faktor-faktor itu antara lain budaya lokal, Mahasiswa berasal dari pedalaman dan pengaruh teman. Penulis akan menjelaskan setiap poin secara beurutan:

1. Pengaruh budaya Lokal

Budaya lokal merupakan salah satu faktor eksternal yang dapat memengaruhi pemahaman mahasiswa Sekolah Tinggi Katolik (STK) Santo Yakobus Merauke terhadap tata gerak liturgi, khususnya sikap berdiri, duduk, dan berlutut. Dalam konteks liturgi Gereja Katolik, tata gerak tersebut tidak semata-mata dipahami sebagai aktivitas fisik, tetapi merupakan bentuk ekspresi tubuh yang mengungkapkan sikap batin umat dalam mengikuti perayaan liturgi. Oleh karena itu, pemahaman terhadap tata gerak liturgi tidak

dapat dilepaskan dari latar belakang sosial dan budaya yang membentuk pengalaman serta pola penghayatan seseorang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, diketahui bahwa mahasiswa STK Santo Yakobus Merauke berasal dari latar belakang budaya yang beragam. Keberagaman tersebut tampak dalam perbedaan pemahaman mahasiswa mengenai tata gerak liturgi. Informan juga mengungkapkan bahwa setiap mahasiswa dibentuk oleh budaya yang menjadi bagian dari kehidupan dan pengalaman mereka. Dengan demikian, perbedaan latar belakang budaya dapat berpengaruh terhadap cara mahasiswa memahami dan memaknai sikap tubuh dalam perayaan liturgi. Perbedaan tersebut selanjutnya dapat terlihat dalam praktik tata gerak liturgi, khususnya ketika mahasiswa melaksanakan sikap berdiri, duduk, dan berlutut.

Secara normatif, Konstitusi Liturgi art. 30 menegaskan pentingnya partisipasi umat secara sadar, aktif, dan penuh dalam perayaan liturgi. Partisipasi tersebut tidak hanya diwujudkan melalui doa dan jawaban umat, tetapi juga melalui sikap dan gerak tubuh yang sesuai dengan tata perayaan. Dalam konteks ini, sikap berdiri dapat mengungkapkan penghormatan dan kesiapsediaan untuk mengikuti perayaan; sikap duduk dapat menjadi bentuk kesiapan untuk mendengarkan dan merenungkan Sabda Allah; sedangkan sikap berlutut mengungkapkan kerendahan hati, penghormatan, dan penyembahan kepada Allah. Oleh sebab itu, tata gerak liturgi memiliki makna simbolis dan teologis yang perlu

dipahami oleh umat, termasuk mahasiswa sebagai calon tenaga pastoral dan pendidik dalam lingkungan Gereja.

Keberagaman budaya mahasiswa dapat menjadi tantangan tersendiri ketika makna dan kebiasaan yang telah mereka peroleh dari lingkungan budaya masing-masing berinteraksi dengan makna simbolis tata gerak dalam liturgi Gereja. Kebiasaan mengenai cara menunjukkan penghormatan, berdoa, atau menggunakan sikap tubuh yang diperoleh dari budaya lokal tidak selalu memiliki makna yang sama dengan sikap tubuh yang ditetapkan dalam perayaan liturgi. Dalam kondisi demikian, mahasiswa memerlukan proses pembelajaran dan penyesuaian agar mampu membedakan antara tata gerak yang berasal dari kebiasaan budaya dengan tata gerak yang memiliki makna dan ketentuan liturgis.

Temuan tersebut sejalan dengan pandangan Bernardus Boli Ujan (2012) mengenai pentingnya penyesuaian dan inkulturasi liturgi. Inkulturasi memungkinkan iman dan perayaan liturgi dihayati dalam konteks budaya setempat, namun tetap perlu memperhatikan kesatuan hakiki Ritus Romawi. Dengan demikian, budaya lokal tidak harus dipandang sebagai sesuatu yang bertentangan dengan liturgi, melainkan sebagai konteks yang dapat membantu umat menghayati iman secara lebih konkret. Meskipun demikian, proses inkulturasi perlu dilakukan secara tepat agar unsur-unsur budaya yang digunakan dalam perayaan liturgi tetap memiliki kesesuaian dengan hakikat dan norma liturgi Gereja.

Hal tersebut juga diperkuat oleh penelitian Lestari (2021) mengenai makna gerak dan sikap tubuh dalam ibadat umat Katolik di wilayah Ruteng, Flores, ditinjau dari perspektif liturgi dan inkulturasi budaya. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebagian gerak dan sikap tubuh yang dipraktikkan umat telah berinteraksi dengan gestur budaya lokal. Dalam beberapa keadaan, perpaduan tersebut belum sepenuhnya sesuai dengan norma liturgi universal sebagaimana diatur dalam PUMR. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan budaya lokal dalam praktik liturgi memerlukan pendampingan dan pembinaan yang memadai agar nilai budaya dan ketentuan liturgi dapat dipadukan secara tepat.

Berdasarkan hasil penelitian ini, budaya lokal tidak tepat dipandang semata-mata sebagai faktor eksternal yang menghambat pemahaman mahasiswa terhadap tata gerak liturgi. Sebaliknya, budaya lokal dapat menjadi konteks sekaligus tantangan dalam proses pembelajaran liturgi, terutama apabila pemahaman mengenai budaya dan pemahaman mengenai tata gerak liturgi belum terintegrasi dengan baik. Bagi mahasiswa STK Santo Yakobus Merauke yang berasal dari latar belakang budaya yang beragam, kondisi tersebut dapat memengaruhi kemampuan mereka dalam membedakan tata gerak yang bersumber dari kebiasaan budaya dengan tata gerak yang memiliki makna simbolis dan ketentuan khusus dalam liturgi Gereja.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa pemahaman teoritis mahasiswa mengenai unsur-unsur liturgi belum selalu berbanding lurus dengan kemampuan mereka

dalam menerapkannya secara tepat dalam praktik. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan mengenai liturgi perlu disertai dengan pembiasaan dan pengalaman praktik yang memadai. Dengan demikian, pendidikan dan katekese liturgi yang kontekstual menjadi penting bagi mahasiswa STK Santo Yakobus Merauke. Pendidikan liturgi yang kontekstual diharapkan mampu membantu mahasiswa memahami kekayaan budaya lokal tanpa mengabaikan norma dan makna teologis liturgi Gereja. Melalui proses tersebut, mahasiswa diharapkan mampu mengintegrasikan latar belakang budaya mereka dengan pemahaman liturgis yang benar sehingga tata gerak berdiri, duduk, dan berlutut tidak hanya dilakukan sebagai kebiasaan atau kewajiban formal, tetapi dihayati sebagai bentuk partisipasi sadar dalam perayaan liturgi.

2. Mahasiswa Berasal dari Pedalaman

Mahasiswa Sekolah Tinggi Katolik (STK) Santo Yakobus Merauke memiliki latar belakang asal daerah yang beragam. Mereka tidak hanya berasal dari Kota Merauke dan wilayah sekitarnya, tetapi juga berasal dari berbagai daerah pedalaman. Keragaman latar belakang tersebut menjadi salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam memahami tingkat pemahaman dan penghayatan mahasiswa terhadap tata gerak liturgi dalam perayaan Ekaristi, khususnya gerakan berdiri, duduk, dan berlutut.

Berdasarkan hasil pengamatan, mahasiswa yang berasal dari Kota Merauke dan wilayah sekitarnya pada umumnya menunjukkan pemahaman yang relatif lebih baik mengenai tata gerak liturgi dibandingkan dengan mahasiswa yang berasal dari daerah pedalaman. Pemahaman tersebut antara lain tampak dalam kemampuan mahasiswa untuk mengikuti tata gerak selama perayaan Ekaristi secara lebih teratur dan tepat, seperti berdiri, duduk, dan berlutut sesuai dengan ketentuan liturgi sebagaimana ditegaskan dalam Pedoman Umum Misale Romawi (PUMR) artikel 43. Meskipun demikian, pelaksanaan tata gerak tersebut belum sepenuhnya terlaksana secara konsisten sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman mengenai tata gerak liturgi telah dimiliki, tetapi penerapannya masih memerlukan pembinaan dan pendampingan yang berkelanjutan.

Sebaliknya, mahasiswa yang berasal dari daerah pedalaman masih menunjukkan keterbatasan dalam memahami dan menghayati tata gerak liturgi. Keterbatasan tersebut tidak hanya terlihat pada aspek pengetahuan, tetapi juga dalam penerapannya selama mengikuti perayaan Ekaristi. Dalam beberapa situasi, mahasiswa masih tampak mengalami keraguan dalam menentukan tata gerak yang sesuai dengan bagian-bagian tertentu dalam perayaan Ekaristi. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemahaman teoritis mengenai tata gerak liturgi belum sepenuhnya terintegrasi dengan praktik dan pengalaman liturgis mahasiswa.

Perbedaan tersebut dapat dikaitkan dengan pengalaman mahasiswa dalam mengikuti perayaan Ekaristi di daerah asal masing-masing. Mahasiswa yang berasal dari wilayah

pedalaman pada umumnya memiliki kesempatan yang relatif lebih terbatas untuk mengikuti perayaan Ekaristi yang dipimpin oleh imam. Selain itu, pembinaan liturgi secara berkelanjutan di tingkat paroki, khususnya yang berkaitan dengan tata gerak dalam perayaan Ekaristi, masih menghadapi keterbatasan. Keadaan tersebut dapat menjadi salah satu faktor yang memengaruhi pengalaman dan kebiasaan mahasiswa dalam melaksanakan tata gerak liturgi. Oleh karena itu, ketika mengikuti perayaan Ekaristi di lingkungan kampus maupun di tempat lain, sebagian mahasiswa terkadang mengalami kebingungan dalam menentukan tata gerak yang tepat.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis. Salah seorang informan mengungkapkan bahwa keterbatasan dalam pengalaman praktik liturgi dapat menyebabkan mahasiswa mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan pengetahuan yang telah diperoleh ke dalam pengalaman perayaan liturgi secara konkret. Dalam situasi tertentu, tata gerak yang dilakukan mahasiswa cenderung mengikuti gerakan umat atau orang-orang yang berada di sekitarnya. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa tata gerak liturgi pada sebagian mahasiswa belum sepenuhnya dipahami dan dilakukan sebagai bagian dari penghayatan iman, tetapi masih dipengaruhi oleh kebiasaan dan tindakan orang lain di sekitarnya.

Dalam konteks liturgi, tata gerak tidak semata-mata merupakan aktivitas fisik yang dilakukan secara seragam, tetapi memiliki makna simbolis yang berkaitan dengan sikap batin umat dalam menghayati misteri perayaan Ekaristi. Oleh sebab itu, pemahaman

terhadap tata gerak perlu disertai dengan kesadaran mengenai makna teologis dan spiritual yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya mengetahui kapan harus berdiri, duduk, atau berlutut, tetapi juga memahami alasan dan makna dari setiap tata gerak tersebut dalam keseluruhan perayaan liturgi.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat dikatakan bahwa pemahaman mengenai tata gerak liturgi tidak cukup diperoleh melalui pengetahuan teoritis, tetapi perlu didukung oleh pengalaman dan praktik yang dilakukan secara berulang serta berkesinambungan. Pengetahuan mengenai tata gerak liturgi perlu diwujudkan dalam pengalaman konkret sehingga mahasiswa dapat membangun kebiasaan liturgis yang benar sekaligus memahami makna yang terkandung di dalamnya. Dalam hal ini, pengalaman praktik memiliki peranan penting dalam membantu mahasiswa mengintegrasikan pengetahuan liturgis dengan penghayatan iman.

Menurut informan, salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi persoalan tersebut adalah memberikan pendampingan dan pelatihan liturgi secara terjadwal dan berkelanjutan. Pendampingan tersebut dapat diarahkan tidak hanya pada aspek praktis, tetapi juga pada pemahaman mengenai makna teologis dan spiritual dari setiap tata gerak dalam perayaan Ekaristi. Melalui proses pendampingan yang dilakukan secara konsisten, mahasiswa diharapkan mampu memahami, menghayati, dan mempraktikkan tata gerak liturgi secara tepat.

Dengan demikian, tata gerak liturgi diharapkan tidak lagi dilakukan semata-mata karena mengikuti gerakan umat lain atau berdasarkan kebiasaan, tetapi menjadi bentuk partisipasi sadar dan aktif dalam perayaan Ekaristi. Pemahaman dan praktik yang dilakukan secara berkesinambungan pada akhirnya diharapkan dapat membantu mahasiswa mengintegrasikan tata gerak liturgi dengan penghayatan iman, sehingga setiap gerakan yang dilakukan memiliki kesadaran dan makna dalam kehidupan liturgis mereka.

3. Pengaruh dan ajakan teman sebaya terhadap Pemahaman dan Penghayatan Tata Gerak Liturgi

Pengaruh teman sebaya merupakan salah satu faktor eksternal yang dapat berperan dalam membentuk pemahaman, sikap, dan kebiasaan mahasiswa dalam melaksanakan tata gerak liturgi, khususnya gerakan berdiri, duduk, dan berlutut. Pelaksanaan tata gerak liturgi dalam perayaan Ekaristi tidak hanya menuntut ketepatan gerakan, tetapi juga pemahaman dan kesadaran akan makna liturgis yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, tata gerak liturgi hendaknya dilakukan secara sadar dan sesuai dengan ketentuan liturgi dalam Konstitusi Liturgi art. 30 dan PUMR Art. 43, bukan semata-mata karena mengikuti gerakan orang lain yang berada di sekitarnya. Tanpa pemahaman yang memadai, mahasiswa berpotensi menjadikan perilaku teman sebaya sebagai acuan dalam menentukan tata gerak selama perayaan Ekaristi.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis, ditemukan bahwa sebagian mahasiswa melaksanakan tata gerak liturgi dengan mengikuti gerakan teman yang berada di sekitarnya. Hal tersebut tampak dalam pelaksanaan gerakan berdiri, duduk, dan berlutut yang dilakukan secara serentak, yang dalam beberapa situasi tidak sepenuhnya didasarkan pada kesadaran dan pemahaman pribadi, tetapi mengikuti mahasiswa lain yang duduk berdekatan atau berada dalam kelompok yang sama. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelaksanaan tata gerak liturgi pada sebagian mahasiswa masih dipengaruhi oleh perilaku teman sebaya. Dengan demikian, terdapat kecenderungan bahwa tata gerak liturgi dilakukan berdasarkan pola kebiasaan kelompok daripada berdasarkan pemahaman liturgis yang memadai.

Temuan observasi tersebut diperkuat oleh hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis. Salah seorang informan mengungkapkan bahwa terdapat mahasiswa yang melakukan tata gerak liturgi karena dipengaruhi atau diajak oleh teman. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa lingkungan pergaulan dan kelompok sebaya dapat memiliki peran dalam membentuk kebiasaan mahasiswa dalam mengikuti tata gerak liturgi. Kebiasaan yang berkembang dalam kelompok atau lingkungan pergaulan dapat diamati, ditiru, dan dilakukan secara berulang. Apabila proses tersebut tidak disertai dengan pemahaman yang benar mengenai makna dan ketentuan tata gerak liturgi, maka praktik yang kurang sesuai dengan ketentuan liturgi berpotensi terus dilakukan dan berkembang menjadi suatu kebiasaan.

Dalam hal ini, Konstitusi tentang Liturgi Suci art. 30 menegaskan pentingnya partisipasi umat dalam perayaan liturgi, termasuk melalui sikap tubuh, sedangkan Pedoman Umum Misale Romawi (PUMR) artikel 43 memberikan ketentuan mengenai sikap tubuh umat dalam perayaan Ekaristi. Ketentuan tersebut menunjukkan bahwa tata gerak dalam liturgi memiliki tempat dan fungsi dalam perayaan Ekaristi serta perlu dilaksanakan secara tepat dan seragam sesuai dengan norma liturgi yang berlaku. Oleh karena itu, pelaksanaan tata gerak yang hanya didasarkan pada tindakan teman sebaya tanpa pemahaman mengenai ketentuan dan maknanya perlu mendapat perhatian dalam pembinaan liturgi mahasiswa.

Kondisi tersebut menjadi penting untuk diperhatikan dalam kehidupan liturgi mahasiswa STK Santo Yakobus Merauke. Kebiasaan mengikuti tata gerak teman sebaya secara terus-menerus dapat menyebabkan mahasiswa kurang mengembangkan kesadaran pribadi dalam melaksanakan tata gerak liturgi. Oleh sebab itu, mahasiswa perlu memperoleh pendampingan dan pembinaan liturgi yang memadai agar memahami bahwa gerakan berdiri, duduk, dan berlutut bukan sekadar gerakan fisik yang dilakukan karena mengikuti kebiasaan kelompok atau teman sebaya. Setiap tata gerak hendaknya dilakukan secara sadar, tepat, dan disertai pemahaman serta penghayatan terhadap makna liturgisnya sebagai salah satu bentuk partisipasi umat dalam perayaan Ekaristi.

Pentingnya pembinaan tersebut juga ditegaskan oleh informan dalam wawancara yang dilakukan oleh penulis. Informan menyampaikan perlunya pembinaan dan pelatihan liturgi secara teratur bagi mahasiswa serta peningkatan keterlibatan aktif dalam perayaan

Ekaristi harian. Pembinaan yang dilakukan secara teratur dan berkesinambungan diharapkan dapat membantu mahasiswa memperoleh pemahaman yang benar mengenai tata gerak liturgi, sekaligus membangun kesadaran dan kebiasaan liturgis yang sesuai dengan ketentuan Gereja.

Dengan demikian, pengaruh teman sebaya dalam pelaksanaan tata gerak liturgi perlu dipahami secara proporsional. Teman sebaya dapat menjadi faktor yang memengaruhi terbentuknya kebiasaan mahasiswa, baik secara positif maupun negatif. Apabila lingkungan sebaya memberikan teladan yang sesuai dengan ketentuan liturgi, pengaruh tersebut dapat mendukung pembentukan kebiasaan liturgis yang baik. Sebaliknya, apabila tata gerak hanya dilakukan dengan mengikuti kebiasaan kelompok tanpa pemahaman yang memadai, mahasiswa dapat mengalami kesulitan dalam membangun kesadaran liturgis secara mandiri. Oleh karena itu, pembinaan dan pelatihan liturgi secara berkelanjutan diperlukan agar mahasiswa mampu melaksanakan tata gerak berdiri, duduk, dan berlutut berdasarkan pemahaman, kesadaran, serta penghayatan yang sesuai dengan ketentuan liturgi, sebagaimana ditekankan dalam Konstitusi Liturgi art. 30.

4.3.2. Upaya-Upaya Yang telah dilakukan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara penulis menemukan ada Upaya dari pihak lembaga untuk membantu mahasiswa lebih memahami tata gerak liturgi yakni berdiri, duduk dan berlutut. Upaya yang telah dilakukan lembaga antara lain :

1. Memadukan matakuliah Pengantar Liturgi dan Liturgi Praktis antara teori dan praktek.

Salah satu upaya yang dilakukan oleh lembaga dalam mengatasi faktor-faktor yang menghambat pemahaman mahasiswa STK Santo Yakobus terhadap liturgi adalah melalui pengaturan dan pengembangan pembelajaran mata kuliah liturgi secara bertahap. Lembaga menempatkan mata kuliah Pengantar Liturgi dan Liturgi Praktis pada semester II, sedangkan mata kuliah Liturgi Ekaristi ditempatkan pada semester V. Penempatan mata kuliah tersebut dimaksudkan agar mahasiswa memperoleh pemahaman liturgi secara sistematis, mulai dari pengenalan dasar hingga penerapannya dalam perayaan liturgi Ekaristi.

Dalam mata kuliah Pengantar Liturgi dan Liturgi Praktis, proses pembelajaran dilaksanakan melalui perpaduan antara teori dan praktik. Pembelajaran teori dilaksanakan di ruang kelas dengan memberikan penjelasan mengenai berbagai aspek liturgi, termasuk tata gerak umat dalam perayaan liturgi, seperti berdiri, duduk, dan berlutut. Dalam penyampaian materi, dosen menggunakan metode yang komunikatif, sederhana, dan kontekstual, serta memberikan contoh-contoh yang mudah dipahami oleh mahasiswa. Pendekatan tersebut bertujuan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menarik sehingga mahasiswa lebih mudah memahami materi yang disampaikan.

Sementara itu, pembelajaran praktik dilaksanakan di kapel STK Santo Yakobus Merauke. Praktik tersebut meliputi pengenalan kalender liturgi, pakaian liturgi, perlengkapan liturgi, serta tata gerak dalam perayaan Ekaristi. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis, mahasiswa secara langsung mempraktikkan tata gerak liturgi di kapel. Temuan hasil observasi tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan informan. Informan mengungkapkan bahwa dalam perkuliahan Pengantar Liturgi dan Liturgi Praktis, mahasiswa tidak hanya memperoleh pembelajaran dalam bentuk teori, tetapi juga diberikan kesempatan untuk mempraktikkan secara langsung materi yang telah dipelajari.

Kegiatan praktik di kapel dilaksanakan selama tiga jam pembelajaran. Dalam kegiatan tersebut, mahasiswa diperkenalkan dengan cara menggunakan dan memahami kalender liturgi. Mahasiswa dilatih untuk membuka kalender liturgi berdasarkan tanggal yang telah ditentukan oleh dosen serta memahami informasi dan makna yang terdapat di dalamnya. Selain itu, mahasiswa diperkenalkan dengan pakaian liturgi beserta warna dan penggunaannya dalam tahun liturgi. Mahasiswa juga diberikan pemahaman mengenai berbagai perlengkapan liturgi, seperti piala, kain purifikatorium, patena, sendok, palla, dan korporal. Dalam praktik tersebut, mahasiswa juga dilatih untuk menemukan dan memahami pesan atau bacaan Misa berdasarkan kalender liturgi yang digunakan.

Pembelajaran praktik tidak hanya terbatas pada pengenalan kalender dan perlengkapan liturgi, tetapi juga mencakup latihan tata gerak liturgi, khususnya sikap berdiri, duduk, dan berlutut. Kegiatan tersebut merupakan salah satu bentuk pendampingan

dan pembinaan bagi mahasiswa agar mampu memahami serta menerapkan tata gerak secara tepat dalam perayaan Ekaristi. Pembinaan ini sejalan dengan Konstitusi tentang Liturgi Suci artikel 30 yang menekankan pentingnya partisipasi aktif umat dalam perayaan liturgi, serta ditegaskan secara lebih khusus dalam Pedoman Umum Misale Romawi (PUMR) artikel 43 mengenai sikap tubuh umat selama perayaan Ekaristi.

Dalam pelaksanaan praktik tata gerak liturgi, dosen terlebih dahulu memberikan contoh kepada mahasiswa sebelum mahasiswa mempraktikkannya secara mandiri. Pemberian contoh tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi dipadukan dengan teori yang telah disampaikan pada pertemuan sebelumnya. Dengan demikian, mahasiswa memperoleh kesempatan untuk menghubungkan pengetahuan teoritis dengan penerapannya dalam praktik. Setelah memberikan contoh, dosen memanggil mahasiswa secara bergantian untuk mempraktikkan tata gerak liturgi, yaitu berdiri, duduk, dan berlutut. Proses ini dilakukan secara berulang selama satu semester. Dalam satu bulan, pembelajaran dilaksanakan melalui dua kali pertemuan teori dan dua kali pertemuan praktik.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran yang memadukan teori dan praktik memberikan dampak positif terhadap pemahaman mahasiswa. Perubahan tersebut tampak dalam kemampuan mahasiswa memahami dan menerapkan tata gerak liturgi, khususnya sikap berdiri, duduk, dan berlutut secara lebih tepat. Selain mengalami perkembangan dalam aspek pemahaman dan keterampilan praktis, mahasiswa juga menunjukkan perkembangan dalam hal partisipasi aktif pada perayaan liturgi Ekaristi.

Dengan demikian, perpaduan antara pembelajaran teoritis di kelas dan praktik secara langsung di kapel menjadi salah satu upaya lembaga dalam membantu mahasiswa mengatasi hambatan pemahaman terhadap liturgi sekaligus meningkatkan kemampuan mereka dalam berpartisipasi secara aktif dan tepat dalam perayaan Ekaristi.

2. Melibatkan mahasiswa dalam tugas liturgi baik perayaan eakristi dan ibadat kampus setiap hari.

Untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa mengenai tata gerak dalam liturgi, khususnya sikap berdiri, duduk, dan berlutut, mahasiswa diberikan kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam berbagai tugas liturgi, baik dalam perayaan Ekaristi maupun dalam ibadat kampus yang dilaksanakan secara rutin setiap hari. Dalam pelaksanaan tugas tersebut, mahasiswa diberikan tanggung jawab sebagai lektor untuk membaca Kitab Suci, pemazmur untuk menyanyikan mazmur, petugas doa umat, serta misdinar. Keterlibatan mahasiswa dalam berbagai tugas liturgi tersebut dimaksudkan agar mahasiswa tidak hanya memahami tata gerak liturgi secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya secara langsung dalam perayaan liturgi.

Selain keterlibatan dalam perayaan Ekaristi dan ibadat kampus, mahasiswa juga diberikan jadwal secara bergiliran untuk memimpin ibadat pagi bersama mahasiswa lainnya sebelum kegiatan perkuliahan dimulai. Melalui kegiatan tersebut, mahasiswa memperoleh pengalaman langsung dalam mempersiapkan dan melaksanakan suatu ibadat. Apabila

dalam pelaksanaan ibadat terdapat kesalahan atau kekeliruan, evaluasi diberikan setelah ibadat atau perayaan Ekaristi selesai. Evaluasi tersebut dilakukan sebagai bagian dari proses pembelajaran dan pembinaan mahasiswa dalam memahami serta melaksanakan tata gerak liturgi secara tepat.

Evaluasi tidak semata-mata bertujuan untuk mengoreksi kesalahan atau kekeliruan yang terjadi selama pelaksanaan tugas liturgi, tetapi juga untuk menumbuhkan sikap tanggung jawab pada setiap mahasiswa sebagai petugas liturgi. Setiap mahasiswa diharapkan mampu melaksanakan tugas yang dipercayakan kepadanya dengan benar, tertib, penuh kesadaran, dan disertai penghayatan iman. Hal ini secara khusus berkaitan dengan penerapan tata gerak liturgi, seperti sikap berdiri, duduk, dan berlutut, yang perlu dilakukan sesuai dengan ketentuan dan makna liturgisnya. Melalui proses evaluasi, mahasiswa diberi kesempatan untuk mengenali kekurangan, belajar dari kesalahan yang telah dilakukan, serta melakukan perbaikan sehingga pelaksanaan tugas liturgi pada kesempatan berikutnya dapat dilakukan dengan lebih baik.

Keterlibatan mahasiswa dalam berbagai kegiatan liturgi dan ibadat merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengaktualisasikan pengetahuan yang telah diperoleh secara teoritis dari dosen ke dalam praktik nyata. Dengan demikian, pembelajaran liturgi tidak berhenti pada penguasaan konsep dan teori, tetapi dilanjutkan melalui pengalaman langsung dalam pelaksanaan liturgi. Melalui perpaduan antara teori dan praktik tersebut, pemahaman mahasiswa

mengenai tata gerak liturgi dapat diamati secara lebih jelas, khususnya dalam kemampuan mereka menerapkan sikap berdiri, duduk, dan berlutut secara tepat, tertib, dan penuh penghayatan dalam berbagai perayaan liturgi.

3. Mengintegrasikan Kegiatan Rohani seperti perayaan Ekaristi dan ibadat pagi mahasiswa dengan satu matakuliah dalam semester.

Selain kedua upaya tersebut, berdasarkan hasil observasi dan wawancara, penulis menemukan adanya upaya lain yang dilakukan oleh lembaga dalam membina kedisiplinan dan keterlibatan mahasiswa, yaitu dengan mewajibkan mahasiswa Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke untuk berpartisipasi aktif dalam perayaan Ekaristi kampus dan ibadat pagi bersama yang dilaksanakan di lingkungan kampus. Kegiatan ibadat pagi dan perayaan Ekaristi tersebut terintegrasi dengan salah satu mata kuliah pada setiap semester.

Untuk memantau dan mengontrol keterlibatan mahasiswa dalam kedua kegiatan tersebut, lembaga menerapkan sistem presensi dengan mewajibkan mahasiswa menandatangani daftar kehadiran pada setiap pelaksanaan kegiatan. Mahasiswa yang tingkat kehadirannya tidak mencapai 50% tidak diperkenankan mengikuti Ujian Akhir Semester (UAS) pada mata kuliah yang terintegrasi dengan kegiatan ibadat pagi dan perayaan Ekaristi tersebut. Kebijakan ini merupakan salah satu bentuk pembinaan yang diterapkan lembaga untuk menumbuhkan sikap disiplin dan tanggung jawab mahasiswa dalam mengikuti kegiatan pembinaan rohani.

Upaya tersebut tidak hanya bertujuan untuk membentuk kebiasaan mahasiswa dalam mengikuti kegiatan doa secara disiplin dan bertanggung jawab, tetapi juga untuk melatih mahasiswa agar terlibat secara aktif dalam pelaksanaan perayaan Ekaristi dan ibadat pagi bersama. Keterlibatan aktif mahasiswa dalam kegiatan tersebut memberikan kesempatan bagi mereka untuk memahami dan mempraktikkan tata gerak liturgi secara tepat. Melalui pengalaman langsung dalam perayaan Ekaristi dan ibadat bersama, mahasiswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih konkret mengenai sikap dan tata gerak dalam liturgi, seperti berdiri, duduk, dan berlutut, sesuai dengan ketentuan dan tata perayaan liturgi yang dianjurkan dalam Konstitusi Liturgi art. 30 dan PUMR art. 43. Dengan demikian, kegiatan tersebut tidak hanya menjadi sarana pembinaan kehidupan rohani, tetapi juga menjadi bagian dari proses pembentukan sikap disiplin, tanggung jawab, dan keterlibatan aktif mahasiswa dalam kehidupan menggereja.

4.3.3. Implementasi Pastoral tata Gerak Liturgi Dalam Kehidupan Mahasiswa STK Santo Yakobus Merauke

Liturgi Ekaristi merupakan pusat kehidupan iman umat Katolik karena di dalamnya Gereja menghadirkan kembali misteri keselamatan Kristus dan mengarahkan umat kepada persatuan dengan Allah serta sesama. Prinsipnya liturgi tidak dipahami sebagai tindakan yang hanya dilakukan oleh imam atau petugas liturgi, melainkan sebagai perayaan seluruh

umat beriman (bdk. KGK art. 1140). Dalam perpektif prinsip ini, Konstitusi Liturgi art. 14 menegaskan pentingnya partisipasi umat secara penuh, sadar, dan aktif, sedangkan artikel 30 secara khusus menyebutkan bahwa partisipasi tersebut diwujudkan melalui aklamasi, jawaban, mazmur, antifon, nyanyian, serta “tindakan, gerak-gerik dan sikap tubuh.” Dengan demikian, tata gerak berdiri, duduk, dan berlutut bukan sekadar kebiasaan lahiriah atau aturan teknis selama Misa, tetapi merupakan bagian integral dari partisipasi aktif umat dalam misteri liturgi. Prinsip ini menjadi penting dalam kehidupan mahasiswa Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke, sebab mahasiswa sebagai calon guru agama dan calon katekis perlu memiliki pemahaman yang benar mengenai makna teologis dan pastoral dari setiap tata gerak liturgi khususnya berdiri, duduk dan berlutut dalam Ekaristi.

Secara liturgis, berdiri, duduk, dan berlutut mempunyai fungsi simbolis yang berbeda sekaligus saling melengkapi. Berdiri dapat dipahami sebagai tanda kesiapsediaan, penghormatan, dan kebangkitan bersama Kristus; duduk merupakan sikap mendengarkan, merenungkan, dan menerima Sabda Allah; sedangkan berlutut mengungkapkan penghormatan, penyembahan, kerendahan hati, dan pengakuan akan kehadiran Allah. Pedoman Umum Misale Romawi (PUMR) art. 42 menegaskan bahwa keseragaman sikap tubuh seluruh umat merupakan tanda kesatuan anggota komunitas Kristiani serta sekaligus mengungkapkan dan membentuk sikap batin mereka. PUMR art. 43 juga menetapkan bahwa umat berdiri pada bagian-bagian tertentu, duduk ketika mendengarkan bacaan sebelum Injil, mazmur tanggapan, homili dan persiapan persembahan, serta berlutut pada

saat konsekrasi sesuai ketentuan liturgi setempat. Pandangan ini sejalan dengan pendekatan teologis bahwa liturgi melibatkan manusia secara utuh, bukan hanya pikiran dan hati, tetapi juga tubuh. Oleh karena itu, ketidaktepatan atau ketidakpedulian terhadap tata gerak dapat mengurangi kualitas partisipasi umat apabila dilakukan tanpa pemahaman terhadap maknanya. Sebaliknya, ketika mahasiswa memahami makna setiap sikap tubuh, tindakan liturgis tersebut dapat menjadi sarana pendidikan iman yang membentuk kesadaran, disiplin, penghormatan, dan spiritualitas Ekaristi (Kl. Art.14, bdk. SC no.64)

Dalam perspektif pastoral, implementasi tata gerak liturgi bagi mahasiswa Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke perlu ditempatkan dalam kerangka pendidikan iman yang berkesinambungan. Konstitusi Liturgi (KL) artikel 19 menegaskan tanggung jawab para pelayan pastoral untuk memberikan pembinaan liturgi kepada umat dan mendorong partisipasi mereka, baik secara batiniah maupun lahiriah, dengan memperhatikan usia, keadaan hidup, serta tingkat pendidikan religius mereka. Prinsip ini dapat diterapkan melalui katekese liturgi, pembinaan sebelum perayaan Ekaristi, praktik tata gerak secara bersama, refleksi setelah Misa, serta pendampingan mahasiswa dalam memahami rubrik liturgi. Dalam konteks akademik, pembinaan tersebut tidak hanya bertujuan menghasilkan mahasiswa yang mampu mengikuti gerakan umat secara benar, tetapi juga membentuk pribadi yang memahami hubungan antara simbol, sikap tubuh, iman, dan kehidupan sehari-hari. Tata gerak dengan demikian menjadi pedagogi iman: berdiri membangun kesiapsediaan untuk bersaksi, duduk membentuk sikap mendengarkan

dan belajar, sedangkan berlutut menanamkan kerendahan hati di hadapan Allah. Pendekatan pastoral semacam ini menjadikan liturgi sebagai ruang pembentukan karakter Kristiani mahasiswa (Bdk. KL. Art.14)

Implementasi pastoral tata gerak berdiri, duduk, dan berlutut pada akhirnya perlu diarahkan pada terciptanya partisipasi yang penuh, sadar dan aktif (*participatio actuosa*) (Kl.14), yakni partisipasi aktif yang tidak berhenti pada keterlibatan fisik, tetapi mencapai kesadaran batin dan perubahan hidup. Keseragaman sikap tubuh dalam liturgi bukanlah tujuan pada dirinya sendiri, melainkan sarana untuk mengungkapkan kesatuan umat sebagai Tubuh Kristus dan membantu umat memahami setiap bagian perayaan secara lebih mendalam. PUMR Art. 42 menegaskan bahwa gerak dan sikap tubuh hendaknya mendukung keluhuran, kesederhanaan, pemahaman terhadap makna setiap bagian perayaan, dan partisipasi seluruh umat. Oleh sebab itu, bagi mahasiswa Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke, pembinaan tata gerak liturgi dapat menjadi bagian strategis dari pastoral kampus yang mengintegrasikan pendidikan akademik, pembinaan spiritualitas, dan pengembangan kepekaan sosial. Mahasiswa diharapkan tidak hanya mengetahui kapan harus berdiri, duduk, atau berlutut, tetapi mampu menghayati makna setiap sikap tersebut dan menerjemahkannya dalam kehidupan konkret: siap melayani, tekun mendengarkan, rendah hati, serta memiliki tanggung jawab terhadap Gereja dan masyarakat. Dengan demikian, implementasi Konstitusi Liturgi art. 30 melalui tata gerak liturgi menjadi sarana konkret untuk membentuk mahasiswa yang beriman, sadar liturgi,

disiplin, dan mampu menjadi agen pastoral yang menghadirkan nilai-nilai Injil dalam kehidupan sehari-hari.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Bagian penutup akan membahas dua hal pokok secara singkat, yakni kesimpulan dan saran dari keseluruhan isi penulisan skripsi ini.

5.1 Kesimpulan

1. Pemahaman mahasiswa Sekolah Tinggi Katolik (STK) Santo Yakobus Merauke tentang tata gerak liturgi dalam liturgi Ekaristi menurut Konstitusi Liturgi (KL) Artikel 30.

Berdasarkan hasil penelitian, pemahaman mahasiswa STK Santo Yakobus Merauke mengenai tata gerak liturgi dalam Perayaan Ekaristi pada umumnya tergolong baik. Mahasiswa memahami bahwa sikap berdiri, duduk, dan berlutut bukan sekadar gerakan fisik, melainkan ungkapan iman, penghormatan kepada Allah, serta bentuk partisipasi aktif dan sadar dalam liturgi. Namun, masih terdapat sebagian mahasiswa yang pemahamannya terbatas, baik secara teoretis maupun dalam penerapannya. Hal ini menunjukkan perlunya pembinaan dan latihan secara berkesinambungan agar seluruh mahasiswa mampu memahami, menghayati, dan menerapkan tata gerak liturgi secara tepat sesuai dengan Konstitusi Liturgi Artikel 30 dan PUMR Artikel 43.

2. Faktor - Faktor Penghambat dan Pendukung Pemahaman Mahasiswa STK Santo yakobus Merauke tentang Tata Gerak Liturgi menurut Konstitusi Liturgi Art. 30.

Berdasarkan hasil penelitian: faktor penghambat pemahaman mahasiswa STK Santo yakobus Merauke terdiri atas dua yakni Faktor Penghambat Internal yakni yang berasal dari diri sendiri dan faktor penghambat Ekternal yakni penghambat yang berasal dari luar diri mahasiswa.

- a. Faktor Internal (yang berasal dari mahasiswa sendiri) meliputi : (a). Minimnya Literasi tentang tata gerak Liturgi. Minimnya literasi tatagerak liturgi ini membuat mahasiswa belum memahami dan menerapkan tata gerak liturgi seperti berdiri,

duduk dan berlutut. Jika literasi tata gerak liturgi yang baik maka akan mempengaruhi pemahaman dan penerapan yang baik pula; (b) Rendahnya Motivasi mahasiswa dalam berliturgi. Motivasi dalam berliturgi sangat penting karena motivasi yang baik dalam berliturgi akan tercipta semangat untuk berpartisipasi secara aktif dalam liturgi ekaristi (c). Minimnya Minat mempraktekan tata gerak liturgi berdiri, duduk dan berlutut. minimnya minat mahasiswa dalam mempraktikkan tata gerak liturgi dapat dipandang sebagai persoalan pembentukan liturgis yang berdampak langsung terhadap pemahaman mereka. Konstitusi Liturgi tidak menghendaki umat menjadi penonton pasif, tetapi mendorong keterlibatan yang sadar, penuh, dan aktif dalam perayaan; (d). Mahasiswa belum terbiasa melakukan refleksi terhadap makna dan pelaksanaan tata gerak liturgi. Refleksi perlu dilakukan bagi setiap mahasiswa terutama tata gerak liturgi. Kebiasaan untuk tidak merefleksi tata gerak liturgi seperti berdiri, duduk dan berlutut berpengaruh langsung pada pemahaman dan penerapan tata gerak liturgi dalam ekaristi. Sikap berdiri, duduk dan berlutut dilakukan secara formalitas tanpa ada penghayatan yang baik dan benar.

- b. Faktor Eksternal (yang berasal dari luar meliputi: (a) Lokal: Mahasiswa STK Santo Yakobus Merauke berasal dari daerah yang berbeda. Mahasiswa dibentuk dalam budaya yang berbeda. Budaya yang berbeda ini menjadi faktor penghambat sekaligus tantangan tersendiri bagi mahasiswa dalam memahami dan menerapkan tata

gerak liturgi seperti berdiri, duduk dan berlutut; (b). Minimnya Literasi mahasiswa tentang tata gerak liturgi. Mahasiswa belum terbiasa untuk membaca dokumen-dokumen gereja yang mengulas tentang tata gerak liturgi. Minimnya literasi tentang tata gerak liturgi menciptakan pemahaman dan penerapan yang belum sesuai dengan anjuran Kontitusi Liturgi art. 30.; (c). Pengaruh dan ajakan teman sebaya terhadap Pemahaman dan Penghayatan Tata Gerak Liturgi. Dalam penerapan tata gerak liturgi seperti berdiri, duduk dan berlutut, hanya mengikuti apa yang dilakukan oleh teman yang duduk disekitarnya. Sikap berdiri, duduk dan berlutut dilakukan dipandang sebagai Tindakan rutinitas biasa dalam berliturgi.

3. Upaya-Upaya yang telah dilakukan lembaga.

Lembaga telah berupaya untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang tata gerak liturgi seperti berdiri, duduk dan berlutut. Dari hasil observasi dan wawancara ditemukan ada 3 upaya yang telah dilakukan lembaga antara lain: (a). Dalam perkuliahan matakuliah Pengantar Liturgi dan Liturgi praktis, mahasiswa tidak hanya diajarkan teori-teori tapi mahasiswa diajak untuk secara langsung mempraktekan tata gerak liturgi. Kegiatan praktek biasanya dilakukan di Kapel. (b). Melibatkan mahasiswa dalam tugas liturgi baik perayaan ekaristi dan ibadat kampus setiap hari. Mahasiswa diwajibkan ikut secara aktif dalam perayaan liturgi ekaristi dan ibadat pagi mahasiswa STK Santo Yakobus Merauke. Tujuannya agar mahasiswa bisa belajar dan mengenal tata gerak liturgi seperti berdiri, duduk dan berlutut. Belajar dari sesuatu

yang dilihat akan membantu mahasiswa memahami tata gerak liturgi dan menerapkannya secara baik dan benar; (c). Mengintegrasikan Kegiatan Rohani seperti perayaan Ekaristi dan ibadah pagi mahasiswa dengan satu matakuliah dalam semester. Upaya ini untuk mendisiplinkan mahasiswa agar lebih giat lagi mengikuti kegiatan-kegiatan liturgi di kampus. Jika partisipasinya tidak mencapai 50% maka mahasiswa tidak mempunyai hak untuk mengikuti Ujian Akhir semester satu matakuliah yang terintegrasi dengan kegiatan tersebut.

4. Implementasi Pastoral tata Gerak Liturgi Dalam Kehidupan Mahasiswa STK Santo Yakobus Merauke

Pemahaman dan penerapan yang benar tentang tata gerak liturgi seperti berdiri, duduk dan berlutut membutuhkan pembinaan dan latihan yang bersifat kontinui dan terjadwal. Proses perkuliahan yang diterima dalam ruang kuliah, pembinaan dan praktek tata gerak liturgi seperti berdiri, duduk dan berlutut menjadi bagian strategis dari pastoral kampus yang mengintegrasikan pendidikan akademik, pembinaan spiritualitas, dan pengembangan kepekaan sosial. Mahasiswa diharapkan tidak hanya mengetahui kapan harus berdiri, duduk, atau berlutut, tetapi mampu menghayati makna setiap sikap tersebut dan menerjemahkannya dalam kehidupan konkret: siap melayani, tekun mendengarkan, rendah hati, serta memiliki tanggung jawab terhadap Gereja dan masyarakat.

5.2 Saran

Setelah mendeskripsikan hasil penelitian yang dipadatkan dalam kesimpulan di atas, penulis juga ingin memberikan beberapa saran untuk membantu pemahaman mahasiswa STK santo Yakobus Merauke tentang tata gerak liturgi menurut Konstitusi Liturgi art. 30. Adapun saran peneliti antara lain:

1. Melaksanakan katekese liturgi melalui seminar

Katekese liturgi dapat dilaksanakan dalam bentuk seminar atau kegiatan pembinaan yang secara khusus membahas makna teologis dan spiritual dari tata gerak liturgi. Kegiatan ini bertujuan untuk membantu mahasiswa memahami bahwa gerakan berdiri, duduk, dan berlutut bukan sekadar gerakan fisik, melainkan memiliki makna simbolis dan merupakan bagian dari ungkapan iman dalam perayaan liturgi.

2. Menyediakan panduan liturgi praktis

Ketersediaan panduan liturgi praktis, seperti *booklet*, buku saku, atau infografis, dapat membantu mahasiswa memahami dan mengingat tata gerak liturgi dengan lebih mudah. Panduan tersebut dapat memuat penjelasan singkat mengenai kapan tata gerak berdiri, duduk, dan berlutut dilakukan serta makna yang terkandung di dalamnya. Media yang sederhana dan mudah diakses juga dapat membantu mahasiswa belajar secara mandiri di luar kegiatan perkuliahan.

3. Menerapkan metode pembelajaran berbasis simulasi

Pembelajaran berbasis simulasi dapat diterapkan dengan mengubah kelas teori menjadi ruang praktik atau semacam laboratorium liturgi. Melalui metode ini, mahasiswa tidak

hanya menerima penjelasan mengenai tata gerak liturgi, tetapi juga secara langsung mempraktikkannya. Pengajar dapat memberikan koreksi terhadap gerakan yang kurang tepat sekaligus menjelaskan makna dari setiap gerakan tersebut.

Dalam konteks ini, sosialisasi Konstitusi Liturgi art. 30 juga penting dilakukan agar mahasiswa semakin menyadari bahwa gerakan tubuh dalam liturgi merupakan bagian integral dari ibadat. Pemahaman tersebut diharapkan dapat membantu mahasiswa menghayati tata gerak liturgi bukan sebagai rutinitas semata, melainkan sebagai bentuk partisipasi aktif dalam perayaan liturgi.

4. Melakukan sosialisasi PUMR artikel 43 melalui media digital

Sosialisasi mengenai *Pedoman Umum Misale Romawi* (PUMR) artikel 43 dapat dilakukan dengan memanfaatkan berbagai media digital yang mudah diakses oleh mahasiswa. Materi dapat disajikan dalam bentuk poster digital, infografis, video singkat, atau media pembelajaran digital lainnya. Penggunaan media digital diharapkan dapat memperluas akses mahasiswa terhadap informasi mengenai tata gerak liturgi sekaligus mempermudah proses pembelajaran secara berkelanjutan.

5. Melaksanakan pelatihan dan pendampingan liturgi

Pelatihan dan pendampingan liturgi secara langsung juga menjadi salah satu upaya yang penting untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa. Melalui kegiatan tersebut, mahasiswa memperoleh kesempatan untuk mempraktikkan tata gerak liturgi sekaligus menerima koreksi secara langsung dari pendamping atau pembina liturgi. Proses ini

tidak hanya membantu memperbaiki kesalahan dalam praktik, tetapi juga membantu mahasiswa menginternalisasi makna teologis dan spiritual dari setiap tata gerak liturgi.

DAFTAR PUSTAKA

Dokumen Gereja dan Kitab Suci

Konsili Vatikan II. (1963). *Sacrosanctum Concilium: Konstitusi tentang Liturgi Suci*. Dalam R. Hardawirya (Penerjemah), *Dokumen Konsili Vatikan II* (1993). Jakarta: Obor.

Konferensi Waligereja Indonesia. (1995). *Katekismus Gereja Katolik*. Ende: Arnoldus; Jakarta: Obor.

Komisi Liturgi KWI. (2002). *Pedoman Umum Misale Romawi (PUMR)*. Jakarta: Nusa Indah/Obor.

Lembaga Alkitab Indonesia. (1974). *Alkitab: Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.

Paus Pius XII. (1947). *Ensiklik Mediator Dei*. Roma: Libreria Editrice Vaticana.

Buku

Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Bugnini, A. (1990). *The Reform of the Liturgi 1948–1975* (M. J. O’Connell, Terj.). Collegeville, MN: The Liturgical Press.

Da Cunha, B. (2004). *Sejarah dan Perkembangan Liturgi*. Malang: Karmelindo.

Flannery, A. (Ed.). (1996). *Vatican Council II: The Conciliar and Post Conciliar Documents*. Northport, NY: Costello Publishing Company.

Guardini, R. (1998). *The Spirit of the Liturgi*. San Francisco: Ignatius Press.

Hardawiryana, R. (1993). *Umat Kristiani Mempribumi: Menghayati Iman Kristiani di Nusantara* (Seri Cara Baru Menggereja di Indonesia 5). Yogyakarta: Kanisius.

Martasudjita, E. (1998). *Pengantar Liturgi: Makna, Sejarah dan Teologi Liturgi*. Yogyakarta: Kanisius.

Martasudjita, E. (1999). *Pengantar Liturgi: Makna, Sejarah dan Teologi Liturgi* (Cet. ke-2). Yogyakarta: Kanisius.

Martasudjita, E. (2005). *Ekaristi: Tinjauan Teologis, Liturgis, dan Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius.

Martasudjita, E. (2011). *Liturgi: Pengantar untuk Studi dan Praksis Liturgi*. Yogyakarta: Kanisius.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1984). *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. Newbury Park, CA: Sage Publications.

Ratzinger, J. (2000). *The Spirit of the Liturgi* (J. Saward, Terj.). San Francisco: Ignatius Press.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Artikel Jurnal

Manurung. (2022). Efektivitas pembelajaran liturgi dalam pembentukan habitus liturgis mahasiswa di Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero. *Jurnal Pendidikan dan Teologi* (artikel jurnal).

Mathias, J., dkk. (2020). Relevansi spiritualitas imamat Santo Montfort bagi tantangan hidup para imam masa kini. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK)*. Diakses dari <https://ejournal.widyayuwana.ac.id/jpak/article/view/416>

Sunarko, A. (2019). Rahmat dan sakramen: Teologi dengan paradigma kebebasan. *Melintas*. Diakses dari <https://journal.unpar.ac.id/index.php/melintas/article/view/2952>

Guardini, R. (2022). *Liturgy and liturgical formation* (J. Bentz, Trans.). Chicago, IL: Liturgy Training Publications.

Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American Psychologist*, 55(1), 68–78.

Ratzinger, J. (2014). *The Spirit of the Liturgy*. San Francisco: Ignatius Press.

Steel, P. (2007). *Psychological Bulletin*, 133(1), 65–94. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.133.1.65>

United States Conference of Catholic Bishops (**USCCB**). (2013). *Praying with Body, Mind, and Voice*. Washington, D.C.: USCCB. Praying with Body, Mind, and Voice

- Lestari. (2021). *Makna gerak dan sikap tubuh dalam ibadat umat Katolik di wilayah Ruteng Flores: Tinjauan liturgis dan inkulturasi budaya* (Skripsi/Tesis tidak diterbitkan).
- Sunarko. (2018). *Partisipasi aktif umat dalam perayaan Ekaristi di Paroki Keuskupan Agung Semarang*
- Congregation for Divine Worship and the Discipline of the Sacraments.** (2002). *General Instruction of the Roman Missal*. Vatican.
- Ujan, Bernardus Boli. (2012). "Penyesuaian dan Inkulturasi Liturgi." *Jurnal Masalah Pastoral*, 1(1), 13–27.

LAMPIRAN

Lampiran 1



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS MERAUKE
Jalan Missi II, Mandala, Merauke, Papua Selatan, 99616
Telp. 0971-3330264 | Email: humas@stkyakobus.ac.id | www.stkyakobus.ac.id

Nomor : 142/STK/VII/2026
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Yth. Dr. Donatus Wea, S.Ag., Lic.Iur.
SEKOLAH TINGGI KATOLIK St.YAKOBUS MERAUKE
Di Jalan Missi II

Dengan hormat,

Melalui surat ini Ketua Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke, menerangkan bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama	: Melania Samderubun
N I M	: 2202036
Program Studi	: Pendidikan Keagamaan Katolik
Judul Skripsi	: Pemahaman Mahasiswa Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke Tentang Tata Gerak Dalam Liturgi Ekaristi Berdasarkan Sacrosanctum Concilium

Adalah mahasiswa yang sedang melaksanakan penelitian dalam rangka penyelesaian tugas akhir (skripsi) di kampus kami. Sehubungan dengan hal tersebut di atas, kami mohon bantuannya untuk berkenan memberikan izin kepada mahasiswa tersebut untuk melaksanakan penelitian di instansi/wilayah yang Bapak/Ibu pimpin mulai dari tanggal 20 Mei 2026 s.d. 10 Juli 2026.

Atas perhatian dan kerja sama yang baik, disampaikan terima kasih.



Merauke, 30 Juli 2026
Ketua STK St. Yakobus Merauke

Dr. Donatus Wea, S.Ag., Lic.Iur.

Tembusan kepada Yth.

1. Ketua Program Studi
2. Ketua LP2M
3. Mahasiswa yang bersangkutan

Lampiran 2 Surat Keterangan Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
YAYASAN PENDIDIKAN DAN PERSEKOLAHAN KATOLIK
SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS MERAUKE**

Terakreditasi BAN-PT No. 927/SK/BAN-PT/Akred/PT/X/2021

Jalan Missi II Merauke Papua 99616

Telepon / Faksimili (0971) 3330264; Email humas@stkyakobus.ac.id

Website www.stkyakobus.ac.id

SURAT KETERANGAN MELAKSANAKAN PENELITIAN

Nomor : 145/STK/VIII/2026

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. Donatus Wea, S.Ag., Lic.Iur.

Jabatan : Ketua Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke

Dengan ini menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Melania Samderubun

NIM : 2202036

Program Studi : Pendidikan Keagamaan Katolik Sekolah Tinggi Katolik
Santo Yakobus Merauke

benar-benar telah melaksanakan penelitian di Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus yang berlangsung sejak tanggal 20 Mei 2026 s.d. 10 Juli 2026.

Penelitian tersebut dilaksanakan guna melengkapi data untuk penyusunan tugas akhir (skripsi), dengan judul : " PEMAHAMAN MAHASISWA SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS MERAUKE TENTANG TATA GERAK LITURGI DALAM EKARISTI MENURUT KONSTITUSI LITURGI ARTIKEL 30"

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Merauke, 10 Agustus 2026

Ketua STK Santo Yakobus Merauke

Dr. Donatus Wea, S.Ag., Lic.Iur.

TEMBUSAN :

1. WAKET I STK Santo Yakobus Merauke di Merauke.
2. Kaprodi PKK STK Santo Yakobus Merauke di Merauke
3. Mahasiswi yang bersangkutan
4. Arsip

Lampiran 3

PEDOMAN WAWANCARA

Pedoman wawancara ini disusun sebagai instrumen pengumpulan data dalam penelitian mengenai Pemahaman Mahasiswa Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke tentang Tata Gerak Liturgi dalam Ekaristi menurut Konstitusi Liturgi Artikel 30 dalam hubungannya dengan tata gerak berdiri, duduk, dan berlutut menurut Pedoman Umum Misale Romawi (PUMR) Artikel 43. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur kepada informan yang telah ditentukan melalui teknik purposive sampling.

A. Pemahaman Mahasiswa tentang Makna Tata Gerak Liturgi dalam Perayaan Ekaristi

1. Bagaimana tingkat pemahaman mahasiswa Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke tentang makna tata gerak liturgi dalam perayaan Ekaristi menurut Konstitusi Liturgi Artikel 30?
2. Sejauh mana mahasiswa mengetahui ketentuan tata gerak duduk, berdiri, dan berlutut sebagaimana diatur dalam PUMR Artikel 43?
3. Bagaimana mahasiswa memahami hubungan antara tata gerak liturgi dan partisipasi aktif umat dalam perayaan Ekaristi?

4. Apa pemahaman mahasiswa mengenai makna teologis sikap berdiri dalam perayaan Ekaristi?
5. Apa pemahaman mahasiswa mengenai makna liturgis sikap duduk dalam perayaan Ekaristi?
6. Apa pemahaman mahasiswa mengenai makna spiritual dan penghormatan yang terkandung dalam sikap berlutut selama konsekrasi?
7. Sejauh mana mahasiswa menerapkan tata gerak liturgi duduk, berdiri, dan berlutut sesuai ketentuan PUMR Artikel 43 saat mengikuti perayaan Ekaristi?
8. Bagaimana peran pendidikan liturgi di Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang tata gerak liturgi?

B. Faktor-Faktor yang Memengaruhi dan Menghambat Pemahaman Mahasiswa tentang Tata Gerak Liturgi

9. Bagaimana tingkat pemahaman mahasiswa Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke tentang tata gerak liturgi dalam perayaan Ekaristi?
10. Faktor-faktor internal apa saja yang memengaruhi pemahaman mahasiswa tentang tata gerak liturgi dalam perayaan Ekaristi?
11. Faktor-faktor eksternal apa saja yang memengaruhi pemahaman mahasiswa tentang tata gerak liturgi dalam perayaan Ekaristi?

12. Kendala apa saja yang menghambat mahasiswa dalam memahami makna tata gerak liturgi sesuai Konstitusi Liturgi Artikel 30 dan PUMR Artikel 43?
13. Bagaimana pengaruh pembelajaran liturgi di Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke terhadap pemahaman mahasiswa tentang tata gerak liturgi?
14. Bagaimana pengaruh pengalaman mengikuti perayaan Ekaristi terhadap pemahaman mahasiswa tentang tata gerak liturgi?
15. Bagaimana peran keluarga, paroki, dan lingkungan gerejawi dalam membentuk pemahaman mahasiswa tentang tata gerak liturgi?
16. Sejauh mana kurangnya pengetahuan tentang dokumen gereja memengaruhi pemahaman mahasiswa mengenai tata gerak liturgi?
17. Bagaimana kebiasaan praktik liturgi di lingkungan gereja memengaruhi pemahaman mahasiswa tentang tata gerak liturgi yang benar?
18. Bagaimana faktor-faktor pendidikan liturgi, pengalaman beribadah, lingkungan gerejawi, dan pengetahuan tentang ajaran gereja memengaruhi serta menghambat pemahaman mahasiswa mengenai tata gerak liturgi dalam perayaan Ekaristi?

C. Upaya Meningkatkan Pemahaman Mahasiswa tentang Tata Gerak Liturgi

19. Upaya apa yang perlu dilakukan untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke tentang makna tata gerak liturgi dalam perayaan Ekaristi?
20. Bagaimana pembelajaran liturgi di Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke dapat ditingkatkan untuk memperdalam pemahaman mahasiswa tentang tata gerak duduk, berdiri, dan berlutut dalam Ekaristi?
21. Bagaimana sosialisasi Konstitusi Liturgi Artikel 30 dapat membantu meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang pentingnya partisipasi aktif dalam liturgi?
22. Upaya apa yang dapat dilakukan untuk memperkenalkan isi PUMR Artikel 43 kepada mahasiswa secara lebih efektif?
23. Bagaimana kegiatan pelatihan atau pendampingan liturgi dapat membantu mahasiswa memahami dan menerapkan tata gerak liturgi yang benar?
24. Sejauh mana keterlibatan mahasiswa dalam pelayanan liturgi dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang tata gerak liturgi dalam Ekaristi?
25. Bagaimana peran dosen, pembina, dan petugas pastoral dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa mengenai tata gerak liturgi sesuai ajaran gereja?

26. Media atau metode pembelajaran apa yang paling efektif untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang tata gerak liturgi dalam perayaan Ekaristi?
27. Bagaimana kerja sama antara Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke dan paroki-paroki dapat mendukung peningkatan pemahaman mahasiswa tentang tata gerak liturgi?
28. Strategi apa yang dapat diterapkan untuk membantu mahasiswa memahami hubungan antara Konstitusi Liturgi Artikel 30 dan PUMR Artikel 43 dalam pelaksanaan tata gerak liturgi selama perayaan Ekaristi?

LAMPIRAN 4

PEDOMAN OBSERVASI

Pedoman observasi ini digunakan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan tata gerak liturgi (duduk, berdiri, dan berlutut) mahasiswa Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke pada saat mengikuti Perayaan Ekaristi maupun ibadat pagi di kampus, sesuai dengan Konstitusi Liturgi Artikel 30 dan Pedoman Umum Misale Romawi (PUMR) Artikel 43.

Hari/Tanggal :

Lokasi :

Kegiatan yang Diamati:

No	Aspek yang Diamati	Indikator	Ya	Tidak	Catatan
1	Ketepatan sikap berdiri	Mahasiswa berdiri mulai dari Ritus Pembuka hingga Bacaan Injil, Aku Percaya, Doa Umat, dan Bapa Kami sesuai PUMR Art. 43.			
2	Ketepatan sikap duduk	Mahasiswa duduk pada Bacaan Pertama, Bacaan Kedua, Mazmur Tanggapan, dan Homili.			

No	Aspek yang Diamati	Indikator	Ya	Tidak	Catatan
3	Ketepatan sikap berlutut	Mahasiswa berlutut pada Doa Syukur Agung, khususnya pada saat konsekrasi.			
4	Keseragaman dan kekompakan gerak	Terdapat keseragaman waktu dan sikap tubuh antar-mahasiswa saat perpindahan gerak liturgi.			
5	Kesadaran/penghayatan makna teologis	Mahasiswa menunjukkan sikap khidmat dan penuh penghayatan, bukan sekadar mengikuti gerakan orang lain.			
6	Partisipasi aktif selama perayaan	Mahasiswa terlibat aktif (menjawab, menyanyi, berdoa) dan tidak melakukan aktivitas lain seperti bermain ponsel.			
7	Perbedaan pemahaman antar-angkatan	Tampak perbedaan ketepatan dan kesadaran gerak antara mahasiswa semester awal dan semester akhir.			
8	Pengaruh keterlibatan dalam pelayanan liturgi	Mahasiswa yang bertugas sebagai lektor/misdinar/pemazmur menunjukkan ketepatan gerak yang lebih baik.			
9	Kesesuaian dengan Konstitusi Liturgi Art. 30	Pelaksanaan tata gerak secara keseluruhan sesuai dengan ketentuan			

No	Aspek yang Diamati	Indikator	Ya	Tidak	Catatan
	dan PUMR Art. 43	kedua dokumen tersebut.			

LAMPIRAN 5

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA

Berikut disajikan transkrip hasil wawancara peneliti dengan informan penelitian mengenai Pemahaman Mahasiswa Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke tentang Tata Gerak Liturgi dalam Ekaristi.

Informan 1 (T. T.)

Mahasiswa Semester VI, Sekolah Tinggi Katolik (STK) Santo Yakobus Merauke

No	Topik	Pertanyaan	Jawaban
1	Pemahaman Mahasiswa tentang Makna Tata Gerak Liturgi dalam Perayaan Ekaristi	Bagaimana tingkat pemahaman mahasiswa Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke tentang makna tata gerak liturgi dalam perayaan Ekaristi menurut Konstitusi Liturgi Artikel 30?	Konstitusi Liturgi Artikel 30 menyatakan bahwa tujuan utama tata gerak adalah supaya umat dapat berpartisipasi secara aktif, sadar, dan penuh, bukan sekadar ikut-ikutan, melalui gerakan seperti berdiri dan berlutut yang harus diikuti umat.
2		Sejauh mana mahasiswa mengetahui ketentuan tata gerak duduk, berdiri, dan berlutut sebagaimana diatur dalam PUMR Artikel 43?	Berdiri dilakukan mulai dari doa pembuka sampai Injil, Aku Percaya, doa umat, hingga akhir Misa; duduk saat bacaan pertama, bacaan kedua,

No	Topik	Pertanyaan	Jawaban
			mazmur, homili, dan persiapan persembahan; berlutut saat konsekrasi setelah Agnus Dei.
3		Bagaimana mahasiswa memahami hubungan antara tata gerak liturgi dan partisipasi aktif umat dalam perayaan Ekaristi?	Gerak tubuh membantu jiwa untuk berdoa; berdiri melambangkan rasa hormat dan kesiapan, duduk untuk mendengar dan belajar, berlutut untuk menyembah, sehingga tata gerak menjadi alat agar umat aktif mengikuti Misa, bukan cuma diam.
4		Apa pemahaman mahasiswa mengenai makna teologis sikap berdiri dalam perayaan Ekaristi?	Berdiri melambangkan kebangkitan Kristus, sebagai sikap orang yang bangkit, menang, dan hidup, karena Kristus sudah bangkit.
5		Apa pemahaman mahasiswa mengenai makna liturgis sikap duduk dalam perayaan Ekaristi?	Sikap duduk diibaratkan seperti murid yang belajar mendengarkan gurunya, sehingga umat duduk saat membaca bacaan dan homili.
6		Apa pemahaman mahasiswa mengenai makna spiritual dan penghormatan yang terkandung	Penghormatan saat berlutut sama seperti orang yang bersujud di hadapan raja, sebagai pengakuan

No	Topik	Pertanyaan	Jawaban
		dalam sikap berlutut selama konsekrasi?	atas kehadiran nyata Kristus di altar.
7		Sejauh mana mahasiswa menerapkan tata gerak liturgi duduk, berdiri, dan berlutut sesuai ketentuan PUMR Artikel 43 saat mengikuti perayaan Ekaristi?	Masih terlihat kesenjangan antara pengetahuan dan tindakan, misalnya belum tentu benar-benar berdiri saat Injil atau berlutut saat konsekrasi, dan terkadang justru duduk sambil bermain ponsel.
8		Bagaimana peran pendidikan liturgi di Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang tata gerak liturgi?	Terdapat empat bentuk mata kuliah yang mencakup pengertian serta pembinaan keteladanan dan budaya kampus.
9	Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pemahaman Mahasiswa tentang Tata Gerak Liturgi	Bagaimana tingkat pemahaman mahasiswa Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke tentang tata gerak liturgi dalam perayaan Ekaristi?	Pemahaman mahasiswa dinilai sangat baik.
10		Faktor-faktor internal apa saja yang memengaruhi pemahaman mahasiswa tentang tata gerak liturgi	Minat dan motivasi untuk belajar liturgi, pengetahuan dasar seperti pengalaman pelatihan lektor, sikap

No	Topik	Pertanyaan	Jawaban
		dalam perayaan Ekaristi?	rohani atau kekhusyukan saat Misa, serta kemampuan daya ingat dan membaca PUMR.
11		Faktor-faktor eksternal apa saja yang memengaruhi pemahaman mahasiswa tentang tata gerak liturgi dalam perayaan Ekaristi?	Ajaran tata krama gereja sejak kecil, contoh yang diberikan Pastor dan petugas liturgi di paroki, ketersediaan mata kuliah liturgi dan Misa kampus yang tertib, serta pengaruh teman sebaya di lingkungan sekitar.
12		Kendala apa saja yang menghambat mahasiswa dalam memahami makna tata gerak liturgi sesuai Konstitusi Liturgi Artikel 30 dan PUMR Artikel 43?	Kurangnya porsi praktik dan terlalu banyak teori di kelas, serta kebiasaan buruk seperti bermain ponsel saat Misa.
13		Bagaimana pengaruh pembelajaran liturgi di Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke terhadap pemahaman mahasiswa tentang tata gerak liturgi?	Sangat berpengaruh karena dosen selalu menjelaskan maknanya, namun bisa juga kurang optimal karena pembelajarannya hanya berlangsung satu semester.

No	Topik	Pertanyaan	Jawaban
14		Bagaimana pengaruh pengalaman mengikuti perayaan Ekaristi terhadap pemahaman mahasiswa tentang tata gerak liturgi?	Mahasiswa semester akhir yang rutin menjadi petugas Misa pasti lebih paham dibandingkan mahasiswa baru yang baru pertama kali mengikuti Misa kampus.
15		Bagaimana peran keluarga, paroki, dan lingkungan gerejawi dalam membentuk pemahaman mahasiswa tentang tata gerak liturgi?	Keluarga mengajarkan sejak kecil, paroki membentuk melalui OMK, latihan paduan suara, dan teladan Romo, sedangkan lingkungan gerejawi seperti komunitas KBG menambah disiplin liturgi.
16		Sejauh mana kurangnya pengetahuan tentang dokumen gereja memengaruhi pemahaman mahasiswa mengenai tata gerak liturgi?	Jika mahasiswa tidak pernah membaca dokumen resmi gereja, mereka hanya ikut-ikutan tanpa mengetahui dasarnya.
17		Bagaimana kebiasaan praktik liturgi di lingkungan gereja memengaruhi pemahaman mahasiswa tentang tata gerak liturgi yang benar?	Kebiasaan liturgi yang berantakan di paroki asal membuat mahasiswa menganggapnya normal, sementara di gereja yang tertib mahasiswa jadi belajar dan memahami mana yang

No	Topik	Pertanyaan	Jawaban
			benar.
18		Bagaimana faktor-faktor pendidikan liturgi, pengalaman beribadah, lingkungan gerejawi, dan pengetahuan tentang ajaran gereja memengaruhi serta menghambat pemahaman mahasiswa mengenai tata gerak liturgi dalam perayaan Ekaristi?	Empat faktor yang berperan yaitu pendidikan liturgi melalui kuliah dan pelatihan, pengalaman beribadah sebagai petugas Misa, lingkungan gerejawi paroki dan komunitas, serta pengetahuan tentang ajaran dan dokumen resmi gereja.
19	Upaya Meningkatkan Pemahaman Mahasiswa tentang Tata Gerak Liturgi	Upaya apa yang perlu dilakukan untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke tentang makna tata gerak liturgi dalam perayaan Ekaristi?	Mengadakan workshop, menempelkan panduan di bangku gereja, dan upaya-upaya lainnya.
20		Bagaimana pembelajaran liturgi di Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke dapat ditingkatkan untuk memperdalam pemahaman mahasiswa tentang tata gerak duduk, berdiri, dan berlutut	Perlu dievaluasi apa yang masih kurang di kampus, seperti kekurangan dosen, porsi praktik yang minim, atau mata kuliah yang perlu ditambah.

No	Topik	Pertanyaan	Jawaban
		dalam Ekaristi?	
21		Bagaimana sosialisasi Konstitusi Liturgi Artikel 30 dapat membantu meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang pentingnya partisipasi aktif dalam liturgi?	Sosialisasi melalui poster dan seminar membuat mahasiswa lebih paham mengapa mereka harus terlibat dalam tata gerak tersebut.
22		Upaya apa yang dapat dilakukan untuk memperkenalkan isi PUMR Artikel 43 kepada mahasiswa secara lebih efektif?	Membantu mahasiswa agar lebih hafal kapan waktu yang tepat untuk duduk, berdiri, dan berlutut saat Misa berlangsung.
23		Bagaimana kegiatan pelatihan atau pendampingan liturgi dapat membantu mahasiswa memahami dan menerapkan tata gerak liturgi yang benar?	Latihan menjadi lektor, misdinar, atau pemazmur membuat pemahaman lebih melekat dibandingkan sekadar menerima teori di kelas.
24		Sejauh mana keterlibatan mahasiswa dalam pelayanan liturgi dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang tata gerak liturgi dalam Ekaristi?	Mahasiswa yang menjadi petugas biasanya lebih paham karena terpaksa harus belajar agar tidak melakukan kesalahan.

No	Topik	Pertanyaan	Jawaban
25		Bagaimana peran dosen, pembina, dan petugas pastoral dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa mengenai tata gerak liturgi sesuai ajaran gereja?	Perlu dievaluasi apakah dosen dan pembina sudah menjadi teladan serta mengajari mahasiswa dengan benar.
26		Media atau metode pembelajaran apa yang paling efektif untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang tata gerak liturgi dalam perayaan Ekaristi?	Penggunaan PowerPoint, video Misa, dan praktik langsung.
27		Bagaimana kerja sama antara Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke dan paroki-paroki dapat mendukung peningkatan pemahaman mahasiswa tentang tata gerak liturgi?	Kampus dapat bekerja sama dengan paroki-paroki, termasuk di daerah pedalaman, agar mahasiswa dapat praktik dan mencari pengalaman secara langsung.
28		Strategi apa yang dapat diterapkan untuk membantu mahasiswa memahami hubungan antara Konstitusi Liturgi Artikel 30 dan PUMR Artikel 43 dalam	Membuat simulasi Misa yang disertai penjelasan, misalnya alasan mengapa harus berdiri saat Injil sebagai bentuk partisipasi aktif.

No	Topik	Pertanyaan	Jawaban
		pelaksanaan tata gerak liturgi selama perayaan Ekaristi?	

Informan 2 (F. S.)

Mahasiswa Semester VI, Sekolah Tinggi Katolik (STK) Santo Yakobus Merauke

No	Topik	Pertanyaan	Jawaban
1	Pemahaman Mahasiswa tentang Makna Tata Gerak Liturgi dalam Perayaan Ekaristi	Bagaimana tingkat pemahaman mahasiswa Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke tentang makna tata gerak liturgi dalam Perayaan Ekaristi menurut Konstitusi Liturgi Pasal 30?	Tata gerak bukan sekadar gerakan fisik, melainkan bentuk ungkapan iman dan penghormatan kepada Tuhan sebagaimana ditekankan dalam Konstitusi Liturgi Pasal 30.
2		Sejauh mana mahasiswa mengetahui ketentuan tata gerak duduk, berdiri, dan berlutut sebagaimana diatur dalam PUMR Artikel 43?	Mengetahui ketentuan PUMR Artikel 43 mengenai kapan harus duduk, berdiri, dan berlutut, seperti berdiri saat Bacaan Injil dan berlutut saat Konsekrasi.
3		Bagaimana hubungan tata gerak dengan partisipasi aktif dalam Perayaan Ekaristi?	Tata gerak liturgi yang dilakukan bersama-sama membantu merasa lebih terlibat secara aktif, karena menyatukan gerak tubuh dengan doa batin.
4		Apa pemahaman mahasiswa mengenai makna teologis sikap	Sikap berdiri dimaknai sebagai tanda kesiapan, kewaspadaan, dan

No	Topik	Pertanyaan	Jawaban
		berdiri dalam Perayaan Ekaristi?	penghormatan umat kepada Kristus yang hadir dalam Sabda atau saat perayaan berlangsung.
5		Apa pemahaman mahasiswa mengenai makna liturgis sikap duduk dalam Perayaan Ekaristi?	Sikap duduk dipahami sebagai sikap mendengarkan dengan penuh perhatian dan meresapkan Sabda Tuhan, sehingga bisa lebih tenang untuk merenung.
6		Apa pemahaman mahasiswa mengenai makna spiritual dan penghormatan yang terkandung dalam sikap berlutut selama Konsekrasi?	Sikap berlutut saat Konsekrasi adalah momen paling sakral sebagai tanda kerendahan hati dan penyembahan mendalam kepada Tuhan yang hadir nyata dalam Ekaristi.
7		Sejauh mana mahasiswa menerapkan tata gerak liturgi duduk, berdiri, berlutut sesuai ketentuan PUMR Artikel 43 saat mengikuti Perayaan Ekaristi?	Berupaya semaksimal mungkin menerapkan tata gerak duduk, berdiri, dan berlutut sesuai ketentuan PUMR Artikel 43 setiap kali mengikuti Perayaan Ekaristi.
8		Bagaimana peran pendidikan liturgi di STK Santo Yakobus Merauke	Pendidikan liturgi di kampus sangat berperan penting dalam memberikan

No	Topik	Pertanyaan	Jawaban
		dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang tata gerak liturgi?	pemahaman yang benar, sehingga tidak hanya sekedar mengikuti gerakan tanpa tahu maknanya.
9	Faktor-Faktor Pengaruh dan Kendala Mahasiswa tentang Tata Gerak Liturgi	Bagaimana tingkat pemahaman mahasiswa STK Santo Yakobus Merauke tentang tata gerak liturgi dalam Perayaan Ekaristi?	Pemahaman dirasa cukup baik, namun masih perlu ditingkatkan agar tidak hanya sekedar mengikuti gerakan, tetapi juga mengerti maknanya.
10		Faktor-faktor internal apa saja yang mempengaruhi pemahaman mahasiswa tentang tata gerak liturgi?	Niat pribadi untuk belajar, kesadaran akan pentingnya liturgi, serta latar belakang pengetahuan iman yang dimiliki sebelumnya.
11		Faktor-faktor eksternal apa saja yang mempengaruhi pemahaman mahasiswa tentang tata gerak liturgi?	Kualitas pengajaran di kampus, ketersediaan buku panduan liturgi, serta contoh yang diberikan oleh para pengajar atau imam saat Misa.
12		Kendala apa saja yang dapat menghambat mahasiswa dalam memahami makna tata gerak liturgi sesuai Konstitusi Liturgi Pasal 30 dan PUMR Artikel 43?	Pembelajaran di kampus sangat membantu karena memberikan penjelasan teoritis yang benar sesuai aturan gereja, sehingga bisa memahami alasan di balik setiap tata

No	Topik	Pertanyaan	Jawaban
			gerak liturgi.
13		Bagaimana pengaruh pembelajaran liturgi di STK Santo Yakobus Merauke terhadap pemahaman mahasiswa tentang tata gerak liturgi?	Pengalaman langsung mengikuti Misa sangat berpengaruh karena bisa mempraktikkan langsung apa yang dipelajari, sehingga pemahaman menjadi lebih mendalam melalui kebiasaan.
14		Bagaimana peran keluarga, paroki, dan lingkungan gerejawi dalam membentuk pemahaman mahasiswa tentang tata gerak liturgi?	Keluarga, paroki, dan lingkungan sangat berperan karena menjadi tempat pertama melihat dan belajar tata gerak liturgi sejak kecil, yang kemudian diperdalam melalui pendidikan di kampus.
15		Sejauh mana kurangnya pengetahuan tentang dokumen gereja mempengaruhi pemahaman mahasiswa mengenai tata gerak liturgi?	Kurangnya pengetahuan mengenai dokumen resmi gereja sering membuat mahasiswa merasa kurang yakin, sehingga terkadang hanya mengikuti kebiasaan tanpa tahu dasar aturan atau maknanya.
16		Bagaimana kebiasaan praktik liturgi di lingkungan gereja mempengaruhi	Kebiasaan yang sudah lama dipraktikkan di gereja sangat kuat

No	Topik	Pertanyaan	Jawaban
		pemahaman mahasiswa tentang tata gerak liturgi yang benar?	mempengaruhi, karena lebih terbiasa mengikuti apa yang dilakukan umat lain daripada merujuk pada aturan tertulis yang benar.
17		Bagaimana faktor pendidikan liturgi, pengalaman beribadah, lingkungan gerejawi, dan pengetahuan ajaran gereja mempengaruhi serta menghambat pemahaman mahasiswa mengenai tata gerak liturgi?	Faktor-faktor tersebut berperan besar; pendidikan liturgi dan ajaran gereja membantu meningkatkan pemahaman, namun kebiasaan lingkungan gereja atau kurangnya pengalaman mendalam justru menjadi hambatan sehingga pemahaman tidak seragam.
18	Upaya dan Strategi Meningkatkan Pemahaman Mahasiswa tentang Tata Gerak Liturgi	Upaya apa yang perlu dilakukan untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang makna tata gerak liturgi dalam Perayaan Ekaristi?	Perlu diadakan lebih banyak diskusi atau seminar yang membahas makna di balik setiap gerakan, agar tidak hanya sekadar bergerak mengikuti orang lain.
19		Bagaimana pembelajaran liturgi di STK Santo Yakobus Merauke dapat ditingkatkan untuk memperdalam pemahaman mahasiswa tentang tata	Pembelajaran bisa ditingkatkan dengan praktik langsung atau simulasi disertai penjelasan teologis mendalam mengenai alasan duduk,

No	Topik	Pertanyaan	Jawaban
		gerak duduk, berdiri, dan berlutut dalam Ekaristi?	berdiri, atau berlutut pada momen tertentu.
20		Bagaimana sosialisasi Konstitusi Liturgi Artikel 30 dapat membantu meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang pentingnya partisipasi aktif dalam liturgi?	Sosialisasi penting agar mahasiswa sadar bahwa partisipasi aktif bukan hanya dengan suara, tetapi juga melalui gerak tubuh yang penuh iman sesuai ajaran gereja.
21		Upaya apa yang dapat dilakukan untuk memperkenalkan isi PUMR Artikel 43 kepada mahasiswa secara lebih aktif?	Membuat ringkasan menarik atau panduan visual praktis yang mudah dibawa, sehingga isi PUMR Artikel 43 lebih mudah dipahami dan diingat.
22		Bagaimana kegiatan pelatihan atau pendampingan liturgi dapat membantu mahasiswa memahami dan menerapkan tata gerak liturgi yang benar?	Pelatihan sangat membantu karena bisa bertanya langsung dan dibimbing oleh orang yang ahli, sehingga kesalahan dalam praktik tata gerak bisa segera diperbaiki.
23		Sejauh mana keterlibatan mahasiswa dalam pelayanan liturgi dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang tata gerak liturgi dalam	Keterlibatan langsung dalam pelayanan sangat efektif, karena saat melayani dituntut untuk tahu dan melakukan tata gerak dengan benar

No	Topik	Pertanyaan	Jawaban
		Ekaristi?	dan khusyuk.
24		Bagaimana peran dosen, pembina, dan petugas pastoral dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa mengenai tata gerak liturgi sesuai ajaran gereja?	Dosen, pembina, dan petugas pastoral berperan sebagai teladan dan pembimbing utama, memberikan arahan yang sesuai dengan ajaran gereja.
25		Media atau metode pembelajaran apa yang paling efektif untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang tata gerak liturgi dalam Perayaan Ekaristi?	Metode yang menggabungkan penjelasan teori dengan praktik langsung di gereja serta penggunaan media video adalah cara yang paling efektif.
26		Bagaimana kerja sama antara STK Santo Yakobus Merauke dan paroki-paroki dapat mendukung peningkatan pemahaman mahasiswa tentang tata gerak liturgi?	Kerja sama antara STK dengan paroki-paroki penting agar apa yang dipelajari di kampus bisa dipraktikkan secara konsisten di paroki, sehingga ada keselarasan antara teori dan praktik.
27		Strategi apa yang dapat diterapkan untuk membantu mahasiswa memahami hubungan antara Konstitusi Liturgi Artikel 30 dan	Mengadakan sesi pendalaman materi yang secara khusus membahas dan menghubungkan kedua dokumen, melalui metode belajar kreatif

No	Topik	Pertanyaan	Jawaban
		PUMR Artikel 43 dalam pelaksanaan tata gerak liturgi?	seperti diskusi kelompok yang mengaitkan teori dengan praktik langsung di lapangan.

Informan 3 (V. L. M.)

Mahasiswa Semester VI, Sekolah Tinggi Katolik (STK) Santo Yakobus Merauke

No	Topik	Pertanyaan	Jawaban
1	Pemahaman Mahasiswa tentang Makna Tata Gerak Liturgi dalam Perayaan Ekaristi	Bagaimana tingkat pemahaman mahasiswa STK Santo Yakobus Merauke tentang makna tata gerak liturgi dalam perayaan Ekaristi menurut Konstitusi Liturgi Artikel 30?	Tata gerak liturgi menegaskan pentingnya mendorong partisipasi umat, agar umat terlibat langsung dalam tanggapan mazmur, lagu-lagu, serta gerak-gerak dalam tata perayaan liturgi gereja.
2		Sejauh mana mahasiswa mengetahui ketentuan tata gerak duduk, berdiri, dan berlutut sebagaimana diatur dalam PUMR Artikel 43?	Pemahaman diperoleh melalui mata kuliah Pengantar Liturgi dan Pengantar Liturgi Praktis yang telah diikuti.
3		Bagaimana mahasiswa memahami hubungan antara tata gerak liturgi dan partisipasi aktif umat dalam perayaan Ekaristi?	Hubungan tersebut beracuan kepada tubuh dan jiwa, di mana tubuh disatukan sebagai Tubuh Mistik Kristus dan jiwa sebagai wujud doa kepada Tuhan, sehingga tata gerak harus dilakukan dengan penuh kesadaran, bukan sekadar mengikuti kebiasaan tanpa kesadaran.

No	Topik	Pertanyaan	Jawaban
4		Apa pemahaman mahasiswa mengenai makna teologis sikap berdiri dalam perayaan Ekaristi?	Sikap berdiri disimbolkan sebagai kebangkitan bersama Kristus, tanda kesiapan mengikuti perayaan Ekaristi, dan menunjukkan rasa hormat kepada Tuhan.
5		Apa pemahaman mahasiswa mengenai makna liturgis sikap duduk dalam perayaan Ekaristi?	Sikap duduk dimaknai sebagai sikap mendengarkan Sabda Allah yang diwartakan, serta melambangkan ketenangan hati dan kesediaan untuk bertemu langsung dengan Yesus.
6		Apa pemahaman mahasiswa mengenai makna spiritual dan penghormatan yang terkandung dalam sikap berlutut selama konsekrasi?	Sikap berlutut saat konsekrasi berarti melakukan penyembahan kepada Tuhan, merendahkan diri di hadapan-Nya, serta menyesali perbuatan dosa baik yang disadari maupun tidak disadari.
7		Sejauh mana mahasiswa menerapkan tata gerak liturgi duduk, berdiri, berlutut sesuai ketentuan PUMR Artikel 43 saat mengikuti perayaan Ekaristi?	Penerapannya di lapangan belum sepenuhnya konsisten; sebagian mahasiswa belum sepenuhnya memahami sikap liturgi yang baik dan benar, sehingga diperlukan

No	Topik	Pertanyaan	Jawaban
			pelatihan khusus tentang liturgi praktis yang lebih mendalam.
8		Bagaimana peran pendidikan liturgi di STK Santo Yakobus Merauke dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang tata gerak liturgi?	Mata kuliah Pengantar Liturgi dan Liturgi Praktis cukup membantu, namun praktik yang diberikan lebih banyak pada penyusunan alat misa dan jubah pastor, sementara pemahaman sikap berdiri, duduk, dan berlutut masih tergolong minim, sekitar 25%, karena mahasiswa dituntut mencari tahu sendiri.
9	Faktor-Faktor Pengaruh dan Kendala Mahasiswa tentang Tata Gerak Liturgi	Bagaimana tingkat pemahaman mahasiswa STK Santo Yakobus Merauke tentang tata gerak liturgi dalam perayaan Ekaristi?	Sebagian besar sudah memahami, namun sebagian lainnya belum, karena pembelajaran lebih banyak berupa teori dengan praktik yang sedikit; mahasiswa lebih memahami ketika langsung terjun ke lapangan.
10		Faktor-faktor internal apa saja yang mempengaruhi pemahaman mahasiswa tentang tata gerak liturgi dalam perayaan Ekaristi?	Cara mengajar dosen yang kurang menarik serta rendahnya kemauan mahasiswa untuk memahami mata kuliah, karena lebih suka mencari

No	Topik	Pertanyaan	Jawaban
			informasi dari internet dibandingkan penjelasan langsung.
11		Faktor-faktor eksternal apa saja yang mempengaruhi pemahaman mahasiswa tentang tata gerak liturgi dalam perayaan Ekaristi?	Pergaulan dan teknologi, sehingga meskipun pemahaman tentang gerak liturgi penting bagi calon guru agama, banyak mahasiswa STK yang belum memahami gerak liturgi yang seharusnya diterapkan kepada umat.
12		Kendala apa saja yang menghambat mahasiswa dalam memahami makna tata gerak liturgi dalam perayaan Ekaristi?	Rasa malas, kurangnya inisiatif mencari pemahaman tentang liturgi, serta kurangnya disiplin dalam mengikuti mata kuliah yang telah disediakan kampus.
13		Bagaimana pengaruh pembelajaran liturgi di STK Santo Yakobus Merauke terhadap pemahaman mahasiswa tentang tata gerak liturgi?	Pengaruhnya sangat baik karena membantu ketika turun ke lapangan, misalnya dalam asistensi Paskah dan Natal serta pelayanan sebagai katekis di daerah yang kekurangan imam.

No	Topik	Pertanyaan	Jawaban
14		Bagaimana pengaruh pengalaman mengikuti perayaan Ekaristi terhadap pemahaman mahasiswa tentang tata gerak liturgi?	Di lokasi dengan konteks budaya lokal, perayaan diikuti dengan hikmat, sedangkan di wilayah perkotaan yang lebih modern, kehikmatan berkurang karena gangguan seperti perekaman video langsung dan anak-anak yang kurang terkendali.
15		Bagaimana peran keluarga, paroki, dan lingkungan gerejawi dalam membentuk pengalaman mahasiswa tentang tata gerak liturgi?	Keluarga menjadi fondasi utama penanaman kesadaran beriman sejak dini; paroki diharapkan mengadakan pelatihan bagi OMK; lingkungan asrama mendukung karena adanya perayaan Ekaristi rutin setiap minggu.
16		Sejauh mana kurangnya pengetahuan tentang dokumen gereja mempengaruhi pemahaman mahasiswa mengenai tata gerak liturgi?	Pemahaman tentang dokumen gereja baru diperoleh saat mempelajari Ajaran Sosial Gereja di semester 6, sebelumnya mahasiswa mengikuti tata gerak tanpa memahami

No	Topik	Pertanyaan	Jawaban
			maknanya secara mendalam.
17		Bagaimana kebiasaan praktik liturgi di lingkungan gereja mempengaruhi pemahaman mahasiswa tentang tata gerak liturgi yang benar?	Kebiasaan beribadah di kapel cukup membantu karena mahasiswa dipercaya menjadi koster, lektor, dan pemazmur, sehingga sedikit demi sedikit memahami makna liturgi.
18		Bagaimana faktor-faktor pendidikan liturgi, pengalaman beribadah, lingkungan gerejawi, dan pengetahuan tentang ajaran gereja mempengaruhi serta menghambat pemahaman mahasiswa mengenai tata gerak liturgi dalam perayaan Ekaristi?	Pendidikan di STK sudah cukup baik namun perlu ditambah praktik terkait pedoman PUMR yang relevan dengan perkembangan liturgi saat ini; pengalaman beribadah di lingkungan seperti doa rosario turut menambah pemahaman konteks biblis.
19	Upaya dan Strategi Meningkatkan Pemahaman Mahasiswa tentang Tata Gerak Liturgi	Upaya apa yang perlu dilakukan untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa STK Santo Yakobus Merauke tentang makna tata gerak liturgi dalam perayaan Ekaristi?	Menumbuhkan semangat mahasiswa serta menanamkan kesadaran sebagai calon guru agama untuk memahami proses dan makna perayaan liturgi.
20		Bagaimana pembelajaran liturgi di STK Santo Yakobus Merauke dapat	Pelajaran liturgi sudah baik, namun pendalaman tentang duduk, berdiri,

No	Topik	Pertanyaan	Jawaban
		ditingkatkan untuk memperdalam pemahaman mahasiswa tentang tata gerak duduk, berdiri, dan berlutut dalam Ekaristi?	dan berlutut masih kurang karena praktik yang diberikan lebih banyak pada alat-alat liturgi.
21		Bagaimana sosialisasi Konstitusi Liturgi Pasal 30 dapat membantu meningkatkan pembelajaran mahasiswa tentang pentingnya partisipasi aktif dalam liturgi?	Sosialisasi Artikel 30 sangat membantu mahasiswa memahami pentingnya berpartisipasi dalam kehidupan berliturgi atau perayaan Ekaristi.
22		Upaya apa yang dapat dilakukan untuk memperkenalkan isi PUMR Artikel 43 kepada mahasiswa secara lebih efektif?	Melalui sosialisasi, praktik lapangan, dan praktik di kelas agar mahasiswa lebih memahami sikap duduk, berdiri, dan berlutut.
23		Bagaimana kegiatan pelatihan atau pendampingan liturgi dapat membantu mahasiswa memahami dan menerapkan tata gerak liturgi yang benar?	Diperlukan seminar dan workshop dari lembaga, serta pendampingan dari kakak tingkat yang sudah lebih memahami untuk membagikan pengetahuannya kepada adik tingkat.
24		Sejauh mana keterlibatan mahasiswa dalam pelayanan liturgi dapat meningkatkan pemahaman mereka	Keterlibatan mahasiswa dalam pelayanan liturgi, seperti mengikuti asistensi, sudah cukup banyak dan

No	Topik	Pertanyaan	Jawaban
		tentang tata gerak liturgi dalam Ekaristi?	menambah pengetahuan tentang makna perayaan liturgi.
25		Bagaimana peran dosen, pembina, dan petugas pastoral dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa mengenai tata gerak liturgi sesuai ajaran gereja?	Dosen cukup aktif dan menarik dalam memberikan pembinaan, namun pembinaan tersebut sering hanya dilakukan menjelang kegiatan turun lapangan.
26		Media atau metode pembelajaran apa yang paling efektif untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang tata gerak liturgi dalam perayaan Ekaristi?	Metode kontekstual, yaitu praktik langsung di kampus sebelum diterjunkan ke masyarakat, dinilai paling efektif sebagai dasar penerapan pemahaman kepada umat.
27		Bagaimana kerja sama antara STK Santo Yakobus Merauke dan paroki-paroki dapat mendukung peningkatan pemahaman mahasiswa tentang tata gerak liturgi?	Kerja sama antara STK dan paroki-paroki dinilai sudah sangat baik.
28		Strategi apa yang dapat diterapkan untuk membantu mahasiswa memahami hubungan antara Konstitusi Liturgi Artikel 30 dan	Mahasiswa perlu rajin mengikuti mata kuliah Pengantar Liturgi dan Liturgi Praktis, disertai kerja sama yang baik antara lembaga dan

No	Topik	Pertanyaan	Jawaban
		PUMR Artikel 43 dalam pelaksanaan tata gerak liturgi?	mahasiswa, karena tidak semua mahasiswa dapat memahami materi yang disampaikan dosen dengan mudah.

Informan 4 (B S)

Mahasiswa Semester II, Sekolah Tinggi Katolik (STK) Santo Yakobus Merauke

No	Topik	Pertanyaan	Jawaban
1	Pemahaman Mahasiswa STK Santo Yakobus Merauke tentang Makna Tata Gerak Liturgi dalam Perayaan Ekaristi	Bagaimana tingkat pemahaman mahasiswa STK Santo Yakobus Merauke tentang makna tata gerak liturgi dalam perayaan Ekaristi menurut Konstitusi Liturgi Artikel 30?	Menurut pemahaman saya, tata gerak merupakan ungkapan partisipasi aktif umat dalam mengikuti perayaan Ekaristi. Mulai dari duduk, berdiri, dan berlutut itu bukan sekadar formalitas, melainkan sarana untuk menyatukan tubuh dan jiwa dalam mengikuti perayaan Ekaristi.
2		Sejauh mana mahasiswa STK Santo Yakobus Merauke mengetahui ketentuan tata gerak duduk, berdiri, dan berlutut sebagaimana diatur dalam PUMR Artikel 43?	Kalau duduk, biasa dilakukan saat bacaan-bacaan sebelum Injil, Mazmur Tanggapan, homili, persiapan persembahan, dan pada saat-saat keheningan setelah komuni. Kalau berdiri, berdiri sejak lagu pembukaan, doa pembukaan, bait pengantar Injil, bacaan Injil, doa Syahadat Para Rasul, doa umat, serta

No	Topik	Pertanyaan	Jawaban
			doa persiapan persembahan. Kalau berlutut, berlutut biasa dilakukan saat konsekrasi.
3		Bagaimana mahasiswa memahami hubungan antara tata gerak liturgi dan partisipasi aktif umat dalam perayaan Ekaristi?	Menurut saya, tata gerak tubuh yang seragam berfungsi menumbuhkan dan mengikat sikap batin umat. Keterlibatan fisik yang disiplin memicu fokus pikiran agar umat tidak menjadi penonton pasif, melainkan pelaku aktif dalam perayaan Ekaristi.
4		Apa pemahaman mahasiswa mengenai makna teologis sikap berdiri dalam perayaan Ekaristi?	Sikap berdiri melambangkan penghormatan yang tinggi, kesiapan untuk diutus, dan kegembiraan atas kemenangan. Secara teologis, berdiri adalah simbol kebangkitan Kristus dan martabat umat yang telah ditebus dari dosa.
5		Apa pemahaman mahasiswa mengenai makna liturgis sikap duduk dalam perayaan Ekaristi?	Sikap duduk memiliki makna liturgis sebagai posisi menyimak. Posisi ini mengondisikan jiwa dalam suasana

No	Topik	Pertanyaan	Jawaban
			tenang agar mampu merenungkan sabda Allah dan homili yang disampaikan.
6		Apa pemahaman mahasiswa mengenai makna spiritual dan penghormatan yang terkandung dalam sikap berlutut selama konsekrasi?	Sikap berlutut dalam konsekrasi melambangkan penyembahan atau adorasi, pertobatan, dan kerendahan hati. Secara spiritual, ini merupakan pengakuan iman atas kehadiran nyata Yesus Kristus dalam rupa roti dan anggur di atas altar.
7		Sejauh mana mahasiswa menerapkan tata gerak liturgi (duduk, berdiri, dan berlutut) sesuai ketentuan PUMR Artikel 43 saat mengikuti perayaan Ekaristi?	Mahasiswa yang menerapkannya dengan baik akan bergerak secara serempak bersama umat, tidak mendahului dan tidak terlambat, sebagai wujud hormat pada sakramen.
8		Bagaimana peran pendidikan liturgi di STK Santo Yakobus Merauke dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang tata gerak liturgi?	Pendidikan liturgi berperan sebagai wadah pembentukan iman yang sistematis melalui mata kuliah Pengantar Liturgi dan pembiasaan

No	Topik	Pertanyaan	Jawaban
			Misa Kampus.
9	Pemahaman, Faktor-Faktor Pengaruh, dan Kendala Mahasiswa tentang Tata Gerak Liturgi dalam Perayaan Ekaristi	Bagaimana tingkat pemahaman mahasiswa STK Santo Yakobus Merauke tentang tata gerak liturgi dalam perayaan Ekaristi?	Tingkat pemahaman diukur dari sejauh mana mahasiswa mengetahui, memahami, dan mempraktikkan sikap tubuh yaitu duduk, berdiri, berlutut beserta makna teologisnya. Pemahaman yang baik berarti mahasiswa tidak sekadar ikut-ikutan, melainkan sadar bahwa setiap gerakan adalah bagian dari dialog aktif dengan Tuhan.
10		Faktor-faktor internal apa saja yang mempengaruhi pemahaman mahasiswa tentang tata gerak liturgi dalam perayaan Ekaristi?	Pertama, motivasi diri: kesadaran pribadi untuk berpartisipasi sungguh-sungguh dalam Misa. Kedua, fokus dan konsentrasi: kemampuan menjaga perhatian selama perayaan liturgi berlangsung. Ketiga, latar belakang iman: tingkat kerohanian dan kedekatan pribadi mahasiswa dengan Tuhan.

No	Topik	Pertanyaan	Jawaban
11		Faktor-faktor eksternal apa saja yang mempengaruhi pemahaman mahasiswa tentang tata gerak liturgi dalam perayaan Ekaristi?	Pertama, ketersediaan literatur: kemudahan akses terhadap dokumen gereja seperti PUMR dan Konstitusi Liturgi. Kedua, pengaruh teman sebaya: kebiasaan atau sikap liturgi yang ditunjukkan oleh komunitas sesama mahasiswa.
12		Kendala apa saja yang menghambat mahasiswa dalam memahami makna tata gerak liturgi dalam perayaan Ekaristi sesuai Konstitusi Liturgi Artikel 30 dan PUMR Artikel 43?	Pembelajaran formal memberikan fondasi akademis dan teologis. Melalui kuliah Liturgi, mahasiswa mempelajari aturan baku atau rubrik gereja, memahami sejarah tata gerak, dan mengoreksi kebiasaan-kebiasaan liturgi yang keliru selama ini.
13		Bagaimana pengaruh pembelajaran liturgi di STK Santo Yakobus Merauke terhadap pemahaman mahasiswa tentang tata gerak liturgi?	Pengalaman konkret yang berulang membentuk penghayatan batiniah. Semakin sering dan aktif mahasiswa terlibat dalam Ekaristi, mereka akan semakin terbiasa menyelaraskan gerakan fisik seperti kapan harus berlutut atau berdiri dengan sikap

No	Topik	Pertanyaan	Jawaban
			batin yang penuh hormat.
14		Bagaimana pengaruh pengalaman mengikuti perayaan Ekaristi terhadap pemahaman mahasiswa tentang tata gerak liturgi?	Keluarga menjadi sekolah iman yang pertama, yang menanamkan kebiasaan berdoa dan bersikap sopan sejak kecil. Paroki menyediakan pembinaan, katekese liturgi, serta keteladanan dari imam dan petugas altar. Lingkungan menciptakan suasana komunal yang mendukung kekhusyukan dalam beribadah.
15		Bagaimana peran keluarga, paroki, dan lingkungan gerejawi dalam membentuk pemahaman mahasiswa tentang tata gerak liturgi?	Keluarga menjadi sekolah iman yang pertama yang menanamkan kebiasaan berdoa dan bersikap sopan sejak kecil. Paroki menyediakan pembinaan, katekese liturgi, serta keteladanan dari imam dan petugas altar. Lingkungan menciptakan suasana komunal yang mendukung kekhusyukan dalam beribadah.
16		Sejauh mana kurangnya pengetahuan tentang dokumen	Kurangnya pengetahuan tentang dokumen seperti PUMR dan

No	Topik	Pertanyaan	Jawaban
		gereja mempengaruhi pemahaman mahasiswa mengenai tata gerak liturgi?	Konstitusi Liturgi membuat mahasiswa tidak memahami dasar teologis di balik setiap gerakan. Akibatnya, tata gerak liturgi hanya dianggap sebagai rutinitas fisik tanpa makna, atau bahkan memicu terjadinya kesalahan praktik yang tidak sesuai dengan aturan resmi Gereja Katolik.
17		Bagaimana kebiasaan praktik liturgi di lingkungan gereja mempengaruhi pemahaman mahasiswa tentang tata gerak liturgi yang benar?	Lingkungan gerejawi bertindak sebagai ruang peniruan konkret. Jika umat di lingkungan tersebut biasa melakukan tata gerak dengan benar, mahasiswa akan terbiasa mengikuti hal yang sama. Sebaliknya, jika lingkungan acuh tak acuh atau membiarkan kekeliruan tata gerak, kebiasaan salah tersebut akan dianggap sebagai hal yang lumrah.
18		Bagaimana faktor-faktor pendidikan liturgi, pengalaman beribadah,	Faktor pendidikan, pengalaman ibadah, lingkungan, dan

No	Topik	Pertanyaan	Jawaban
		lingkungan gerejawi, dan pengetahuan tentang ajaran gereja mempengaruhi serta menghambat pemahaman mahasiswa STK Santo Yakobus Merauke mengenai tata gerak liturgi dalam perayaan Ekaristi?	pengetahuan ajaran gereja saling berkaitan dalam pembentukan pemahaman mahasiswa. Sebagai pengaruh positif, pembelajaran formal yang dikombinasikan dengan pembiasaan di lingkungan gereja mendorong pemahaman yang utuh, aktif, dan sadar.
19	Upaya dan Strategi Meningkatkan Pemahaman Mahasiswa tentang Tata Gerak Liturgi	Upaya apa yang perlu dilakukan untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa STK Santo Yakobus Merauke tentang makna tata gerak liturgi dalam perayaan Ekaristi?	Upaya pertama adalah katekese liturgi: mengadakan seminar atau rekoleksi khusus untuk mengupas makna teologis dan spiritual di balik setiap simbol atau gerakan tubuh. Upaya berikutnya adalah penyediaan panduan praktis, yaitu membuat booklet atau infografis mengenai tata gerak liturgi yang dibagikan kepada seluruh mahasiswa.
20		Bagaimana pembelajaran liturgi di STK Santo Yakobus Merauke dapat ditingkatkan untuk memperdalam	Melalui metode pembelajaran berbasis simulasi, yaitu mengubah metode kelas teori menjadi

No	Topik	Pertanyaan	Jawaban
		pemahaman mahasiswa tentang tata gerak duduk, berdiri, dan berlutut dalam Ekaristi?	laboratorium liturgi, di mana mahasiswa langsung mempraktikkan kapan dan bagaimana sikap duduk, berdiri, serta berlutut yang benar.
21		Bagaimana sosialisasi Konstitusi Liturgi Pasal 30 dapat membantu meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang pentingnya partisipasi aktif dalam liturgi?	Pasal 30 menegaskan bahwa umat harus terlibat melalui aklamasi, tanggapan, nyanyian, maupun tindakan sikap badan. Sosialisasi ini menyadarkan mahasiswa bahwa gerakan tubuh adalah bagian utuh dari ibadat.
22		Upaya apa yang dapat dilakukan untuk memperkenalkan isi PUMR Artikel 43 kepada mahasiswa secara lebih efektif?	Pertama, sosialisasi media digital, yaitu membuat konten infografis menarik. Kedua, bedah dokumen bersama, yaitu mengadakan seminar interaktif reguler. Terakhir, menyisipkan materi ke kurikulum kampus dengan memasukkannya ke dalam materi perkuliahan.
23		Bagaimana kegiatan pelatihan atau pendampingan liturgi dapat	Melalui koreksi langsung, yaitu memperbaiki kesalahan gerak fisik

No	Topik	Pertanyaan	Jawaban
		membantu mahasiswa memahami dan menerapkan tata gerak liturgi yang benar?	seketika, serta internalisasi makna, yaitu menghubungkan setiap gerak dengan doa untuk membangun kepatuhan yang penuh kesadaran.
24		Sejauh mana keterlibatan mahasiswa dalam perayaan liturgi dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang tata gerak liturgi dalam Ekaristi?	Melalui praktik nyata, yaitu mengalami langsung tata gerak altar; tanggung jawab moral, yaitu menjadi teladan liturgi bagi umat; dan penghayatan batin, yaitu memperdalam makna setiap simbol ibadat.
25		Bagaimana peran dosen, pembina, dan petugas pastoral dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa mengenai tata gerak liturgi sesuai ajaran Gereja?	Pertama, keteladanan liturgis, yaitu menjadi contoh nyata dalam mempraktikkan tata gerak yang benar saat perayaan Ekaristi bersama. Kedua, pendampingan berkelanjutan, yaitu memberikan koreksi dan bimbingan secara langsung di luar jam kuliah. Terakhir, integrasi pembelajaran, yaitu menyisipkan nilai-nilai

No	Topik	Pertanyaan	Jawaban
			teologis liturgi Gereja ke dalam kegiatan pembinaan karakter mahasiswa.
26		Media atau metode pembelajaran apa yang paling efektif untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang tata gerak liturgi dalam perayaan Ekaristi?	Pertama, video tutorial, yaitu menggunakan rekaman panduan tata gerak yang dapat diakses mandiri kapan saja. Kedua, diskusi kasus, yaitu menilai dan mendiskusikan kekeliruan tata gerak yang sering terjadi di paroki.
27		Bagaimana kerja sama antara STK Santo Yakobus Merauke dan paroki-paroki dapat mendukung peningkatan pemahaman mahasiswa tentang tata gerak liturgi?	Pertama, praktik lapangan terstruktur, yaitu mengirim mahasiswa menjadi petugas liturgi resmi di paroki untuk mengasah kemampuan. Kedua, menyamakan standar tata gerak fisik Ekaristi antara lingkungan kampus dan kebiasaan umat paroki.
28		Strategi apa yang dapat diterapkan untuk membantu mahasiswa memahami hubungan antara	Melalui studi teks, yaitu mengadakan lokakarya pemetaan dokumen untuk memperlihatkan

No	Topik	Pertanyaan	Jawaban
		Konstitusi Liturgi Pasal 30 dan PUMR Artikel 43 dalam pelaksanaan tata gerak liturgi selama perayaan Ekaristi?	bahwa aturan praktis di PUMR 43 adalah perwujudan langsung dari prinsip teologis. Selain itu, melaksanakan latihan tata gerak liturgi yang diselingi permenungan agar mahasiswa menghayati gerakan bersama sebagai simbol tubuh mistik Kristus.

Informan 5 (J J)

Mahasiswa Semester II, Sekolah Tinggi Katolik (STK) Santo Yakobus Merauke

No	Topik	Pertanyaan	Jawaban
1	Pemahaman Mahasiswa STK Santo Yakobus Merauke tentang Makna Tata Gerak Liturgi dalam Perayaan Ekaristi	Bagaimana tingkat pemahaman mahasiswa Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke tentang makna tata gerak liturgi dalam perayaan Ekaristi menurut Artikel 30 Konstitusi Liturgi?	Mahasiswa STK Santo Yakobus Merauke pada umumnya memahami bahwa tata gerak liturgi duduk, berdiri, dan berlutut bukan sekadar gerakan lahiriah, tetapi merupakan ungkapan iman, permohonan, penghormatan, dan partisipasi aktif dalam perayaan Ekaristi. Sesuai Artikel 30 Sacrosanctum Concilium, umat dipanggil untuk berpartisipasi secara sadar, aktif, dan penuh melalui doa, nyanyian, jawaban, serta sikap tubuh yang sesuai.
2		Sejauh mana mahasiswa memahami hubungan antara partisipasi aktif umat dan sikap tubuh liturgis duduk, berdiri, dan berlutut dalam perayaan Ekaristi?	Mahasiswa memahami bahwa partisipasi aktif umat tidak hanya diwujudkan melalui doa dan nyanyian, tetapi juga melalui sikap tubuh liturgis. Sikap berdiri

No	Topik	Pertanyaan	Jawaban
			melambangkan penghormatan dan kesiapsediaan menyambut Tuhan; duduk melambangkan sikap mendengarkan dan merenungkan Sabda Allah; sedangkan berlutut melambangkan penyembahan, kerendahan hati, dan penghormatan mendalam kepada Kristus yang hadir dalam Ekaristi. Sikap tubuh liturgi merupakan bagian penting dari partisipasi aktif umat karena membantu mengungkapkan iman secara lahiriah sekaligus menghayatinya secara batiniah.
3		Bagaimana pemahaman mahasiswa mengenai makna sikap berdiri dalam perayaan Ekaristi menurut Pedoman Umum Misale Romawi Artikel 43?	Mahasiswa memahami bahwa berdiri melambangkan penghormatan, kesiapsediaan, dan partisipasi aktif dalam perayaan Ekaristi.
4		Bagaimana pemahaman mahasiswa mengenai makna sikap duduk dalam	Mahasiswa memahami bahwa duduk melambangkan sikap mendengarkan

No	Topik	Pertanyaan	Jawaban
		perayaan Ekaristi menurut Pedoman Umum Misale Romawi Artikel 43?	Sabda Allah, merenungkan, dan menerima pengajaran.
5		Bagaimana pemahaman mahasiswa mengenai makna sikap berlutut dalam perayaan Ekaristi menurut Pedoman Umum Misale Romawi Artikel 43?	Mahasiswa memahami bahwa berlutut melambangkan penyembahan, kerendahan hati, dan penghormatan kepada Kristus yang hadir dalam Ekaristi.
6		Apakah mahasiswa mampu mengidentifikasi waktu-waktu yang tepat untuk duduk, berdiri, dan berlutut selama perayaan Ekaristi?	Ya, mahasiswa mampu mengidentifikasi waktu yang tepat untuk duduk, berdiri, dan berlutut sesuai Pedoman Umum Misale Romawi.
7		Bagaimana penerapan tata gerak liturgi oleh mahasiswa ketika mengikuti perayaan Ekaristi di kampus maupun di paroki?	Secara umum, mahasiswa telah menerapkan tata gerak liturgi dengan baik saat mengikuti perayaan Ekaristi di kampus maupun di paroki, meskipun masih ada beberapa yang perlu meningkatkan pemahamannya.
8		Apakah terdapat kesesuaian antara pemahaman mahasiswa mengenai	Ya, terdapat kesesuaian antara pemahaman mahasiswa tentang tata

No	Topik	Pertanyaan	Jawaban
		tata gerak liturgi dengan ketentuan yang diatur dalam Konstitusi Liturgi Artikel 30 dan PUMR Artikel 43?	gerak liturgi dengan ketentuan Konstitusi Liturgi Artikel 30 dan PUMR Artikel 43, meskipun tingkat pemahaman setiap mahasiswa masih kurang.
9	Pemahaman, Faktor-Faktor Pengaruh, dan Kendala Mahasiswa tentang Tata Gerak Liturgi dalam Perayaan Ekaristi	Bagaimana tingkat pemahaman mahasiswa STK Santo Yakobus Merauke tentang tata gerak liturgi dalam perayaan Ekaristi?	Tingkat pemahaman mahasiswa pada umumnya baik, meskipun masih perlu pendalaman mengenai makna dan pelaksanaannya.
10		Faktor-faktor internal apa saja yang mempengaruhi pemahaman mahasiswa tentang tata gerak liturgi dalam perayaan Ekaristi?	Minat belajar, pengetahuan liturgi, motivasi, pengalaman beriman, dan keaktifan mengikuti Ekaristi.
11		Kendala apa saja yang menghambat mahasiswa dalam memahami makna tata gerak liturgi dalam perayaan Ekaristi sesuai Konstitusi Liturgi Artikel 30 dan PUMR Artikel 43?	Pembelajaran di kampus, bimbingan dosen, keluarga, paroki, dan lingkungan gerejawi.
12		Bagaimana pengaruh pembelajaran liturgi di STK Santo Yakobus	Kurangnya pemahaman liturgi, minimnya pembinaan, kurangnya

No	Topik	Pertanyaan	Jawaban
		Merauke terhadap pemahaman mahasiswa tentang tata gerak liturgi?	praktik, dan kebiasaan mengikuti liturgi tanpa memahami maknanya.
13		Bagaimana pengaruh pengalaman mengikuti perayaan Ekaristi terhadap pemahaman tentang tata gerak liturgi?	Pembelajaran liturgi memberikan pengaruh positif karena meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mahasiswa tentang tata gerak liturgi.
14		Bagaimana peran keluarga, paroki, dan lingkungan gerejawi dalam membentuk pemahaman mahasiswa tentang tata gerak liturgi?	Semakin sering mengikuti Ekaristi dengan sadar, semakin baik pemahaman mahasiswa terhadap tata gerak liturgi.
15		Sejauh mana kurangnya pengetahuan tentang dokumen gereja mempengaruhi pemahaman mahasiswa mengenai tata gerak liturgi?	Keluarga, paroki, dan lingkungan gerejawi berperan penting dalam membimbing, memberi keteladanan, dan memperkuat pemahaman mahasiswa tentang tata gerak liturgi.
16		Bagaimana kebiasaan praktik liturgi di lingkungan gereja mempengaruhi pemahaman mahasiswa tentang tata gerak liturgi yang benar?	Kurangnya pengetahuan tentang dokumen gereja sangat mempengaruhi pemahaman mahasiswa, sehingga ada kecenderungan mengikuti tata gerak

No	Topik	Pertanyaan	Jawaban
			liturgi tanpa memahami makna dan dasar aturannya.
17		Bagaimana faktor-faktor pendidikan liturgi, pengalaman beribadah, lingkungan gerejawi, dan pengetahuan tentang ajaran gereja mempengaruhi serta menghambat pemahaman mahasiswa STK Santo Yakobus Merauke mengenai tata gerak liturgi dalam perayaan Ekaristi?	Kebiasaan praktik liturgi yang baik dan sesuai aturan gereja membantu mahasiswa memahami dan menerapkan tata gerak liturgi dengan benar.
18	Upaya dan Strategi Meningkatkan Pemahaman Mahasiswa tentang Tata Gerak Liturgi	Upaya apa yang perlu dilakukan untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa STK Santo Yakobus Merauke tentang tata gerak liturgi dalam perayaan Ekaristi?	Mengadakan pembelajaran, pelatihan, dan pendalaman liturgi secara rutin.
19		Bagaimana pembelajaran liturgi di STK Santo Yakobus Merauke dapat ditingkatkan untuk memperdalam pemahaman mahasiswa tentang tata gerak duduk, berdiri, dan berlutut	Dengan memperbanyak praktik liturgi, diskusi, dan penjelasan berdasarkan dokumen gereja.

No	Topik	Pertanyaan	Jawaban
		dalam Ekaristi?	
20		Bagaimana sosialisasi Konstitusi Liturgi Artikel 30 dapat membantu meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang pentingnya partisipasi aktif dalam liturgi?	Membantu mahasiswa memahami pentingnya partisipasi aktif dalam perayaan Ekaristi.
21		Upaya apa yang dapat dilakukan untuk memperkenalkan isi PUMR Artikel 43 kepada mahasiswa secara lebih efektif?	Melalui seminar, pelatihan, pendampingan, dan praktik langsung dalam liturgi.
22		Bagaimana kegiatan pelatihan atau pendampingan liturgi dapat membantu mahasiswa memahami dan menerapkan tata gerak liturgi yang benar?	Membantu mahasiswa memahami dan menerapkan tata gerak liturgi dengan benar.
23		Sejauh mana keterlibatan mahasiswa dalam pelayanan liturgi dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang tata gerak liturgi dalam Ekaristi?	Semakin aktif terlibat dalam pelayanan liturgi, semakin baik pemahaman mereka.

No	Topik	Pertanyaan	Jawaban
24		Bagaimana peran dosen pembina dan petugas pastoral dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa mengenai tata gerak liturgi sesuai ajaran gereja?	Memberikan pembinaan, teladan, dan pendampingan sesuai ajaran gereja.
25		Media atau metode pembelajaran apa yang paling efektif untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang tata gerak liturgi dalam perayaan Ekaristi?	Praktik langsung, simulasi liturgi, diskusi, dan penggunaan media audio visual.
26		Bagaimana kerja sama antara STK Santo Yakobus Merauke dan paroki-paroki dapat mendukung peningkatan pemahaman mahasiswa tentang tata gerak liturgi?	Melalui pembinaan bersama, praktik liturgi, dan kegiatan pastoral yang berkesinambungan, sehingga pemahaman mahasiswa semakin meningkat.
27		Strategi apa yang dapat diterapkan untuk membantu mahasiswa memahami hubungan antara Konstitusi Liturgi Artikel 30 dan PUMR Artikel 43 dalam pelaksanaan tata gerak liturgi selama	Strategi yang dapat diterapkan adalah memberikan pembelajaran dan sosialisasi tentang Konstitusi Liturgi Artikel 30 dan PUMR Artikel 43, mengadakan pelatihan serta praktik liturgi secara rutin,

No	Topik	Pertanyaan	Jawaban
		perayaan Ekaristi?	disertai pendampingan oleh dosen, pembina, dan petugas pastoral agar mahasiswa memahami makna serta mampu menerapkan tata gerak liturgi dengan benar dalam pelayanan Ekaristi.

Informan 6 (M)

Mahasiswa Semester IV, Sekolah Tinggi Katolik (STK) Santo Yakobus Merauke

No	Topik	Pertanyaan	Jawaban
1	Pemahaman Mahasiswa STK Santo Yakobus Merauke tentang Makna Tata Gerak Liturgi dalam Perayaan Ekaristi	Bagaimana tingkat pemahaman mahasiswa Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke tentang makna tata gerak liturgi dalam perayaan Ekaristi menurut Konstitusi Liturgi Artikel 30?	Mahasiswa diharapkan memahami bahwa tata gerak liturgi seperti duduk, berdiri, berlutut, diam, menjawab, dan menyanyi bukan sekadar gerakan fisik, melainkan bentuk partisipasi aktif, sadar, dan penuh hormat dalam perayaan Ekaristi. Konstitusi Liturgi Artikel 30 menegaskan bahwa umat perlu ikut ambil bagian melalui sikap tubuh, doa, nyanyian, dan keheningan suci sebagai ungkapan iman.
2		Sejauh mana mahasiswa Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke mengetahui ketentuan tata gerak duduk, berdiri, dan berlutut sebagaimana diatur dalam PUMR	Berdiri melambangkan penghormatan atau kesiapsediaan dan kebangkitan bersama Kristus. Duduk menunjukkan sikap mendengarkan sabda Allah dan

No	Topik	Pertanyaan	Jawaban
		(Pedoman Umum Misale Romawi) Artikel 43?	merenungkan firman. Berlutut melambangkan penyembahan, kerendahan hati, dan penghormatan khusus kepada Kristus yang hadir dalam Ekaristi, terutama saat konsekrasi.
3		Bagaimana mahasiswa memahami hubungan antara tata gerak liturgi dan partisipasi aktif umat dalam perayaan Ekaristi?	Tata gerak liturgi membantu umat berpartisipasi secara aktif, baik secara lahiriah maupun batiniah. Keseragaman sikap tubuh mencerminkan persatuan umat dan membantu menghayati misteri keselamatan yang dirayakan dalam Ekaristi.
4		Apa pemahaman mahasiswa mengenai makna teologis sikap berdiri dalam perayaan Ekaristi?	Sikap berdiri memiliki makna teologis sebagai kebangkitan bersama Kristus, kesiapan mendengar sabda Tuhan, penghormatan kepada Allah, dan kesediaan untuk melaksanakan kehendak Tuhan. Karena itu umat

No	Topik	Pertanyaan	Jawaban
			berdiri saat Injil, Syahadat, Doa Umat, dan beberapa bagian penting lainnya.
5		Apa pemahaman mahasiswa mengenai makna spiritual dan penghormatan yang terkandung dalam sikap berlutut dalam konsekrasi?	Berlutut saat konsekrasi merupakan tanda penghormatan kepada Yesus Kristus yang sungguh hadir dalam rupa roti dan anggur, juga kerendahan hati di hadapan Allah, iman akan misteri Ekaristi, serta penghormatan yang mendalam kepada Sakramen Mahakudus.
6		Sejauh mana mahasiswa menerapkan tata gerak liturgi duduk, berdiri, dan berlutut sesuai ketentuan PUMR Artikel 43 saat mengikuti perayaan Ekaristi?	Mahasiswa diharapkan berdiri pada bagian-bagian yang ditentukan, duduk saat mendengarkan bacaan dan homili, kemudian berlutut saat konsekrasi jika kondisi memungkinkan, sehingga tercipta keteraturan, kesatuan, dan penghormatan dalam perayaan liturgi.

No	Topik	Pertanyaan	Jawaban
7		Bagaimana peran pendidikan liturgi di Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang tata gerak liturgi?	Pendidikan liturgi sangat penting, yaitu melalui pembelajaran teori liturgi, praktik perayaan Ekaristi, pendalaman dokumen Gereja (Konstitusi Liturgi dan PUMR), serta bimbingan dosen dan pembinaan liturgi, sehingga mahasiswa dapat semakin memahami makna teologis, liturgis, dan spiritual dari setiap tata gerak. (Catatan: rekaman jawaban terpotong pada bagian akhir.)
8	Pemahaman, Faktor-Faktor Pengaruh, dan Kendala Mahasiswa tentang Tata Gerak Liturgi dalam Perayaan Ekaristi	Bagaimana tingkat pemahaman mahasiswa Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke tentang tata gerak liturgi dalam perayaan Ekaristi?	Tingkat pemahaman mahasiswa STK Santo Yakobus secara umum cukup baik karena telah memperoleh pembelajaran liturgi di bangku kuliah dan rutin mengikuti perayaan Ekaristi. Mahasiswa memahami bahwa sikap duduk, berdiri, dan berlutut bukan sekadar kebiasaan, melainkan memiliki makna teologis,

No	Topik	Pertanyaan	Jawaban
			liturgis, dan spiritual, meskipun masih ada sebagian yang hanya mengikuti gerakan secara kebiasaan tanpa memahami maknanya sesuai Sacrosanctum Concilium Artikel 30 dan PUMR Artikel 43.
9		Faktor-faktor internal apa saja yang mempengaruhi pemahaman mahasiswa tentang tata gerak liturgi dalam perayaan Ekaristi?	Motivasi pribadi untuk mempelajari liturgi, minat terhadap kehidupan menggereja, pengetahuan dasar mengenai ajaran Gereja, pengalaman mengikuti perayaan Ekaristi, kesadaran iman dan kedewasaan rohani, serta kemampuan memahami materi liturgi yang diajarkan di kampus.
10		Faktor-faktor eksternal apa saja yang mempengaruhi pemahaman mahasiswa tentang tata gerak liturgi dalam perayaan Ekaristi?	Pembelajaran liturgi dari dosen, pendampingan dari imam, dosen, dan petugas liturgi, dukungan dari keluarga dalam membiasakan hidup menggereja, pembinaan liturgi di paroki dan lingkungan, ketersediaan

No	Topik	Pertanyaan	Jawaban
			buku, dokumen Gereja, media pembelajaran, serta keteladanan umat dalam melaksanakan tata gerak liturgi dengan benar.
11		Kendala apa saja yang menghambat pemahaman dalam memahami makna tata gerak liturgi dalam perayaan Ekaristi sesuai Konstitusi Liturgi Artikel 30 dan PUMR Artikel 43?	Kurangnya pemahaman terhadap dokumen resmi Gereja, pembelajaran yang lebih banyak bersifat teori daripada praktik, kurangnya minat membaca dokumen liturgi, kebiasaan mengikuti gerakan tanpa mengetahui maknanya, perbedaan praktik liturgi di berbagai paroki, kurangnya pembinaan liturgi secara berkelanjutan, dan kurangnya pengalaman menjadi petugas liturgi.
12		Bagaimana pengaruh pengalaman mengikuti perayaan Ekaristi terhadap pemahaman mahasiswa tentang tata gerak liturgi?	Pembelajaran liturgi memberikan pengaruh yang sangat positif. Melalui mata kuliah liturgi, mahasiswa mempelajari dasar teologis, aturan Gereja, dan praktik perayaan Ekaristi, sehingga

No	Topik	Pertanyaan	Jawaban
			memahami kapan harus duduk, berdiri, dan berlutut sesuai ketentuan Gereja serta menyadari makna rohani dari setiap sikap tubuh dalam liturgi.
13		Bagaimana peran keluarga, paroki, dan lingkungan gerejawi dalam membentuk pemahaman mahasiswa tentang tata gerak liturgi?	Keluarga merupakan tempat pertama bagi mahasiswa belajar menghormati liturgi melalui kebiasaan mengikuti Misa bersama. Paroki berperan memberikan pembinaan melalui katekese, latihan petugas liturgi, dan pendampingan umat. Lingkungan gerejawi membantu mahasiswa memperoleh pengalaman nyata dalam melaksanakan tata gerak liturgi sesuai aturan Gereja.
14		Sejauh mana kurangnya pengetahuan tentang dokumen Gereja mempengaruhi pemahaman mahasiswa mengenai tata gerak	Kurangnya pengetahuan mengenai dokumen resmi Gereja, terutama Konstitusi Liturgi Sacrosanctum Concilium Artikel 30 dan PUMR

No	Topik	Pertanyaan	Jawaban
		liturgi?	Artikel 43, sangat mempengaruhi pemahaman mahasiswa. Mahasiswa yang belum memahami isi dokumen tersebut cenderung melakukan sikap duduk, berdiri, dan berlutut hanya karena mengikuti kebiasaan umat, tanpa mengetahui makna teologis, liturgis, dan spiritualnya.
15		Bagaimana kebiasaan praktik liturgi di lingkungan Gereja mempengaruhi pemahaman mahasiswa tentang tata gerak liturgi yang benar?	Kebiasaan praktik liturgi di lingkungan Gereja sangat berpengaruh. Jika paroki melaksanakan tata gerak liturgi sesuai ketentuan Gereja, mahasiswa akan terbiasa melakukan sikap duduk, berdiri, dan berlutut dengan benar. Sebaliknya, praktik yang kurang sesuai dapat membuat mahasiswa meniru kebiasaan yang kurang tepat.
16		Bagaimana faktor-faktor pendidikan liturgi, pengalaman beribadah,	Pendidikan liturgi memberikan dasar pengetahuan mengenai makna

No	Topik	Pertanyaan	Jawaban
		lingkungan gerejawi, dan pengetahuan tentang ajaran Gereja mempengaruhi serta menghambat pemahaman mahasiswa STK Santo Yakobus Merauke mengenai tata gerak liturgi dalam perayaan Ekaristi?	teologis dan aturan tata gerak liturgi. Pengalaman beribadah yang rutin membantu mahasiswa menghayati dan mempraktikkan tata gerak dengan benar. Lingkungan gerejawi membentuk kebiasaan dan memberikan teladan, sementara pengetahuan tentang ajaran Gereja memperdalam pemahaman mengenai makna setiap sikap liturgi. Namun pemahaman tersebut dapat terhambat oleh kurangnya pembinaan liturgi, minimnya minat mempelajari dokumen Gereja, perbedaan praktik liturgi antarparoki, serta kebiasaan mengikuti tata gerak tanpa memahami maknanya.
17	Upaya dan Strategi Meningkatkan Pemahaman Mahasiswa tentang Tata	Upaya apa yang perlu dilakukan untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa Sekolah Tinggi Katolik	Perlu restrukturisasi pendekatan pembelajaran liturgi yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga

No	Topik	Pertanyaan	Jawaban
	Gerak Liturgi	Santo Yakobus Merauke tentang makna tata gerak liturgi dalam perayaan Ekaristi?	menyentuh aspek teologis-mistagogis, yaitu menjelaskan makna di balik tanda. Langkah nyata berupa seminar, katekese liturgi berkala, dan penyediaan buku panduan saku atau infografis digital mengenai makna teologis setiap gerakan liturgi, agar mahasiswa memahami bahwa tata gerak bukan sekadar formalitas, melainkan ungkapan iman yang nyata.
18		Bagaimana pembelajaran liturgi di Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke dapat ditingkatkan untuk memperdalam pemahaman mahasiswa tentang tata gerak duduk, berdiri, dan berlutut dalam Ekaristi?	Pembelajaran di kampus dapat ditingkatkan melalui metode praktikum atau simulasi liturgi langsung di kelas atau kapel kampus, dengan penjelasan makna tiap sikap (berdiri sebagai tanda hormat dan kegembiraan Paskah, duduk sebagai sikap mendengarkan dan meditasi, berlutut sebagai tanda penyembahan dan kerendahan hati), serta metode

No	Topik	Pertanyaan	Jawaban
			demonstrasi langsung yang diikuti praktik mahasiswa sesuai petunjuk PUMR.
19		Bagaimana sosialisasi Konstitusi Liturgi Artikel 30 dapat membantu meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang pentingnya partisipasi aktif dalam liturgi?	Konstitusi Liturgi Artikel 30 menegaskan bahwa untuk meningkatkan partisipasi aktif, umat termasuk mahasiswa harus dilibatkan melalui aklamasi, tanggapan, mazmur, antifon, madah, serta tata gerak badan. Melalui sosialisasi, misalnya lewat kuliah umum, mahasiswa akan sadar bahwa sikap diam atau salah gerak dapat mengurangi kualitas kebersamaan Gereja sebagai Tubuh Mistik Kristus, karena gerakan tubuh yang seragam adalah ekspresi nyata kesatuan iman.
20		Upaya apa yang dapat dilakukan untuk memperkenalkan isi PUMR Artikel 43 kepada mahasiswa secara	PUMR Artikel 43 mengatur secara detail kapan umat harus berdiri, duduk, dan berlutut selama Misa.

No	Topik	Pertanyaan	Jawaban
		lebih efektif?	Cara memperkenalkannya secara efektif antara lain melalui visualisasi, seperti video tutorial pendek atau poster alur Misa dengan ikon berdiri, duduk, dan berlutut, serta digitalisasi berupa resume ringkas dokumen PUMR Artikel 43 yang dibagikan melalui grup komunikasi mahasiswa atau platform e-learning kampus.
21		Bagaimana kegiatan pelatihan atau pendampingan liturgi dapat membantu mahasiswa memahami dan menerapkan tata gerak liturgi yang benar?	Pelatihan dan pendampingan (workshop) berfungsi sebagai jembatan antara teori di kelas dan praktik di altar. Melalui pendampingan intensif, mahasiswa mendapat koreksi langsung atau real-time feedback.
22		Sejauh mana keterlibatan mahasiswa dalam pelayanan liturgi dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang tata gerak liturgi dalam	Keterlibatan langsung sebagai petugas lektor, pemazmur, kor, atau misdinar memiliki pengaruh yang sangat signifikan, karena mahasiswa

No	Topik	Pertanyaan	Jawaban
		Ekaristi?	dituntut mempelajari tata cara altar dengan lebih serius agar tidak melakukan kesalahan di depan umat. Pengalaman empiris ini membuat pemahaman mereka tentang tata gerak liturgi melekat secara permanen dibanding hanya membaca buku.
23		Bagaimana peran dosen, pembina, dan petugas pastoral dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa mengenai tata gerak liturgi sesuai ajaran Gereja?	Mereka berperan sebagai formator: dosen memberi landasan akademis dan teologis yang kuat, sedangkan pembina atau petugas pastoral memberikan teladan sikap tubuh yang anggun dan hikmat saat memimpin doa atau misa di kampus, serta memberikan bimbingan rohani agar tata gerak lahiriah sejalan dengan disposisi batiniah mahasiswa.
24		Media atau metode pembelajaran apa yang paling efektif untuk	Kombinasi antara metode audio-visual dan metode demonstrasi

No	Topik	Pertanyaan	Jawaban
		meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang tata gerak liturgi dalam perayaan Ekaristi?	praktik (experiential learning). Video analisis perayaan Ekaristi menunjukkan mana gerakan yang benar dan mana yang kurang tepat, sementara metode peer-teaching (mahasiswa senior mendampingi mahasiswa junior) atau simulasi liturgi mini di kapel kampus juga efektif.
25		Bagaimana kerja sama antara STK Santo Yakobus Merauke dan paroki-paroki dapat mendukung peningkatan pemahaman mahasiswa tentang tata gerak liturgi?	Kerja sama dapat diwujudkan dalam bentuk laboratorium pastoral terpadu: paroki menyediakan ruang bagi mahasiswa STK untuk mempraktikkan ilmu liturginya, misalnya menjadi petugas liturgi tetap atau membawakan katekese tata gerak bagi umat di paroki, sementara kampus dapat mengirim dosen atau mahasiswa senior untuk membantu standardisasi tata gerak

No	Topik	Pertanyaan	Jawaban
			liturgi di paroki tersebut.
26		Strategi apa yang dapat diterapkan untuk membantu mahasiswa memahami hubungan antara Konstitusi Liturgi Artikel 30 dan PUMR Artikel 43 dalam pelaksanaan tata gerak liturgi selama perayaan Ekaristi?	Ada empat strategi: (1) pembelajaran berbasis sebab-akibat (teori ke praktik), yaitu komparasi teks dokumen Gereja di kelas, di mana Konstitusi Liturgi Artikel 30 dipetakan sebagai payung teologis dan PUMR Artikel 43 sebagai panduan teknis; (2) kajian mistagogi liturgi dan refleksi teologi, mengajak mahasiswa merefleksikan makna batiniah tiap gerakan, bukan sekadar menghafal; (3) simulasi komparatif melalui workshop atau simulasi langsung di kapel kampus dengan kelompok pengamat dan pelaku liturgi; dan (4) proyek media edukasi kreatif (project-based learning), seperti membuat infografis atau video pendek yang mengaitkan kedua pasal tersebut agar mahasiswa

No	Topik	Pertanyaan	Jawaban
			memahami hubungannya secara mendalam.

Informan 7 (M D)

Mahasiswa Semester VI, Sekolah Tinggi Katolik (STK) Santo Yakobus Merauke

No	Topik	Pertanyaan	Jawaban
1	Pemahaman Mahasiswa STK Santo Yakobus Merauke tentang Makna Tata Gerak Liturgi dalam Perayaan Ekaristi	Bagaimana tingkat pemahaman mahasiswa STK Santo Yakobus Merauke tentang makna tata gerak liturgi dalam perayaan Ekaristi menurut Konstitusi Liturgi Pasal 30?	Pada umumnya mahasiswa memahami bahwa tata gerak liturgi merupakan bagian penting dalam partisipasi aktif umat dalam perayaan Ekaristi itu sendiri.
2		Sejauh mana mahasiswa STK Santo Yakobus Merauke memahami ketentuan tata gerak duduk, berdiri, dan berlutut sebagaimana diatur dalam PUMR Pasal 43?	Sebagian besar mahasiswa mengetahui bahwa PUMR Pasal 43 mengatur kapan umat berdiri, duduk, dan berlutut selama perayaan Ekaristi. Namun, masih ada sebagian mahasiswa yang belum memahami secara rinci alasan dan makna dari setiap sikap tersebut, sehingga perlu pendalaman melalui pendidikan liturgi.
3		Bagaimana mahasiswa memahami hubungan antara tata gerak liturgi dan partisipasi aktif umat dalam	Tata gerak liturgi membantu umat terlibat secara aktif dalam perayaan. Sikap tubuh menjadi bentuk

No	Topik	Pertanyaan	Jawaban
		perayaan Ekaristi?	ungkapan iman, penghormatan, doa, dan kebersamaan, sehingga seluruh umat berpartisipasi secara utuh, bukan hanya secara lahiriah, tetapi juga secara batiniah.
4		Apa pemahaman mahasiswa mengenai makna teologis sikap berdiri dalam perayaan Ekaristi?	Mahasiswa memahami bahwa sikap berdiri melambangkan penghormatan kepada Allah, kesediaan mendengarkan Sabda Tuhan, serta kegembiraan sebagai umat yang telah dibangkitkan bersama Kristus.
5		Apa pemahaman mahasiswa mengenai makna liturgis sikap duduk dalam perayaan Ekaristi?	Sikap duduk melambangkan kesiapan untuk mendengarkan, merenungkan Sabda Allah, dan menerima pengajaran.

No	Topik	Pertanyaan	Jawaban
6		Apa pemahaman mahasiswa mengenai makna spiritual dan penghormatan yang terkandung dalam sikap berlutut selama konsekrasi?	Mahasiswa memahami bahwa berlutut merupakan tanda penyembahan, kerendahan hati, dan penghormatan kepada Kristus yang sungguh hadir dalam Ekaristi.
7		Sejauh mana mahasiswa menerapkan tata gerak liturgi duduk, berdiri, dan berlutut sesuai ketentuan PUMR Pasal 43 saat mengikuti perayaan Ekaristi?	Sebagian besar mahasiswa telah menerapkan tata gerak liturgi sesuai ketentuan PUMR Pasal 43. Namun, masih terdapat beberapa mahasiswa yang belum melakukannya secara konsisten karena kurang memahami aturan liturgi atau belum terbiasa mengikuti tata gerak yang benar.
8		Bagaimana peran pendidikan liturgi di STK Santo Yakobus Merauke dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang tata gerak liturgi?	Pendidikan liturgi di STK Santo Yakobus Merauke berperan penting dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa melalui perkuliahan, praktik liturgi, pembinaan, dan pendampingan.
9	Pemahaman, Faktor-Faktor Pengaruh, dan Kendala	Bagaimana tingkat pemahaman mahasiswa STK Santo Yakobus	Tingkat pemahaman mahasiswa umumnya berada pada kategori

No	Topik	Pertanyaan	Jawaban
	Mahasiswa tentang Tata Gerak Liturgi dalam Perayaan Ekaristi	Merauke tentang tata gerak liturgi dalam perayaan Ekaristi?	cukup baik, karena mereka telah memperoleh pembelajaran liturgi di kampus dan mengikuti perayaan Ekaristi secara rutin.
10		Faktor-faktor internal apa saja yang mempengaruhi pemahaman mahasiswa tentang tata gerak liturgi dalam perayaan Ekaristi?	Faktor internal meliputi lima hal: minat dan motivasi belajar liturgi; pengetahuan dasar tentang ajaran Gereja; pengalaman pribadi dalam mengikuti perayaan Ekaristi; sikap iman dan kesadaran rohani; serta kemauan untuk mempelajari dan memperkuat pemahaman dokumen Gereja.
11		Faktor-faktor eksternal apa saja yang mempengaruhi pemahaman mahasiswa tentang tata gerak liturgi dalam perayaan Ekaristi?	Faktor eksternal juga meliputi lima hal: pembelajaran liturgi di kampus; bimbingan dosen dan pembinaan iman; peran keluarga dalam pendidikan iman; liturgi paroki dan komunitas gerejawi; serta keteladanan petugas liturgi dan tersedianya buku serta dokumen

No	Topik	Pertanyaan	Jawaban
			liturgi.
12		Kendala apa saja yang menghambat mahasiswa dalam memahami makna tata gerak liturgi dalam perayaan Ekaristi sesuai Konstitusi Liturgi Artikel 30 dan PUMR Artikel 43?	Pembelajaran liturgi memberikan pengaruh yang positif karena membantu mahasiswa memahami dasar teologis, aturan, dan makna setiap tata gerak liturgi.
13		Bagaimana pengaruh pembelajaran liturgi di STK Santo Yakobus Merauke terhadap pemahaman mahasiswa tentang tata gerak liturgi?	Pengalaman mengikuti perayaan Ekaristi secara rutin memperdalam pemahaman mahasiswa terhadap tata gerak liturgi. Semakin sering mengikuti Ekaristi dengan penuh kesadaran, semakin mudah memahami kapan harus berdiri, duduk, berlutut, dan makna setiap gerak dalam ibadat.
14		Bagaimana pengaruh pengalaman mengikuti perayaan Ekaristi terhadap pemahaman mahasiswa tentang tata gerak liturgi?	Keluarga, paroki, dan lingkungan gerejawi memiliki peran penting sebagai tempat pendidikan iman. Keluarga menanamkan kebiasaan beribadah sejak dini, paroki memberikan pembinaan dan

No	Topik	Pertanyaan	Jawaban
			pendampingan liturgi, sedangkan lingkungan gerejawi membantu mahasiswa belajar melalui praktik.
15		Sejauh mana kurangnya pengetahuan tentang dokumen Gereja mempengaruhi pemahaman mahasiswa mengenai tata gerak liturgi?	Kurangnya pengetahuan tentang dokumen Gereja, khususnya Konstitusi Liturgi Sacrosanctum Concilium Artikel 30 dan Pedoman Umum Misale Romawi (PUMR) Artikel 43, sangat mempengaruhi pemahaman mahasiswa.
16		Bagaimana kebiasaan praktik liturgi di lingkungan Gereja mempengaruhi pemahaman mahasiswa tentang tata gerak liturgi yang benar?	Kebiasaan praktik liturgi di lingkungan Gereja memiliki pengaruh yang besar terhadap pemahaman mahasiswa. Jika praktik liturgi di paroki dilakukan sesuai pedoman Gereja yang disertai pembinaan yang baik... (Catatan dari transkrip asli: jawaban terhenti/tidak selesai.)
17		Bagaimana faktor-faktor pendidikan liturgi, pengalaman beribadah,	Pendidikan liturgi, pengalaman beribadah, lingkungan gerejawi, dan

No	Topik	Pertanyaan	Jawaban
		lingkungan gerejawi, dan pengetahuan tentang ajaran Gereja mempengaruhi serta menghambat pemahaman mahasiswa STK Santo Yakobus Merauke mengenai tata gerak liturgi dalam perayaan Ekaristi?	pengetahuan tentang ajaran Gereja merupakan faktor utama yang membentuk pemahaman mahasiswa mengenai tata gerak liturgi. Pembelajaran yang baik, keterlibatan aktif dalam perayaan Ekaristi, serta dukungan keluarga dan paroki akan meningkatkan pemahaman mahasiswa. (Catatan dari transkrip asli: jawaban tidak selesai/terpotong.)
18	Upaya dan Strategi Meningkatkan Pemahaman Mahasiswa tentang Tata Gerak Liturgi	Upaya-upaya apa yang perlu dilakukan untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa STK Santo Yakobus Merauke tentang makna tata gerak liturgi dalam perayaan Ekaristi?	Upaya yang perlu dilakukan adalah meningkatkan pembelajaran liturgi secara teratur, mengadakan seminar dan pelatihan liturgi, mempelajari Konstitusi Liturgi Artikel 30 dan PUMR Artikel 43, serta memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk terlibat aktif dalam pelayanan liturgi agar memahami makna setiap

No	Topik	Pertanyaan	Jawaban
			tata gerak.
19		Bagaimana pembelajaran liturgi di STK Santo Yakobus Merauke dapat ditingkatkan untuk memperdalam pemahaman mahasiswa tentang tata gerak duduk, berdiri, dan berlutut dalam Ekaristi?	Pembelajaran dapat ditingkatkan dengan menggabungkan teori dan praktik, menggunakan metode demonstrasi, simulasi perayaan Ekaristi, diskusi kelompok, serta penjelasan makna teologis setiap tata gerak.
20		Bagaimana sosialisasi Konstitusi Liturgi Artikel 30 dapat membantu meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang pentingnya partisipasi aktif dalam liturgi?	Sosialisasi Konstitusi Liturgi Artikel 30 membantu mahasiswa memahami bahwa setiap umat dipanggil untuk berpartisipasi secara sadar, aktif, dan penuh penghayatan dalam liturgi.
21		Upaya apa yang dapat dilakukan untuk memperkenalkan isi PUMR Artikel 43 kepada mahasiswa secara lebih efektif?	PUMR Artikel 43 dapat diperkenalkan melalui perkuliahan, seminar, lokakarya, pendampingan liturgi, pembagian buku pedoman, media digital, dan praktik langsung dalam perayaan Ekaristi, sehingga mahasiswa lebih mudah memahami

No	Topik	Pertanyaan	Jawaban
			penerapannya.
22		Bagaimana kegiatan pelatihan atau pendampingan liturgi dapat membantu mahasiswa memahami dan menerapkan tata gerak liturgi yang benar?	Pelatihan dan pendampingan memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar secara langsung, menerima bimbingan, memperbaiki kesalahan, dan membiasakan diri melakukan tata gerak liturgi sesuai pedoman Gereja.
23		Sejauh mana keterlibatan mahasiswa dalam pelayanan liturgi dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang tata gerak liturgi dalam perayaan Ekaristi?	Keterlibatan sebagai lektor, pemazmur, misdinar, kor, atau petugas liturgi lainnya sangat membantu mahasiswa memahami tata gerak liturgi karena mereka mengalami langsung pelaksanaan liturgi dan memahami makna setiap tindakan.
24		Bagaimana peran dosen, pembina, dan petugas pastoral dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa mengenai tata gerak liturgi sesuai ajaran Gereja?	Dosen, pembina, dan petugas pastoral berperan sebagai pendidik dan pembimbing yang memberikan penjelasan, teladan, pendampingan, serta evaluasi, sehingga mahasiswa

No	Topik	Pertanyaan	Jawaban
			memahami dan melakukan tata gerak liturgi sesuai ajaran Gereja.
25		Media atau metode pembelajaran apa yang paling efektif untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang tata gerak liturgi dalam perayaan Ekaristi?	Yang paling efektif adalah pembelajaran berbasis praktik, simulasi liturgi, diskusi, studi dokumen Gereja, video pembelajaran, presentasi, dan pendampingan langsung, sehingga mahasiswa lebih mudah memahami teori dan penerapannya.
26		Bagaimana kerja sama antara STK Santo Yakobus Merauke dan paroki-paroki dapat mendukung peningkatan pemahaman mahasiswa tentang tata gerak liturgi?	Kerja sama antara STK Santo Yakobus Merauke dan paroki dapat diwujudkan melalui pelatihan bersama, praktik pastoral, pendampingan liturgi, seminar, serta keterlibatan mahasiswa dalam pelayanan di paroki.
27		Strategi apa yang dapat diterapkan untuk membantu mahasiswa memahami hubungan antara Konstitusi Liturgi Artikel 30 dan	Strategi yang dapat diterapkan adalah mengintegrasikan pembelajaran teori dan praktik liturgi melalui perkuliahan, seminar,

No	Topik	Pertanyaan	Jawaban
		PUMR Artikel 43 dalam pelaksanaan tata gerak liturgi selama perayaan Ekaristi?	dan lokakarya oleh dosen, pembina iman, dan petugas pastoral. Mahasiswa juga perlu didorong untuk mempelajari secara langsung Konstitusi Liturgi Artikel 30 dan PUMR Artikel 43, lalu menghubungkannya dengan praktik tata gerak liturgi seperti duduk, berdiri, dan berlutut. Selain itu, keterlibatan aktif dalam pelayanan liturgi, evaluasi praktik, serta kerja sama antara STK Santo Yakobus Merauke dan paroki-paroki akan membantu mahasiswa memahami bahwa Konstitusi Liturgi Artikel 30 menekankan partisipasi umat secara sadar. (Catatan dari transkrip asli: jawaban tidak selesai/terpotong.)

Informan 8 (R)

Mahasiswa Semester VI, Sekolah Tinggi Katolik (STK) Santo Yakobus Merauke

No	Topik	Pertanyaan	Jawaban
1	Pemahaman Mahasiswa STK Santo Yakobus Merauke tentang Makna Tata Gerak Liturgi dalam Perayaan Ekaristi	Bagaimana tingkat pemahaman mahasiswa STK Santo Yakobus Merauke tentang makna tata gerak liturgi dalam perayaan Ekaristi menurut Konstitusi Liturgi Artikel 30?	Tata gerak liturgi adalah tanda penghormatan dan partisipasi batin umat dalam perayaan Ekaristi.
2		Sejauh mana mahasiswa STK Santo Yakobus Merauke mengetahui ketentuan tata gerak duduk, berdiri, dan berlutut sebagaimana diatur dalam PUMR Artikel 43?	Berdiri saat Doa Injil dan Doa Syukur Agung, duduk saat bacaan-bacaan dan homili, berlutut saat konsekrasi.
3		Bagaimana mahasiswa memahami hubungan antara tata gerak liturgi dan partisipasi aktif umat dalam perayaan Ekaristi?	Tata gerak membantu umat terlibat secara jasmani dan rohani, sehingga perayaan lebih hikmat dan penuh makna.
4		Apa pemahaman mahasiswa mengenai makna teologis sikap berdiri dalam perayaan Ekaristi?	Sikap berdiri dalam perayaan Ekaristi adalah tanda kebangkitan Kristus, menghormati, dan kesiapan

No	Topik	Pertanyaan	Jawaban
			mendengarkan Tuhan.
5		Apa pemahaman mahasiswa mengenai makna liturgis sikap duduk dalam perayaan Ekaristi?	Tanda mendengarkan sabda Allah dengan sikap belajar dan merenung.
6		Apa pemahaman mahasiswa mengenai makna spiritual dan penghormatan yang terkandung dalam sikap berlutut selama konsekrasi?	Tanda penyembahan kepada Kristus yang sungguh hadir dalam Ekaristi.
7		Sejauh mana mahasiswa menerapkan tata gerak liturgi duduk, berdiri, dan berlutut sesuai ketentuan PUMR Artikel 43 saat mengikuti perayaan Ekaristi?	Sudah diterapkan, namun tetap perlu ditingkatkan ke hikmatan dan keseragamannya.
8		Bagaimana peran pendidikan liturgi di STK Santo Yakobus Merauke dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang tata gerak liturgi?	Memberikan pemahaman dan pembiasaan tata gerak yang benar agar mahasiswa merayakan Ekaristi dengan aktif dan sadar.
9	Pemahaman, Faktor-Faktor Pengaruh, dan Kendala	Bagaimana tingkat pemahaman mahasiswa STK Santo Yakobus	Cukup memahami dasarnya, tapi penerapan dan pemahaman

No	Topik	Pertanyaan	Jawaban
	Mahasiswa tentang Tata Gerak Liturgi dalam Perayaan Ekaristi	Merauke tentang tata gerak liturgi dalam perayaan Ekaristi?	maknanya masih bervariasi.
10		Faktor internal apa saja yang mempengaruhi pemahaman mahasiswa tentang tata gerak liturgi dalam perayaan Ekaristi?	Minat, kesadaran iman, pengetahuan liturgi, dan kedisiplinan pribadi mahasiswa.
11		Faktor-faktor eksternal apa saja yang mempengaruhi pemahaman mahasiswa tentang tata gerak liturgi dalam perayaan Ekaristi?	Pembinaan dari dosen, imam, paroki, keluarga, dan suasana perayaan Ekaristi.
12		Kendala apa saja yang menghambat mahasiswa dalam memahami makna tata gerak liturgi dalam perayaan Ekaristi sesuai Konstitusi Liturgi Artikel 30 dan PUMR Artikel 43?	Kurangnya sosialisasi, pembiasaan yang belum konsisten, dan kurangnya kesadaran akan makna simbolisnya.
13		Bagaimana pengaruh pembelajaran liturgi di STK Santo Yakobus Merauke terhadap pemahaman mahasiswa tentang tata gerak liturgi?	Membantu mahasiswa memahami dasar tata gerak, namun perlu praktik langsung agar lebih menghayati.

No	Topik	Pertanyaan	Jawaban
14		Bagaimana pengaruh pengalaman mengikuti perayaan Ekaristi terhadap pemahaman mahasiswa tentang tata gerak liturgi?	Semakin sering dan aktif mengikuti Ekaristi, pemahaman tentang makna tata gerak semakin baik.
15		Bagaimana peran keluarga, paroki, dan lingkungan gerejawi dalam membentuk pemahaman mahasiswa tentang tata gerak liturgi?	Menjadi tempat pembiasaan awal dan teladan nyata dalam menerapkan tata gerak liturgi dengan benar.
16		Sejauh mana kurangnya pengetahuan tentang dokumen gereja mempengaruhi pemahaman mahasiswa mengenai tata gerak liturgi?	Cukup mempengaruhi karena kurangnya membaca dokumen seperti PUMR, sehingga banyak mahasiswa mengikuti kebiasaan tanpa memahami maknanya.
17		Bagaimana kebiasaan praktik liturgi di lingkungan gereja mempengaruhi pemahaman mahasiswa tentang tata gerak liturgi yang benar?	Sangat mempengaruhi. Jika di paroki sudah membiasakan tata gerak sesuai aturan, mahasiswa akan lebih mudah memahami dan menerapkannya.
18		Bagaimana faktor-faktor pendidikan liturgi, pengalaman beribadah, lingkungan gerejawi, dan	Keempat faktor itu saling terkait. Pendidikan memberi dasar, pengalaman dan lingkungan

No	Topik	Pertanyaan	Jawaban
		pengetahuan tentang ajaran gereja mempengaruhi serta menghambat pemahaman mahasiswa STK Santo Yakobus Merauke mengenai tata gerak liturgi dalam perayaan Ekaristi?	memberi pembiasaan, sedangkan pengetahuan ajaran gereja memberi pemahaman makna. Jika salah satunya lemah, pemahaman tata gerak juga ikut kurang.
19	Upaya dan Strategi Meningkatkan Pemahaman Mahasiswa tentang Tata Gerak Liturgi	Upaya apa yang perlu dilakukan untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa STK Santo Yakobus Merauke tentang makna tata gerak liturgi dalam perayaan Ekaristi?	Memberi katekese liturgi, pembiasaan, dan teladan nyata saat perayaan Ekaristi di kampus.
20		Bagaimana pembelajaran liturgi di STK Santo Yakobus Merauke dapat ditingkatkan untuk memperdalam pemahaman mahasiswa tentang tata gerak duduk, berdiri, dan berlutut dalam Ekaristi?	(Catatan dari transkrip asli: pertanyaan ini dijawab oleh informan pada poin pertanyaan berikutnya.)
21		Upaya meningkatkan pemahaman mahasiswa STK Santo Yakobus Merauke tentang tata gerak liturgi dalam perayaan Ekaristi menurut	Sosialisasi dokumen gereja, pelatihan petugas liturgi, dan penjelasan makna setiap gerak

No	Topik	Pertanyaan	Jawaban
		Konstitusi Liturgi Artikel 30 dalam hubungannya dengan PUMR Artikel 43?	sebelum misa.
22		Bagaimana sosialisasi Konstitusi Liturgi Artikel 30 dapat membantu meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang pentingnya partisipasi aktif dalam liturgi?	Melalui mata kuliah liturgi dan praktik langsung, sehingga mahasiswa paham makna dan cara gerak yang benar.
23		Upaya apa yang dapat dilakukan untuk memperkenalkan isi PUMR Artikel 43 kepada mahasiswa secara lebih efektif?	Bedah buku PUMR, leaflet singkat dan praktis, serta simulasi tata gerak saat perayaan kampus.
24		Sejauh mana keterlibatan mahasiswa dalam pelayanan liturgi dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang tata gerak liturgi dalam Ekaristi?	Melatih langsung praktik duduk, berdiri, berlutut dengan penjelasan maknanya, jadi tidak hanya di teori.
25		Bagaimana peran dosen, pembina, dan petugas pastoral dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa mengenai tata gerak	Sangat membantu. Dengan menjadi lektor, pemazmur, atau petugas, mahasiswa lebih paham dan terbiasa.

No	Topik	Pertanyaan	Jawaban
		liturgi sesuai ajaran gereja?	
26		Media atau metode pembelajaran apa yang paling efektif untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang tata gerak liturgi dalam perayaan Ekaristi?	Menjadi teladan, memberi pembinaan rutin, dan menegur dengan cara pastoral jika ada yang keliru.
27		Bagaimana kerja sama antara STK Santo Yakobus Merauke dan paroki-paroki dapat mendukung peningkatan pemahaman mahasiswa tentang tata gerak liturgi?	Video praktik liturgi, simbolisasi, dan misa kampus dengan refleksi singkat setelahnya.
28		Strategi apa yang dapat diterapkan untuk membantu mahasiswa memahami hubungan antara Konstitusi Liturgi Artikel 30 dan PUMR Artikel 43 dalam pelaksanaan tata gerak liturgi selama perayaan Ekaristi?	Strateginya adalah edukasi ditambah praktik: memberi katekese singkat tentang makna partisipasi aktif, lalu dipraktikkan sesuai PUMR 43 kapan berdiri, duduk, dan berlutut. Pembiasaan dilakukan secara teratur melalui misa kampus yang tertib dan konsisten, dengan dosen atau petugas menjadi teladan, serta ada refleksi liturgi setelah Ekaristi

No	Topik	Pertanyaan	Jawaban
			berupa penjelasan singkat mengapa umat berdiri saat Injil dan berlutut saat konsekrasi, agar mahasiswa memahami hubungannya.

Informan 9 (V K R)

Mahasiswa Semester IV, Sekolah Tinggi Katolik (STK) Santo Yakobus Merauke

No	Topik	Pertanyaan	Jawaban
1	Pemahaman Mahasiswa tentang Tata Gerak Liturgi dalam Perayaan Ekaristi	Bagaimana tingkat pemahaman mahasiswa STK Santo Yakobus Merauke tentang makna tata gerak liturgi dalam Perayaan Ekaristi menurut Konstitusi Liturgi Pasal 30?	Mahasiswa STK Santo Yakobus Merauke sudah cukup paham mengenai tata gerak liturgi. Namun, masih ada yang belum mengetahui makna dan aturannya secara lengkap.
2		Sejauh mana mahasiswa STK Santo Yakobus Merauke mengetahui ketentuan tata gerak duduk, berdiri, dan berlutut sebagaimana diatur dalam PUMR (Pedoman Umum Misale Romawi) Pasal 43?	Sebagian besar mahasiswa STK Santo Yakobus Merauke sudah mengetahui kapan harus duduk, berdiri, dan berlutut saat Misa. Akan tetapi, belum semua memahami alasan atau makna di baliknya.
3		Bagaimana mahasiswa memahami hubungan antara tata gerak liturgi dan partisipasi aktif umat dalam Perayaan Ekaristi?	Tata gerak liturgi membuat umat menjadi lebih fokus, tertib, dan dapat berpartisipasi dengan baik dalam Perayaan Ekaristi.
4		Apa pemahaman mahasiswa mengenai makna teologis sikap	Berdiri berarti menghormati Tuhan, menunjukkan kesiapan untuk

No	Topik	Pertanyaan	Jawaban
		berdiri dalam Perayaan Ekaristi?	berdoa, serta mendengarkan Sabda Allah.
5		Apa pemahaman mahasiswa mengenai makna liturgis sikap duduk dalam Perayaan Ekaristi?	Duduk berarti mendengarkan bacaan Kitab Suci atau penjelasan dengan tenang.
6		Apa pemahaman mahasiswa mengenai makna spiritual dan penghormatan yang terkandung dalam sikap berlutut selama konsekrasi?	Berlutut menunjukkan rasa hormat, penyembahan, dan kerendahan hati kepada Yesus yang hadir dalam Perayaan Ekaristi.
7		Sejauh mana mahasiswa menerapkan tata gerak liturgi duduk, berdiri, dan berlutut sesuai ketentuan PUMR Pasal 43 saat mengikuti Perayaan Ekaristi?	Mahasiswa STK Santo Yakobus Merauke cukup mengetahui aturan tersebut. Namun, masih perlu belajar lebih dalam agar tidak hanya sekadar mengikuti kebiasaan.
8		Bagaimana peran pendidikan liturgi di STK Santo Yakobus Merauke dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang tata gerak liturgi?	Pendidikan liturgi sangat membantu mahasiswa STK Santo Yakobus Merauke dalam memahami tata gerak liturgi dan cara mengikuti perayaan Ekaristi dengan benar.

No	Topik	Pertanyaan	Jawaban
9	Pemahaman Mahasiswa tentang Tata Gerak Liturgi serta Faktor-Faktor yang Memengaruhi dan Menghambatnya	Bagaimana pemahaman mahasiswa STK Santo Yakobus Merauke tentang tata gerak liturgi dalam Perayaan Ekaristi, khususnya sikap duduk, berdiri, dan berlutut menurut Konstitusi Liturgi Artikel 30 dan PUMR Artikel 43?	Mahasiswa STK Santo Yakobus Merauke sudah cukup memahami tata gerak liturgi, seperti kapan harus berdiri, duduk, dan berlutut. Namun, masih ada beberapa mahasiswa yang belum memahami makna dari setiap gerakan tersebut.
10		Apa saja faktor-faktor yang memengaruhi dan menghambat pemahaman mahasiswa STK Santo Yakobus Merauke tentang tata gerak liturgi dalam Perayaan Ekaristi?	Faktor internal yang memengaruhi antara lain minat untuk belajar liturgi, kemauan mengikuti Misa dengan sungguh-sungguh, pengalaman pribadi, serta keinginan untuk memahami ajaran Gereja.
11		Bagaimana tingkat pemahaman mahasiswa Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke tentang tata gerak liturgi dalam perayaan Ekaristi?	Tingkat pemahaman mahasiswa Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke tentang tata gerak liturgi Ekaristi secara umum tergolong baik karena mereka tidak hanya tepat secara praktik kapan harus berdiri, duduk, atau berlutut sesuai aturan, tetapi juga

No	Topik	Pertanyaan	Jawaban
			menghayatinya secara batiniah berkat dukungan mata kuliah liturgi, pembinaan kampus, serta keterlibatan aktif dalam pelayanan Gereja.
12		Faktor-faktor internal apa saja yang mempengaruhi pemahaman mahasiswa tentang tata gerak liturgi dalam perayaan Ekaristi?	Motivasi dan kesadaran diri, yaitu dorongan batin mahasiswa untuk memahami dan menghayati makna iman di balik setiap gerakan liturgi; serta minat dan keingintahuan, yaitu ketertarikan pribadi terhadap ajaran Gereja atau ilmu liturgi.
13		Faktor-faktor eksternal apa saja yang mempengaruhi pemahaman mahasiswa tentang tata gerak liturgi dalam perayaan Ekaristi?	Faktor eksternal berasal dari dosen, keluarga, pastor, teman, kegiatan di paroki, serta pembinaan liturgi yang diberikan di kampus maupun di gereja.
14		Kendala apa saja yang menghambat mahasiswa dalam memahami makna tata gerak liturgi dalam Perayaan Ekaristi sesuai Konstitusi Liturgi	Kendalanya adalah mahasiswa masih kurang membaca dokumen Gereja, kurang mengikuti pembinaan liturgi, dan kadang hanya mengikuti

No	Topik	Pertanyaan	Jawaban
		Artikel 30 dan PUMR Artikel 43?	kebiasaan tanpa mengetahui makna dari setiap gerakan.
15		Bagaimana pengaruh pengalaman mengikuti Perayaan Ekaristi terhadap pemahaman mahasiswa tentang tata gerak liturgi?	Semakin sering mengikuti Perayaan Ekaristi, mahasiswa semakin memahami kapan harus berdiri, duduk, dan berlutut, serta mengerti makna dari setiap tata gerak tersebut.
16		Bagaimana pengaruh pembelajaran liturgi di STK Santo Yakobus Merauke terhadap pemahaman mahasiswa tentang tata gerak liturgi?	Pembelajaran liturgi sangat membantu. Mahasiswa menjadi lebih memahami aturan, makna, dan cara melakukan tata gerak liturgi dengan benar saat Perayaan Ekaristi.
17		Bagaimana peran keluarga, paroki, dan lingkungan gerejawi dalam membentuk pemahaman mahasiswa tentang tata gerak liturgi?	Keluarga mengajarkan sejak kecil cara mengikuti Misa dengan baik. Paroki memberikan pembinaan dan contoh yang benar, sedangkan lingkungan gereja membantu mahasiswa belajar melalui pengalaman dan kebiasaan yang baik.

No	Topik	Pertanyaan	Jawaban
18		Sejauh mana kurangnya pengetahuan tentang dokumen Gereja memengaruhi pemahaman mahasiswa mengenai tata gerak liturgi?	Kurangnya pengetahuan tentang dokumen Gereja sangat memengaruhi pemahaman mahasiswa STK Santo Yakobus Merauke. Banyak mahasiswa mengetahui tata gerak hanya dari kebiasaan saat mengikuti Misa, tetapi belum memahami dasar aturan dan maknanya sesuai ajaran Gereja.
19		Bagaimana kebiasaan praktik liturgi di lingkungan gereja memengaruhi pemahaman mahasiswa tentang tata gerak liturgi yang benar?	Kebiasaan praktik liturgi di gereja sangat berpengaruh. Jika tata gerak dilakukan dengan benar dan menjadi contoh yang baik, mahasiswa akan lebih mudah memahami dan mengikutinya dengan benar. Sebaliknya, jika praktiknya kurang tepat, mahasiswa juga dapat terbiasa melakukan gerakan yang kurang sesuai.
20		Bagaimana faktor-faktor pendidikan liturgi, pengalaman beribadah,	Pendidikan liturgi, pengalaman mengikuti Misa, lingkungan gereja,

No	Topik	Pertanyaan	Jawaban
		lingkungan gerejawi, dan pengetahuan tentang ajaran Gereja memengaruhi serta menghambat pemahaman mahasiswa STK Santo Yakobus Merauke mengenai tata gerak liturgi dalam Perayaan Ekaristi?	dan pengetahuan tentang ajaran Gereja sangat membantu mahasiswa memahami tata gerak liturgi dengan benar. Namun, pemahaman tersebut dapat terhambat jika mahasiswa kurang mengikuti pembelajaran dan pembinaan liturgi.
21	Upaya dan Strategi Meningkatkan Pemahaman Mahasiswa tentang Tata Gerak Liturgi	Upaya apa yang perlu dilakukan untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa STK Santo Yakobus Merauke tentang makna tata gerak liturgi dalam Perayaan Ekaristi?	Perlu diadakan pembelajaran liturgi yang lebih mendalam, pelatihan praktik liturgi, serta pembinaan secara rutin agar mahasiswa STK dapat memahami makna dari setiap tata gerak.
22		Bagaimana pembelajaran liturgi di STK Santo Yakobus Merauke dapat ditingkatkan untuk memperdalam pemahaman mahasiswa tentang tata gerak duduk, berdiri, dan berlutut dalam Perayaan Ekaristi?	Pembelajaran dapat ditingkatkan melalui lebih banyak praktik langsung, diskusi, dan penjelasan mengenai makna tata gerak sesuai ajaran Gereja.
23		Bagaimana sosialisasi Konstitusi Liturgi Artikel 30 dapat membantu	Sosialisasi membantu mahasiswa STK Santo Yakobus Merauke

No	Topik	Pertanyaan	Jawaban
		meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang pentingnya partisipasi aktif dalam liturgi?	memahami bahwa setiap umat dipanggil untuk berpartisipasi secara aktif, sadar, dan penuh hormat dalam Perayaan Ekaristi.
24		Upaya apa yang dapat dilakukan untuk memperkenalkan isi PUMR (Pedoman Umum Misale Romawi) Artikel 43 kepada mahasiswa secara lebih efektif?	Isi PUMR Artikel 43 dapat diperkenalkan melalui seminar, pelatihan, diskusi, serta praktik liturgi yang disertai penjelasan dari dosen atau pastor.
25		Bagaimana kegiatan pelatihan atau pendampingan liturgi dapat membantu mahasiswa memahami dan menerapkan tata gerak liturgi yang benar?	Pelatihan membuat mahasiswa belajar secara langsung cara melakukan tata gerak liturgi dengan benar, sehingga lebih mudah dipahami dan diterapkan saat mengikuti Misa.
26		Sejauh mana keterlibatan mahasiswa dalam pelayanan liturgi dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang tata gerak liturgi dalam Ekaristi?	Keterlibatan dalam pelayanan liturgi sangat membantu karena mahasiswa mendapatkan pengalaman langsung dan lebih memahami tata gerak sesuai aturan Gereja.

No	Topik	Pertanyaan	Jawaban
27		Bagaimana peran dosen, pembina, dan petugas pastoral dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa mengenai tata gerak liturgi sesuai ajaran Gereja?	Dosen, pembina, dan petugas pastoral berperan memberikan penjelasan, bimbingan, contoh yang baik, serta mengarahkan mahasiswa agar memahami dan melaksanakan tata gerak liturgi dengan benar.
28		Media atau metode pembelajaran apa yang paling efektif untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang tata gerak liturgi dalam Perayaan Ekaristi?	Metode yang paling efektif adalah praktik langsung, penggunaan video pembelajaran, diskusi kelompok, dan simulasi Perayaan Ekaristi.
29		Bagaimana kerja sama antara STK Santo Yakobus Merauke dan paroki-paroki dapat mendukung peningkatan pemahaman mahasiswa tentang tata gerak liturgi?	STK dan paroki dapat bekerja sama dengan mengadakan pelatihan liturgi, pendampingan, rekoleksi, serta memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk terlibat dalam pelayanan liturgi di paroki, sehingga pemahaman mereka menjadi semakin baik.
30		Strategi apa yang dapat diterapkan untuk membantu mahasiswa	Strategi yang dapat dilakukan adalah memberikan pembelajaran yang

No	Topik	Pertanyaan	Jawaban
		memahami hubungan antara Konstitusi Liturgi Artikel 30 dan PUMR Artikel 43 dalam pelaksanaan tata gerak liturgi selama Perayaan Ekaristi?	lebih sederhana mengenai isi Konstitusi Liturgi Artikel 30 dan PUMR Artikel 43, mengadakan pelatihan atau praktik liturgi secara rutin, serta menjelaskan makna setiap tata gerak saat Perayaan Ekaristi. Mahasiswa juga perlu diberikan kesempatan untuk terlibat dalam pelayanan liturgi agar dapat memahami dan menerapkan tata gerak liturgi sesuai ajaran Gereja.

Informan 10 (Y)

Mahasiswa Semester IV, Sekolah Tinggi Katolik (STK) Santo Yakobus Merauke

No	Topik	Pertanyaan	Jawaban
1	Pemahaman Mahasiswa STK Santo Yakobus Merauke tentang Makna Tata Gerak Liturgi dalam Perayaan Ekaristi	Bagaimana tingkat pemahaman mahasiswa STK Santo Yakobus Merauke tentang makna tata gerak liturgi dalam perayaan Ekaristi menurut Konstitusi Liturgi Pasal 30?	Mahasiswa diharapkan memahami bahwa tata gerak liturgi, seperti berdiri, duduk, berlutut, berjalan, bergerak, dan gerakan lainnya, merupakan bentuk partisipasi aktif umat dalam perayaan Ekaristi. Tata gerak tersebut bukan sekadar kebiasaan, tetapi memiliki makna rohani, penghormatan kepada Allah, dan mencerminkan persatuan.
2		Sejauh mana mahasiswa STK Santo Yakobus Merauke mengetahui ketentuan tata gerak duduk, berdiri, dan berlutut sebagaimana diatur dalam PUMR Pasal 43?	Berdiri saat menyanyi pembukaan, Injil, Aku Percaya, Doa Umat, Bapa Kami, dan Doa Penutup. Duduk saat bacaan pertama, Mazmur, bacaan kedua, homili, persiapan persembahan, dan saat hening tertentu.
3		Bagaimana mahasiswa memahami	Yang terakhir, berlutut, terutama

No	Topik	Pertanyaan	Jawaban
		hubungan antara tata gerak liturgi dan partisipasi aktif umat dalam perayaan Ekaristi?	saat Doa Syukur Agung, khususnya pada saat konsekrasi, kecuali jika ada alasan kesehatan atau ketentuan khusus dari uskup setempat.
4		Bagaimana mahasiswa memahami hubungan antara tata gerak liturgi dan partisipasi aktif umat dalam perayaan Ekaristi?	Tata gerak liturgi membantu umat berpartisipasi secara sadar, aktif, dan penuh penghayatan. Gerakan yang dilakukan bersama menunjukkan kesatuan iman, kebersamaan, dan penghormatan kepada Allah.
5		Apa pemahaman mahasiswa mengenai makna teologis sikap berdiri dalam perayaan Ekaristi?	Berdiri melambangkan kebangkitan Kristus, kesediaan mendengarkan sabda Allah, penghormatan, serta kesiapan untuk melayani danewartakan Injil.
6		Apa pemahaman mahasiswa mengenai makna liturgis sikap duduk dalam perayaan Ekaristi?	Duduk melambangkan sikap mendengarkan, merenungkan, dan menerima sabda Tuhan. Dengan tenang dan hening, umat dapat memahami pesan yang disampaikan.

No	Topik	Pertanyaan	Jawaban
7		Apa pemahaman mahasiswa mengenai makna spiritual dan penghormatan yang terkandung dalam sikap berlutut selama konsekrasi?	Berlutut merupakan tanda penyembahan, kerendahan hati, penghormatan, dan iman akan kehadiran nyata Kristus dalam Ekaristi, terutama pada saat roti dan anggur dikonsekrasi.
8		Sejauh mana mahasiswa menerapkan tata gerak liturgi (duduk, berdiri, dan berlutut) sesuai ketentuan PUMR Pasal 43 saat mengikuti perayaan Ekaristi?	Mahasiswa diharapkan melaksanakan tata gerak sesuai ketentuan PUMR Pasal 43 secara tertib, serempak, dan penuh kesadaran sebagai wujud partisipasi aktif dalam liturgi.
9		Bagaimana peran pendidikan liturgi di STK Santo Yakobus Merauke dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang tata gerak liturgi?	Pendidikan liturgi berperan penting melalui perkuliahan, pembinaan, praktik liturgi, dan pendampingan, sehingga mahasiswa memahami dasar teologis dan aturan liturgi serta mampu menerapkannya dengan benar dalam perayaan Ekaristi.
10	Pemahaman, Faktor-Faktor Pengaruh, dan Kendala	Bagaimana tingkat pemahaman mahasiswa STK Santo Yakobus	Sebagian besar mahasiswa memiliki pemahaman yang cukup baik

No	Topik	Pertanyaan	Jawaban
	Mahasiswa tentang Tata Gerak Liturgi dalam Perayaan Ekaristi	Merauke tentang tata gerak liturgi dalam perayaan Ekaristi?	mengenai tata gerak liturgi, tetapi masih ada juga yang belum memahami makna teologis dan waktu pelaksanaan secara benar.
11		Faktor-faktor internal apa saja yang mempengaruhi pemahaman mahasiswa tentang tata gerak liturgi dalam perayaan Ekaristi?	Minat belajar liturgi, motivasi pribadi, pengetahuan dasar iman Katolik, pengalaman mengikuti perayaan Ekaristi, dan kesadaran untuk mempelajari dokumen gereja.
12		Faktor-faktor eksternal apa saja yang mempengaruhi pemahaman mahasiswa tentang tata gerak liturgi dalam perayaan Ekaristi?	Pelajaran liturgi di kampus, pendampingan dosen, pembinaan di paroki, dukungan keluarga, lingkungan gerejawi, dan praktik liturgi yang benar.
13		Kendala apa saja yang menghambat mahasiswa dalam memahami makna tata gerak liturgi dalam perayaan Ekaristi sesuai Konstitusi Liturgi Artikel 30 dan PUMR Artikel 43?	Kurangnya pemahaman terhadap dokumen gereja, kurangnya pembinaan liturgi, kebiasaan mengikuti liturgi tanpa memahami maknanya, perbedaan praktik liturgi di beberapa paroki, dan kurangnya

No	Topik	Pertanyaan	Jawaban
			minat baca dokumen resmi gereja.
14		Bagaimana pengaruh pembelajaran liturgi di STK Santo Yakobus Merauke terhadap pemahaman mahasiswa tentang tata gerak liturgi?	Pembelajaran liturgi sangat membantu meningkatkan pemahaman mahasiswa melalui teori, diskusi, praktik liturgi, dan pendampingan, sehingga mahasiswa lebih memahami tata gerak liturgi sesuai ajaran gereja.
15		Bagaimana pengaruh pengalaman mengikuti perayaan Ekaristi terhadap pemahaman mahasiswa tentang tata gerak liturgi?	Semakin sering mahasiswa mengikuti perayaan Ekaristi dengan penuh penghayatan, semakin baik juga pemahamannya mengenai makna dan tata gerak liturgi.
16		Bagaimana peran keluarga, paroki, dan lingkungan gerejawi dalam membentuk pemahaman mahasiswa tentang tata gerak liturgi?	Ketiganya berperan penting dalam membentuk kebiasaan dan pemahaman mahasiswa melalui teladan, pembinaan iman, dan praktik liturgi yang benar.
17		Sejauh mana kurangnya pengetahuan tentang dokumen gereja mempengaruhi pemahaman	Kurangnya pengetahuan mengenai Konstitusi Liturgi dan PUMR menyebabkan mahasiswa hanya

No	Topik	Pertanyaan	Jawaban
		mahasiswa mengenai tata gerak liturgi?	mengikuti tata gerak sebagai kebiasaan tanpa memahami dasar teologis dan liturginya.
18		Bagaimana kebiasaan praktik liturgi di lingkungan gereja mempengaruhi pemahaman mahasiswa tentang tata gerak liturgi yang benar?	Praktik liturgi yang benar dan konsisten membantu mahasiswa memahami waktu dan makna setiap sikap liturgi. Sebaliknya, praktik yang tidak sesuai dapat menimbulkan kesalahpahaman.
19		Bagaimana faktor-faktor pendidikan liturgi, pengalaman beribadah, lingkungan gerejawi, dan pengetahuan tentang ajaran gereja mempengaruhi serta menghambat pemahaman mahasiswa STK Santo Yakobus Merauke mengenai tata gerak liturgi dalam perayaan Ekaristi?	Keempat faktor tersebut saling berkaitan. Pendidikan liturgi memberikan dasar teori, pengalaman beribadah memperkuat praktik, lingkungan gerejawi membentuk kebiasaan, dan pengetahuan ajaran gereja menjadi landasan memahami makna tata gerak liturgi. Kekurangan pada salah satu faktor dapat menghambat pemahaman mahasiswa.
20	Upaya dan Strategi	Upaya apa yang perlu dilakukan	Upaya yang dapat dilakukan antara

No	Topik	Pertanyaan	Jawaban
	Meningkatkan Pemahaman Mahasiswa tentang Tata Gerak Liturgi	untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa STK Santo Yakobus Merauke tentang makna tata gerak liturgi dalam perayaan Ekaristi?	lain meningkatkan pendidikan liturgi melalui perkuliahan yang terarah, seminar, lokakarya, rekoleksi, dan pelatihan liturgi. Mahasiswa juga perlu dibiasakan membaca dokumen gereja seperti Konstitusi Liturgi dan PUMR, serta diberi kesempatan untuk terlibat aktif dalam pelayanan liturgi, sehingga pemahaman mereka tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga praktis.
21		Bagaimana pembelajaran liturgi di STK Santo Yakobus Merauke dapat ditingkatkan untuk memperdalam pemahaman mahasiswa tentang tata gerak duduk, berdiri, dan berlutut dalam Ekaristi?	Pembelajaran liturgi perlu dipadukan antara teori dan praktik. Dosen dapat menggunakan metode simulasi STK Santo Yakobus Merauke dapat menggunakan metode simulasi perayaan Ekaristi, diskusi dokumen gereja, studi kasus, praktik tata gerak liturgi, serta evaluasi berkala agar mahasiswa memahami makna setiap sikap liturgi secara lebih mendalam.
22		Bagaimana sosialisasi Konstitusi Liturgi Artikel 30 dapat membantu	Sosialisasi Konstitusi Liturgi Artikel 30 membantu mahasiswa memahami

No	Topik	Pertanyaan	Jawaban
		meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang pentingnya partisipasi aktif dalam liturgi?	bahwa gereja menghendaki partisipasi umat yang penuh sadar, aktif, dan hikmat dalam liturgi. Dengan memahami isi dokumen tersebut, mahasiswa akan melaksanakan tata gerak liturgi bukan sekadar kebiasaan, tetapi sebagai ungkapan iman.
23		Upaya apa yang dapat dilakukan untuk memperkenalkan isi PUMR Artikel 43 kepada mahasiswa secara lebih efektif?	(Menjelaskan pelatihan) Pelatihan dan pendampingan liturgi memberikan pengalaman langsung kepada mahasiswa dalam menerapkan tata gerak liturgi yang benar. Selain meningkatkan keterampilan, kegiatan tersebut juga memperdalam pemahaman mengenai makna spiritual setiap gerakan dalam perayaan Ekaristi.
24		Bagaimana kegiatan pelatihan atau pendampingan liturgi dapat membantu mahasiswa memahami	(Menjelaskan PUMR) Isi PUMR Artikel 43 dapat diperkenalkan melalui kuliah khusus, buku

No	Topik	Pertanyaan	Jawaban
		dan menerapkan tata gerak liturgi yang benar?	panduan liturgi, video pembelajaran, simulasi tata gerak, pendampingan tata perayaan Ekaristi, dan diskusi kelompok, sehingga mahasiswa memahami kapan harus duduk, berdiri, dan berlutut sesuai ketentuan gereja.
25		Sejauh mana keterlibatan mahasiswa dalam pelayanan liturgi dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang tata gerak liturgi dalam Ekaristi?	Keterlibatan sebagai lektor, pemazmur, misdinar, dirigen, kor, atau petugas liturgi lainnya membuat mahasiswa lebih memahami urutan perayaan Ekaristi dan tata gerak liturgi. Pengalaman pelayanan juga menumbuhkan rasa tanggung jawab serta penghayatan yang lebih mendalam terhadap liturgi.
26		Bagaimana peran dosen, pembina, dan petugas pastoral dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa mengenai tata gerak liturgi sesuai ajaran gereja?	Dosen, pembina, dan petugas pastoral berperan sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan dalam penerapan liturgi. Mereka memberikan penjelasan mengenai

No	Topik	Pertanyaan	Jawaban
			dasar teologis tata gerak liturgi, membimbing praktik yang benar, serta melakukan evaluasi agar mahasiswa semakin memahami ajaran gereja.
27		Media atau metode pembelajaran apa yang paling efektif untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang tata gerak liturgi dalam perayaan Ekaristi?	Metode yang paling efektif adalah kombinasi antara ceramah, diskusi, simulasi perayaan Ekaristi, video pembelajaran, praktik langsung, studi dokumen gereja, dan refleksi setelah mengikuti liturgi. Metode ini membantu mahasiswa memahami teori sekaligus menerapkannya dalam praktik.
28		Bagaimana kerja sama antara STK Santo Yakobus Merauke dan paroki-paroki dapat mendukung peningkatan pemahaman mahasiswa tentang tata gerak liturgi?	Kerja sama dapat dilakukan melalui praktik pastoral, pelatihan liturgi bersama, pendampingan oleh pastor dan petugas liturgi, serta keterlibatan mahasiswa dalam pelayanan di paroki. Dengan demikian, mahasiswa memperoleh pengalaman

No	Topik	Pertanyaan	Jawaban
			nyata dalam menerapkan tata gerak liturgi sesuai ketentuan gereja.
29		Strategi apa yang dapat diterapkan untuk membantu mahasiswa memahami hubungan antara Konstitusi Liturgi Artikel 30 dan PUMR Artikel 43 dalam pelaksanaan tata gerak liturgi selama perayaan Ekaristi?	Strategi yang dapat diterapkan adalah mengintegrasikan pembelajaran kedua dokumen dalam mata kuliah liturgi, membandingkan isi dua dokumen melalui diskusi dan studi kasus, melakukan simulasi perayaan Ekaristi, serta memberikan evaluasi dan refleksi. Mahasiswa akan memahami bahwa Konstitusi Liturgi Artikel 30 menekankan pentingnya partisipasi aktif umat, sedangkan PUMR Artikel 43 memberi pedoman praktis mengenai tata gerak berdiri, duduk, dan berlutut dalam perayaan Ekaristi.

LAMPIRAN 6

HASIL OBSERVASI

Observasi dilakukan terhadap mahasiswa dari berbagai angkatan (semester dua, empat, enam, di Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke untuk mengamati secara langsung pelaksanaan tata gerak liturgi duduk, berdiri, dan berlutut dalam Perayaan Ekaristi, sesuai dengan Konstitusi Liturgi Artikel 30 dan Pedoman Umum Misale Romawi (PUMR) Artikel 43. Berikut disajikan hasil observasi yang dilakukan selama masa penelitian.

Hari/Tanggal	Hasil Observasi
24 Mei 2026	Hari pertama observasi, peneliti memulai dengan pengamatan lingkungan kampus Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke dan melakukan pengkondisian awal terhadap mahasiswa yang menjadi subjek penelitian. Ditemukan adanya variasi pemahaman awal di antara mahasiswa semester awal dan semester akhir terkait tata gerak liturgi. Secara umum, tampak bahwa mahasiswa semester awal masih melakukan gerakan liturgi (duduk, berdiri, berlutut) sekadar mengikut kebiasaan tanpa memahami landasan teologisnya. Sementara itu, mahasiswa semester akhir menunjukkan pemahaman yang lebih baik mengenai makna partisipasi aktif sebagaimana diamanatkan dalam Konstitusi Liturgi (Sacrosanctum Concilium) Art. 30. Hari ini menjadi dasar pemetaan awal untuk pengamatan lebih mendalam pada pelaksanaan Ekaristi di kampus

Hari/Tanggal	Hasil Observasi
	pada hari-hari berikutnya.
25 Mei 2026	Fokus observasi hari ini diarahkan pada pelaksanaan tata gerak liturgi mahasiswa saat Perayaan Ekaristi berlangsung, khususnya pada aspek ketepatan waktu transisi gerak berdiri dan duduk sesuai Pedoman Umum Misale Romawi (PUMR) Art. 43. Berdasarkan observasi langsung, ditemukan bahwa sebagian besar mahasiswa telah mempraktikkan gerak berdiri saat Ritus Pembuka dan Injil dengan cukup baik. Namun, dalam hal keseragaman dan kesadaran makna, masih terlihat kekurangsiapan pada sebagian mahasiswa, seperti terlambat berdiri atau terburu-buru duduk sebelum doa selesai. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran akan kesatuan sikap tubuh sebagai bentuk doa bersama belum sepenuhnya dihayati oleh seluruh mahasiswa.
26 Mei 2026	Penelitian dilanjutkan dengan mengobservasi ketepatan tata gerak berlutut dan sikap khidmat selama Doa Syukur Agung dan Konsekrasi. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa berlutut pada saat Doa Syukur Agung sesuai dengan ketentuan PUMR Art. 43. Meski demikian, ditemukan beberapa perbedaan sikap batin dan fisik; ada mahasiswa yang berlutut dengan penuh penghayatan, namun ada pula yang memilih duduk atau berdiri tanpa alasan kesehatan yang jelas. Hal ini mengindikasikan bahwa pemahaman mendalam tentang partisipasi aktif yang melibatkan tubuh dan jiwa masih perlu ditingkatkan dan dibina secara konsisten di lingkungan kampus.
27 Mei 2026	Hari ini peneliti mengamati dinamika partisipasi dan keaktifan mahasiswa dari berbagai program studi dalam merespons tata gerak liturgi. Mahasiswa yang aktif dalam kegiatan pastoral/liturgi kampus cenderung lebih sigap, paham kapan harus berdiri, duduk,

Hari/Tanggal	Hasil Observasi
	maupun berlutut, serta memahami makna teologis di balik setiap sikap tubuh tersebut. Sebaliknya, mahasiswa yang kurang terlibat dalam kegiatan keagamaan kampus cenderung pasif, ragu-ragu dalam melangkah atau mengubah sikap gerak, dan hanya mengikuti gerakan teman di sekitarnya. Hal ini mempertegas pentingnya pembiasaan dan pengajaran liturgi yang berkesinambungan.
28 Mei 2026	Hari terakhir observasi digunakan untuk menyusun catatan refleksi dan evaluasi awal dari seluruh proses pengamatan yang telah berjalan. Terlihat jelas bahwa tingkat pemahaman teologis mempengaruhi kesadaran dan kekhidmatan mahasiswa dalam melakukan tata gerak liturgi. Konstitusi Liturgi Art. 30 dan PUMR Art. 43 belum sepenuhnya dihayati sebagai pedoman pembentuk sikap doa yang utuh oleh sebagian mahasiswa. Oleh karena itu, dibutuhkan peran aktif dari institusi STK Santo Yakobus Merauke untuk memberikan pembinaan liturgi yang lebih kontekstual, agar setiap tata gerak dalam Perayaan Ekaristi tidak sekadar menjadi rutinitas fisik, melainkan wujud partisipasi aktif yang penuh kesadaran dan iman.

Sumber: Hasil Observasi Peneliti, Mei 2026.

LAMPIRAN 7 FOTO- FOTO DOKUMENTASI



Gambar 1. Peneliti Melakukan Wawancara Mendalaman Kepada Informan



Gambar 2. Peneliti Melakukan Wawancara Mendalam Kepada Informan



Gambar 3. Peneliti Melakukan Wawancara Mendalaman Kepada Informan



Gambar 4. Peneliti Melakukan Wawancara Mendalaman Kepada Informan



Gambar 5. Peneliti Melakukan Wawancara Mendalaman Kepada Informan



Gambar 6. Peneliti Melakukan Wawancara Mendalaman Kepada Informan



Gambar 7. Peneliti Melakukan Wawancara Mendalaman Kepada Informan



Gambar 8. Peneliti Melakukan Wawancara Mendalaman Kepada Informan

LAMPIRAN 8

DAFTAR RIWAYAT HIDUP (BIODATA PENULIS)

Nama Lengkap	Melania Samderubun
NIM	2202036
Tempat, Tanggal Lahir	Waur 18 Mei 2024
Jenis Kelamin	Perempuan
Agama	Katolik
Alamat	
No. Telepon/HP	
E-mail	
Nama Orang Tua	Ayah: Kayus Samderubun

	Ibu: Jusinta Wee
Program Studi	Pendidikan Keagamaan Katolik
Perguruan Tinggi	Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke
Tahun Masuk	2022

Merauke, 12 Agustus 2026

Melania Samderubun